

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA AN NAHDLIYAH SEBAGAI
UPAYA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DAN MENANGKAL
RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM (NURIS)
ANTIROGO JEMBER DAN PONDOK PESANTREN ASWAJA CLURING
BANYUWANGI**

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Doktor
Pendidikan agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

Muhammad Umar Hasibullah

NIM: 223307020016

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA AN NAHDLIYAH SEBAGAI UPAYA
MODERASI BERAGAMA DAN UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI PP
NURUL ISLAM (NURIS) ANTIROGO JEMBER DAN PONDOK PESANTREN
ASWAJA CLURING BANYUWANGI

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi beban studi pada
Program Doktor Pendidikan Agama Islam

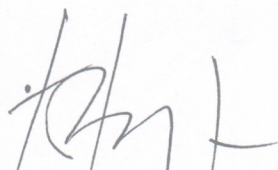
Oleh:

Muhammad Umar Hasibullah

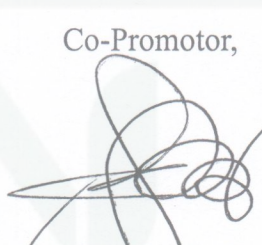
NIM: 223307020016

Pembimbing:

Promotor,


Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M
NIP. 196902031999031007

Co-Promotor,


Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An Nahdliyah Sebagai Upaya Moderasi Beragama dan Menangkal Radikalisme di PP Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi**” yang ditulis oleh **Muhammad Umar Hasibullah** ini, telah diujikan dan dipertahankan di hadapan Ujian terbuka Disertasi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 April 2025.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang/

Penguji : Dr.H. Saihan, S Ag., M Pd I

2. Penguji Utama : Prof.Dr.H Agus Maimun, M Pd

3. Penguji : Dr. Hj Hamdanah, M.Hum.

4. Penguji : Prof. Dr H, Babun Suharto,S.,E M.M.

5. Penguji : Prof H.Moch Imam Machfudi, S.S., M Pd. Ph.D

6. Penguji : Dr H Ubaidillah, M Ag

7. Promotor /

Penguji : Prof. Dr. H Hepni, S.Ag., M.,M

8. Co-Promotor /

Penguji : Prof.Dr. ,H Mashudi, M.Pd.

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.

Jember, 05 Mei 2025

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,



Prof.Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

ABSTRAK

Muhammad Umar Hasibullah, 2024, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi”. Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., Co-Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai, Moderasi Beragama, Radikalisme

Moderasi beragama, di sisi lain, adalah pendekatan dalam memahami dan mengamalkan agama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni. Moderasi beragama menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme yang keras maupun liberalisme yang terlalu longgar.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada proses Menanamkan Pengetahuan, keterampilan melaksanakan, dan pembiasaan Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi.

Penelitian ini bertujuan untuk Menemukan dan Mendeskripsikan proses Menanamkan Pengetahuan, keterampilan melaksanakan, dan pembiasaan Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Analisis data menggunakan tahapan: *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Sedangkan, keabsahan data menggunakan beberapa teknik, yaitu: triangulasi, Sumber dan Teknik.

Penelitian ini menemukan 1) Proses penanaman nilai ASWAJA di dua pesantren berlangsung melalui enam tahapan terintegrasi: kesadaran nilai, penguatan melalui pembelajaran, pemahaman terhadap perbedaan, pelatihan berpikir logis, pembiasaan bersikap adil, dan refleksi diri. 2) Keterampilan melaksanakan nilai ASWAJA terbentuk melalui pendekatan menyeluruh, meliputi penguasaan teoretis, pelatihan berpikir kritis, pembiasaan amaliah keagamaan, serta penguatan sikap moderat dan toleran. Santri dilatih menjadi agen perdamaian yang mampu berdialog lintas budaya dan menolak paham ekstrem. 3) Pembiasaan nilai ASWAJA dilakukan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek akademik, perilaku, keteladanan, dan keterlibatan sosial. Hasilnya, santri tidak hanya memahami Islam secara mendalam, tetapi juga tampil sebagai pribadi moderat yang aktif menjaga keberagaman di masyarakat multikultural. Secara keseluruhan hasil penelitian ini sejalan dengan teori *moral knowing* Thomas Lickona dan internalisasi nilai menurut Alan Rugman. Sebagai novelty, penelitian ini mempromosikan penemuan baru internalisasi nilai multi madhab.

ملخص البحث

محمد عمر حسيب الله، ٢٠٢٥، استيعاب قيم أسواجا في تعزيز الاعتدال الديني كجهد لمكافحة التطرف في المعهد نور الإسلام أنثيروكو جيمبر والمعهد أسواجا كلورينغ بانيووانجي. بالرسالة الدكتورية في برنامج التربية الدينية الإسلامية، جامعة كياي حاج أحمد صديق، جامعة جمبر الإسلامية الحكومية. المروج: الأستاذ الدكتور الحاج. حفني، الماجستر، المروج المشارك: الأستاذ الدكتور الحاج. مشهودي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تدخل القيم، الاعتدال الديني، التطرف

أما الاعتدال الديني فهو نهج لفهم الدين وممارسته يركز على التوازن والتسامح والانسجام. إن الاعتدال الديني يتجنب المواقف المتطرفة، سواء في شكل التطرف القاسي أو الليبرالية المفرطة. تركز هذه الدراسة على مناقشة عملية غرس المعرفة والمهارات في تنفيذ وترسيخ قيم أسواجا النهضة في تعزيز الاعتدال الديني كجهد لمواجهة التطرف في المعهد نور الإسلام أنثيروكو جيمبر والمعهد أسواجا كلورينغ بانيووانجي.

تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد ووصف عملية غرس المعرفة والمهارات في تنفيذ وترسيخ قيم أسواجا النهضة في تعزيز الاعتدال الديني كجهد لمواجهة التطرف في المعهد نور الإسلام أنثيروكو جيمبر والمعهد أسواجا كلورينغ بانيووانجي.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي. تستخدم تقنيات جمع البيانات أساليب المقابلة والملاحظة والدراسة الوثائقية. يستخدم تحليل البيانات المراحل التالية: جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. وفي الوقت نفسه، تستخدم صحة البيانات عدة تقنيات، وهي: التثليث، والمصادر، والتقنيات.

توصلت هذه الدراسة إلى (١) أن عملية غرس قيم أسواجا في مدرستين داخليتين إسلاميتين مرت بست مراحل متكاملة وهي: الوعي القيمي، والتعزيز من خلال التعلم، وفهم الاختلافات، والتدريب على التفكير المنطقي، والتعود على العدالة، والتأمل الذاتي. (٢) يتم تشكيل مهارات تنفيذ قيم أسواجا من خلال نهج شامل يتضمن الإتقان النظري، وتدريب التفكير النقدي، والتعود على الممارسات الدينية، وتعزيز المواقف المعتدلة والمتسامحة. ويتم تدريب الطلاب ليصبحوا عملاء للسلام قادرين على الانخراط في الحوار بين الثقافات ورفض الآراء المتطرفة. (٣) يتم غرس قيم أسواجا من خلال نهج شمولي يجمع بين الجوانب الأكاديمية والسلوكية والنموذجية والمشاركة الاجتماعية. ونتيجة لذلك، لا يفهم الطلاب الإسلام بعمق فحسب، بل يظهرون أيضًا كأفراد معتدلين يحافظون بنشاط على التنوع في مجتمع متعدد الثقافات. وبشكل عام، تتوافق نتائج هذه الدراسة مع نظرية المعرفة الأخلاقية لتوماس ليكونا ونظرية استيعاب القيم لآلان روجان. كجديد، يعزز هذا البحث اكتشافات جديدة في استيعاب قيم المذاهب المتعددة.

ABSTRACT

Muhammad Umar Hasibullah, 2025, Internalization of Aswaja Values in Strengthening Religious Moderation as an Effort to Counteract Radicalism at Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember and Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi. Doctoral Program of Islamic Education Postgraduate State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., Co-Promoter: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Keywords: Internalization of Values, Religious Moderation, Radicalism

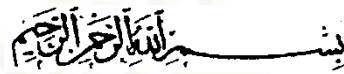
Religious moderation, on the other hand, is an approach to understanding and practicing religion that emphasizes balance, tolerance, and harmony. Religious moderation avoids extreme attitudes, both in the form of harsh radicalism and overly loose liberalism. This study focuses on the discussion of the process of Instilling Knowledge, skills to implement, and habituation of ASWAJA An Nahdliyah Values in Strengthening Religious Moderation as an Effort to Counter Radicalism at the Nurul Islam Islamic Boarding School Antirogo Jember and the Aswaja Islamic Boarding School Cluring Banyuwangi.

This study aims to Find and Describe the process of Instilling Knowledge, skills to implement, and habituation of ASWAJA An Nahdliyah Values in Strengthening Religious Moderation as an Effort to Counter Radicalism at the Nurul Islam Islamic Boarding School (NURIS) Antirogo Jember and the Aswaja Islamic Boarding School Cluring Banyuwangi

This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use interview methods, observation, and documentary studies. Data analysis uses the following stages: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity uses several techniques, namely: triangulation, Sources and Techniques.

This study found 1) The process of instilling ASWAJA values in two Islamic boarding schools took place through six integrated stages: value awareness, reinforcement through learning, understanding differences, logical thinking training, getting used to being fair, and self-reflection. 2) The skills of implementing ASWAJA values were formed through a comprehensive approach, including theoretical mastery, critical thinking training, getting used to religious practices, and strengthening moderate and tolerant attitudes. Students were trained to become agents of peace who were able to conduct cross-cultural dialogue and reject extreme views. 3) The habituation of ASWAJA values was carried out through a holistic approach that combined academic, behavioral, exemplary, and social involvement aspects. As a result, students not only understood Islam deeply, but also appeared as moderate individuals who actively maintained diversity in a multicultural society. Overall, the results of this study are in line with Thomas Lickona's theory of moral knowing and Alan Rugman's internalization of values. As a novelty, this study promotes new discoveries of internalization of multi-madhab values.

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing ummat manusia melalui lembaga pendidikan terbaik Islam. *Alhamdulillah* karya Disertasi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi”** ini telah selesai. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi hitungan lahirnya Disertasi ini. Ucapan terimakasih yang sedalam-sedalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin serta dukungan secara moral maupun materiil.
2. Prof.Dr. H. Mashudi, M.Pd, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan layanan dan fasilitas dalam menempuh program Doktor.
3. Prof. Dr. H. Hepni, S,Ag,. M,M., selaku Promotor dan Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd, M.Pd.I, selaku Co-Promotor, yang telah memberikan bimbingan, kritik, serta saran demi perbaikan Disertasi ini.
4. Dewan penguji pada Ujian Disertasi .yang telah memberikan kritik dan saran selama proses ujian sehingga dapat menyempurnakan Disertasi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan wawasan keilmuan serta fasilitas kemudahan dalam menempuh studi selama ini.
6. Seluruh jajaran pimpinan, serta pendidik di di pondok pesantren Nuris yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam pengumpulan data penelitian ini.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN KHAS Jember khususnya angkatan ke tahun 2022.

Dalam proses penyusunan Disertasi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan Disertasi ini.

Jember, April 2025

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.	16
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	34
C. Kerangka Konseptual	89
BAB III	
METODE PENELITIAN	90
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	91
B. Lokasi Penelitian.....	91
C. Kehadiran Peneliti.....	92
D. Subjek Penelitian.....	92
E. Sumber Data.....	93

F. Teknik Pengumpulan Data.....	93
G. Analisis Data	97
H. Keabsahan Data.....	90
I. Tahapan-tahapan Penelitian	101

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS	102
A. Paparan Data dan Analisis	102
B. Temuan Penelitian.....	138

BAB V

PEMBAHASAN	154
A. Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi	167
B. keterampilan melaksanakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi	186
C. Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi	172

BAB VI

PENUTUP.....	186
A. Kesimpulan	186
B. Rekomendasi.....	188
C. Saran.....	189

DAFTAR RUJUKAN	191
-----------------------------	------------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

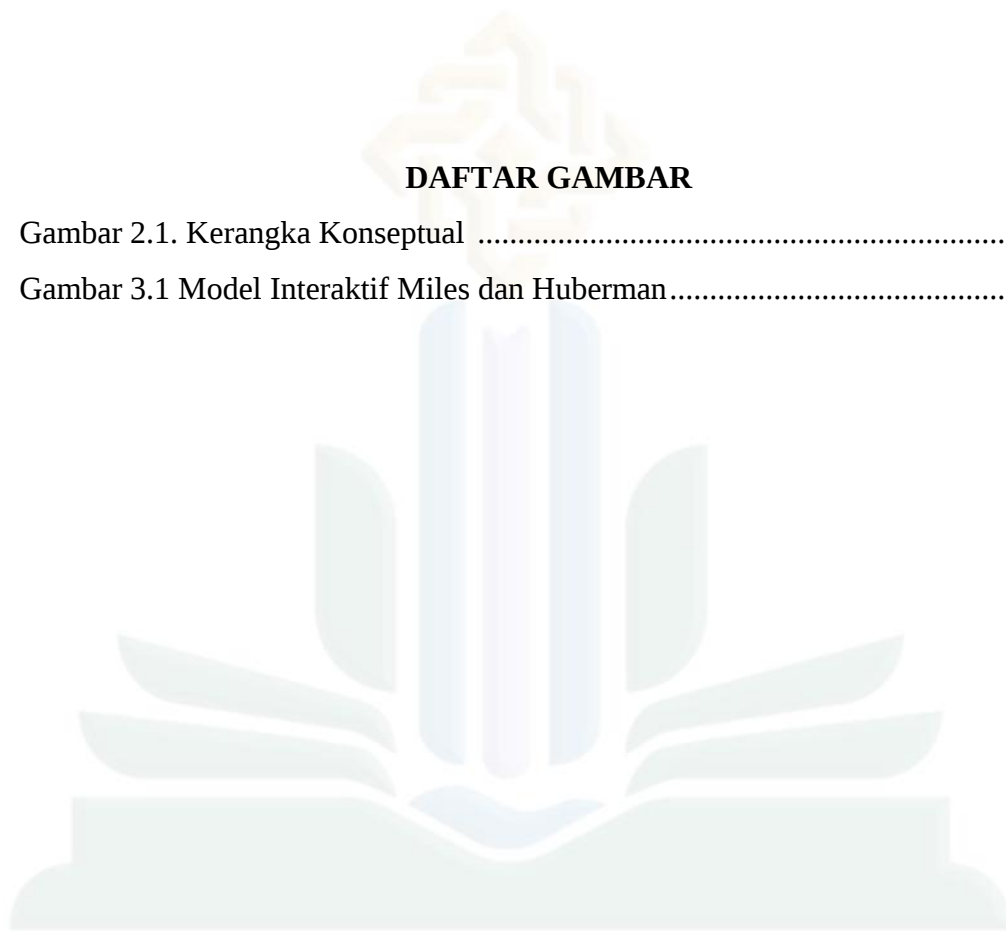
DAFTAR TABEL

Tabel Temuan Penelitian Kasus pada Pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember.....	138
Tabel Temuan penelitian kasus pada Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	88
Gambar 3.1 Model Interaktif Miles dan Huberman.....	139



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	E m
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	Fathah	A	a
إ	Kasrah	I	i
أ	Dhammah	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	kasrah dan waw	au	a dan u

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī, dan ū (اَ، اِ، اُ). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay’, bayn, maymūn, ‘alayhim, qawl, «aw’, maw«ū’ah, majnū’ah, raw«ah.

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika

Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawāriq al-‘ādah bukan khawāriqu al-‘ādati; inna al-dīn ‘inda Allāhi al-Islām bukan inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islāmu; wa hādhā shay’ ‘inda ahl al-‘ilm fahuwa wājib bukan wa hādhā shay’un ‘inda ahli al-‘ilmi fahuwa wājibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta’ marbūṭah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetife. Untuk kata berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai mudāf, maka tā’ marbūṭah diteransliterasika dengan “at”. Sedangkan tā’ marbūṭah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”. Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā’ marbūṭah ketika berfungsi sebagai sifah dan idāfah.

Sunnah sayyi’ah, nazrah ‘āmmah, al-la’āli’ al-mas}nū’ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū’ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-shar’īyah dan seterusnya.

Mat}ba’at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu’in, Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I’ānat al-‘ālibīn, Nihāyat al-uḥūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wuḥūl dan seterusnya.

Ma’ba’at al-Amānah, Mat}ba’at al-‘Aḥimāh, Ma’ba’at al-Istiqāmah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj al-Wuḥūl ilā ‘Ilm al-Uḥūl (Kairo: Ma’ba’at al-Adabīyah 1954); Ibn Taymyah, Raf’ al-Malām ‘an A’immat al-A’lām (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932).

Rābitat al-‘Ālam al-Islāmī, Jam’īyah al-Rifq bi al-Hayawān, Hay’at Kibār ‘Ulamā’ Miḥr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu’al-Lughah al-‘Arabīyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan yā' mushaddadah ditransliterasikan dengan ī. Jika yā' mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti tā' marbūṭah, maka transliterasinya adalah iyah. Sedangkan yā' mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al- Ghazālī, al-ṭunā'nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī'ī, Miḥrī, al-Qushayrī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harf jarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (adāt al-ta'rīf).

Fi-al-adab al-'arabī atau fi al-adab al'arabī, min-al-mushkilāt al-iqtiḥādīyah atau min al-mushkilt al-iqtiḥādīyah, bi-al-madhāhib al-arba'ah atau bi al-madhāhib al-arba'ah.

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai 'atf al-bayān atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai 'atf al-bayān atau badal.

Ibn Taymīyah, Ibn 'Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Allāh, 'Umar bin/ b. Al-Khaṭṭāb, Ka'ab bin/ b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography
Catatan Kaki

¹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Shīrāzī, *al-Luma' fī Uḥū al-Fiqh* (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.

² Ibn Qudāmah, *Rawdat al-Nāzir wa Jannat al-Munāzir* (Beirut: Dār al-Kitāb al'Arabī, 1987), 344.

³ Muhammad b. Ismā'ī al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām: Sharh Bulūgh al-Marām*, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāryah al-Kubrā, 1950), 45.

⁴ Shāh Walī Allāh, *al-Inḥāf fī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1978), 59.

⁵ al-Shawkānī, *Irshād al-Fuhūl* (Kairo: Muḥafā al-Halabī, 1937), 81.

⁶ al-Shā'ibī, *al-Muwāfaqāt fī Uḥūl al-Sharī'ah*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīyah, 1934), 89.

⁷ Rashīd Ridā, *al-Khilāfah aw al-‘Imāmah al-‘Uzmā* (Mesir: Mat)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia tidak bisa dibilang sebagai negara agama, tetapi negara yang beragama. Sebagaimana sila pertama dalam Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, mengindikasikan bahwa sistem negara ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, serta nilai-nilai agama yang terdapat di negara ini. Semua warga negara Indonesia menganut prinsip, ajaran, dan nilai-nilai tersebut. Hal ini yang menjadikan masyarakat sadar bahwa agama itu sakral, akan tetapi dalam memilih agama itu plural (beragam)¹.

Masyarakat Indonesia mempunyai kebebasan dalam memilih agama dan menjalankan keyakinannya, karena setiap agama memiliki kedudukan yang sama dalam perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan rancangan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 E ayat (1) bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, dan ayat (2) bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani². Serta Undang-Undang Dasar Pasal 29 ayat (2) bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan

¹ Eko Zulfikar, “Relasi Mahabbah Menurut QS. Ali ‘Imran [3]: 31 Dengan Pancasila Sebagai Ideologi Negara: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat al-Qulub,” *EAIC: Esoterik Annual International Conferences* 1, no. 01 (2 November 2022), <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/EAIC/article/view/309>.

² Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E

kepercayaannya itu Rancangan UUD ini menunjukkan bahwa pemerintah cukup serius dalam mengawal terwujudnya³.

moderasi dalam beragama demi mencegah ekstremis, intoleran dan radikalisme yang berujung pada aksi terorisme. Berkaca dari undang-undang di atas, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencanangkan beberapa program demi mencegah terjadinya tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, salah satunya adalah program deradikalisasi. Selain BNPT, Kementerian Agama juga ikut andil dalam upaya menetralkan pemikiran-pemikiran yang sudah terpapar paham radikalisme dengan moderasi beragamanya.

Data di atas semakin memperkuat berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aksi radikalisme berangkat dari proses pendidikan termasuk juga dalam pendidikan non formal (masyarakat). Dalam penelitian Sarwono⁴ disebutkan bahwa para pelaku teror pada awalnya mereka bergabung dengan kelompok dakwah Islam (pendidikan non formal) yang ekstrim. Ketika masuk dalam kelompok belajar tersebut, mereka direkrut, pendidik/ustadznnya memberi ilmu tentang pemahaman ajaran Islam dan penanaman nilai atau pembentukan karakter yang ekstrim juga. Dalam proses pembelajaran tersebut, ustadz tersebut menggunakan metode doktrinasi untuk mempermudah proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya.

³ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29

⁴ Riyanta, S. (2016). Hubungan Ketidaksehatan Jiwa dengan Teorisme. *Dalam Jurnalintelijent. net diakses pada tanggal, 5.*

Nasir Abbas⁵ (mantan aktifis Jamaah Islamiyah) menjelaskan dalam proses pendidikan tersebut terdapat beberapa tahap yang harus dilalui. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran tersebut yaitu: 1) *tabligh* (penyampaian pesan/nasehat secara umum, seperti berbentuk *tabligh* akbar, kegiatan pengajian, eks-skul dll., 2) *ta'lim* (*transfer of knowledge* tentang ajaran Islam yang ekstrim dan *transfer of value* tentang pembentukan karakter yang penuh kebencian dan penggunaan kekerasan terhadap orang yang dianggap musuh, 3) *tamrin* (*transfer of attitude* berupa pelatihan atau praktek melakukan kekerasan), 4) *tamhish* (penseleksian terhadap para peserta didik/calon pelaku teror yang sudah melalui proses pembelajaran), dan 5) *bai'at* (melaksanakan baiat sebagai syarat menjadi anggota). Jadi, proses pembelajaran untuk menciptakan generasi teroris dilakukan secara sistematis.

Fenomena paham radikalisme hari ini adalah sebuah tantangan bagaimana Islam yang *rahmatal lil 'alamin* di benturkan dengan aksi teror, bom bunuh diri, dan jihad yang mengatasnamakan agama. Mereka tidak segan untuk menyakiti bahkan sampai membunuh dalam kegiatannya. Radikalisme saat ini terus mengalami transformasi dalam jejak pergerakannya. Radikalisme yang berkembang saat ini ditandai dengan menjamurnya organisasi keagamaan yang dalam misi dakwahnya menggunakan kekerasan, baik fisik maupun psikologis.

Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya zaman, turut berkembang juga pemikiran sehingga memunculkan pembaharuan pemikiran

⁵ Riyanta, S. (2016). Hubungan Ketidaksehatan Jiwa dengna Teorisme. *Dalam Jurnalintelijent. net diakses pada tanggal, 5.*

berupa *manhaj* sampai menjadi sebuah pemahaman, aliran, dan pergerakan yang secara masif berupaya memberikan gagasan, ide, sampai perbuatan dalam beragama termasuk didalam Islam sendiri.

Di Indonesia berkembang organisasi Islam yang berpegang pada paham *ahlussunnah wal jamaah* yakni Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya, Jawa Timur, dan ditunjuklah Kyai Hasyim Asy'ari sebagai Rais Am-nya⁶ Lahirnya jamiyah NU sebenarnya, ibarat menegaskan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, berdiri Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan, hanyalah penegasan secara legal formal yang mewadahi para ulama yang sepaham mengenai mekanisme bermadzhab yang merujuk kepada salah satu empat madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sebelum lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama.⁷

Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, masyarakat Indonesia sudah terlebih dahulu mengenal ajaran Islam melalui peran para ulama dan wali yang membalut ajaran Islam dengan budaya, adat istiadat, dan kesenian setempat.

Sehingga pada masa ini masyarakat Indonesia sejatinya sudah mengenal apa itu Islam *ahlussunnah wal jamaah*. Para ulama yang senantiasa menyebarkan ajaran Islam, dan di beberapa daerah terdapat tokoh-tokoh yang

⁶ PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kista, 2007),⁷

⁷ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3

gigih berjuang untuk menyebar luaskan Islam, salah satunya, di Pulau Jawa para Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Wali Songo*.

Lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama juga dilatari peristiwa, akan dibongkarnya makam Nabi Muhammad SAW oleh Raja Saudi yang pada waktu itu adalah Raja Abdul Azziz. Menanggapi isu ini para kyai dan ulama berkumpul dan membentuk Komite Hijaz yang akan di kirim untuk mendiskusikan isu yang berkembang di timur tengah dan pendapat para Kyai dan ulama Nusantara.⁸

Nahdlatul ulama adalah organisasi yang *bermadzhab* (berfaham) *ahlussunah wal jamaah* yang meliputi bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Bangunan keagamaan merupakan susunan dari aspek aqli Asy'ariah dan Maturidiyah dalam bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. *ahlussunah wal jamaah* memiliki pola pikir (*manhaj*) Asy'ari dan Imam Maturidi dalam bidang *aqidah*, mengikuti salah satu imam *madzhab* yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang *fiqih*, dan berpedoman pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi dan Imam yang sepahaman dalam bidang *tasawuf*.⁹

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi mempunyai ciri sikap *I'tidal*. *I'tidal* berarti tengah-tengah, tidak fanatik , maksudnya seimbang dalam menggunakan dalil naqli dan aqli, selanjutnya seimbang dalam mengamalkan faham qadariyah dan jabariyah, dan moderat dalam menghadapi perubahan

⁸ Suhaيمي Syukur, dkk, *Modul Pendidikan Aswaja / Ke- NU-an Sesuai GBPP 1994. (Pimpinan Wilayah LP. Ma'arif NU Jawatimur*, 37

⁹ PW NU, *Aswaja ...*,9

dunawiyah.¹⁰ Selain itu, dalam organisasi NU ini juga memegang nilai-nilai *I'tidal, dan Tawaun*, yaitu nilai-nilai ini selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia dengan semboyannya *Bhineka Tunggal Ika*. Hal ini semata-mata manifestasi dari kondisi riil bangsa Indonesia yang majemuk.

Islam bisa dilihat dari beberapa prespektif, islam bisa dianggap sebagai agama dan keilmuan. Dalam prespektif agama, Islam adalah agama *samawi*, diturunkannya kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang berkembang di jazirah arab. Secara *harfiah*, Islam berarti memiliki makna selamat. Islam yang kita pahami adalah tuntunan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW untuk pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Sementara menurut pemeluknya, Islam adalah penyempurna agama-agama sebelumnya dengan kitab suci al- Quran sebagai *rahmatil lil alamin*, sebagaimana yang tertera dalam al Quran Surat Al Anbiya' ayat 107 sebagaimana berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ¹¹

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Dalam perkembangannya, Islam mampu menjadi agama dengan jumlah pengikut yang besar di dunia. Salah satunya Indonesia, Islam di Indonesia sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia.

Islam di Indonesia disebarkan oleh para *wali* dan muslim tempo

¹⁰ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2008), 5.

¹¹

dulu yang secara *telaten* dan *humanis* mencoba hadir ditengah masyarakat Nusantara (sebelum menjadi Indonesia). Pengenalan Islam pada masa ini melalui *akulturasi* dan perkawinan budaya dengan Islam itu sendiri. Dalam kemudian hari banyak tradisi dan norma-norma sosial yang membawa nilai-nilai ke-Islaman tanpa disadari oleh masyarakat Nusantara. Lebih kurang 7 (tujuh) abad sudah Islam hadir ditengah masyarakat Indonesia. Dengan bertambahnya usia tentunya menjadikan Islam diharapkan mampu sebagai pengarah, pembimbing, dan landasan dalam setiap permasalahan yang sesuai dengan zamannya. Kini Islam turut mengalami perkembangan dalam setiap komponennya, salahsatunya bidang Aqidah.

Aqidah sering juga disebut *theologis*, *tauhid*, dan pemikiran Islam itu sendiri. Perkembangan di bidang pemikiran, hari ini menjadi *tren* pembicaraan baik akademisi, masyarakat, bahkan pemerintah. Disadari maupun tidak, hari ini perkembangan pemikiran ini semakin cepat dengan adanya teknologi informasi. Isu yang hari ini sangat hangat ditelinga masyarakat adalah fenomena radikalisme.

Melihat beberapa dekade terakhir corak keberagaman yang menjadi identitas masyarakat Indonesia yang sudah mapan akhir-akhir ini diguncang dengan fenomena radikalisme. Agama seharusnya hadir sebagai pendamai, penengah, dan *problem solver* dalam menghadapi tantangan keberagaman yang ada guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹²

¹² Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 2000), 426

Namun dalam beberapa kasus, agama malah dijadikan pemicu konflik bahkan bertikaian, manakala oleh penganutnya menganggap kebenaran mutlak yang mengharuskan disebarluaskan ke masyarakat luas dengan berbagai modusnya. Bahkan seringkali dalam penyebarannya kelompok ini menggunakan pemaksaan dan kekerasan.¹³

Keberadaan kelompok radikal menjadi ancaman serius bagi masa depan Indonesia. Wajah Islam Indonesia sejak dahulu dikenal dengan wajah ramah, toleran, dan humanis. Hal ini sejalan dengan pandangan *adat ketimuran*, sehingga Islam Indonesia mampu merangkul dan mengajak untuk memeluk Islam bagi orang lain tanpa jalan peperangan dan kekerasan.

Dengan pandangan semacam ini kelompok radikal melalaikan nilai-nilai kultur yang sudah mapan. Sehingga dalam gerakannya kelompok radikal menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan nilai hidup masyarakat Indonesia dengan *Bhineka Tunggal Ika*-nya. Dengan cara ini akan memicu pertentangan yang berpotensi menimbulkan kekerasan demi kekerasan.

Kekerasan yang dimaksud tidak hanya kekerasan fisik saja namun kekerasan psikologi. Golongan ini tidak segan melabeli golongan selain komunitasnya sebagai pelaku bid'ah, musyrik, tahayul, *khurafat*, dan semacamnya. Kelompok radikal memang memiliki pandangan *tekstualis*, maka tidak mengherankan jika sikap keberagaman yang ditampilkan oleh kelompok

¹³ Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (15 Juni 2015): 69–88, <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.222>.

Islam radikal cenderung fundamentalis, intoleran, dan kaku.¹⁴

Kelompok radikal ini secara terstruktur, rutin, dan ulet melaksanakan pengkaderan, sasarannya adalah generasi muda. Dimana, generasi muda dipandang belum mempunyai pengalaman yang matang dalam beragama, dan mereka mudah untuk diajak berkumpul selanjutnya mudah untuk di doktrin paham radikal. Yang menghadirkan kader yang ulet, militan dan memiliki loyalitas yang tinggi demi tercapainya tujuan organisasi. Semakin banyaknya generasi muda yang masuk dalam kelompok- kelompok ini adalah fenomena yang menyadarkan pentingnya penguatan aqidah sebagai benteng pertahanan. Jika fenomena ini tidak ditekan, akan memperkecil dan menggerus paham kebhinekaan masyarakat Indonesia.¹⁵

Menanggapi maraknya paham radikalisme, organisasi Islam merasa perlu untuk memberikan respon aktif, kreatif, konstruktif, preventif, dan solutif dalam menangkal radikalisme. Salah satu ormas yang aktif dalam *meng-counter* paham radikal adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki pengikut dari kalangan tradisionalis yang masih menjaga tradisi-tradisi Islam, sehingga tidak mengherankan ketika kelompok Islam radikal menyerang tradisi-tradisi keagamaan Islam, maka NU sebagai “penjaga” tradisi berada pada barisan paling depan untuk melawan kelompok Islam radikal.

Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadi salah satu yang terbaik di Kabupaten Jember. Tersedia juga berbagai fasilitas

¹⁴ Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja sebagai upaya menangkal radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 291-314.

¹⁵ Naim, “Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi.”

sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, mushollah/masjid, kantin dan lainnya.

Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember berada dibawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember , Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan lembaga yang sampai sekarang tetap *istiqomah*, semangat dan berkomitmen menjalankan penanaman nilai- nilai aswaja. Selain dengan pendekatan pelajaran, di lembaga ini secara *istiqomah* berusaha mendesain agar pengamalan nilai-nilai aswaja melalui pembiasaan amaliyah yang mencerminkan nilai-nilai ke- *aswajaan*. Dalam prakteknya, pondok pesantren ini ini tidak lupa menanamkan pendidikan yang menjadi karakter ASWAJA, seperti membaca al Quran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholawatan, dan *tahlilan*.

Dengan upaya semacam ini diharapkan, memiliki peran besar dalam rangka menangkal penyebaran paham radikal, dan setelah siswa lulus dari lembaga, para siswa mampu *merekonstruksi* dan mengkampanyekan Islam yang humanis, toleran, ramah, konstruktif, dan moderat dalam menjawab tantangan sosial yang semakin beragam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ust Afif selaku salah satu Guru di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember mengatakan

“Dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di Pondok pesantren Nuris ada lembaga bernama NAC (Nuris Aswaja Center) yang bertugas sebagai penjamin mutu Aswaja di Pondok pesantren Nuris. Selanjutnya di PP ada pelajaran khusus aswaja yang diajarkan oleh bu nyai (Dr Hj Hodaifah). Untuk materinya kelas 7 menggunakan kitab aqidatul awam karya Syeikh Sayyid Ahmad Al Marzuqi Al Maliki Al Hasani kelas 8 hujjah NU karya KH. Muhyiddin Abdusshomad kelas 9 Jawharah al-Tawhid karya al-Syeikh al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Ibrahim al-Laqqani al-Makki (1041H/1632H)¹⁶

Pondok Pesantren Aswaja adalah lembaga pendidikan Islam swasta.

Didirikan Pondok Pesantren pada tahun 2007 oleh KH. Ali Imron Abdullah, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.

Pondok Pesantren Aswaja terletak di Jalan Banyuwangi Jember Sarimulyo Cluring Banyuwangi. Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Aswaja berupaya untuk mencetak manusia yang muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Sebagai jenis pesantren modern, santri Pondok Pesantren Aswaja mempunyai pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Di Pondok Pesantren Aswaja, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan

¹⁶ Afif, Wawancara, Jember 22 Oktober 2023

latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren modern, yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Aswaja dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Memilih dua pondok pesantren dari lokasi yang berbeda seperti Jember dan Banyuwangi dapat memberikan representasi tentang bagaimana nilai-nilai Aswaja diinternalisasi dan diterapkan dalam konteks yang berbeda secara geografis. dan Kedua pondok pesantren tersebut memiliki reputasi atau pengaruh yang signifikan dalam lingkup nasional terkait dengan nilai-nilai Aswaja dan upaya moderasi beragama, sehingga penelitian dapat memberikan wawasan yang signifikan terhadap pengaruh mereka dalam menangkal radikalisme.

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam penguatan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme di kalangan santri. Penelitian

ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada kedua pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan program-program internalisasi nilai-nilai Aswaja yang lebih efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, untuk mengumpulkan data dari para santri, pengajar, dan pimpinan pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang moderat dan toleran di Indonesia.

Dari Hasil Observasi peneliti dapat dilihat bahwa problem data terkait internalisasi nilai-nilai Aswaja mencakup model penyampaian, proses internalisasi, dan strategi penyampaian nilai-nilai kebangsaan, serta internalisasi nilai-nilai dalam mencegah radikalisme¹⁷.

Mengingat pentingnya konteks permasalahan diatas, memotivasi peneliti melakukan kajian lebih lanjut sehingga diperoleh gambaran mengenai judul yang akan diteliti. Judul yang akan diteliti adalah **“Internalisasi Nilai-nilai Aswaja An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi”**.

¹⁷ Observasi, 20 Desember, 2023 di PP Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memfokuskan pembahasan penelitian pada :

1. Bagaimana Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi?
2. Bagaimana keterampilan melaksanakan Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi?
3. Bagaimana Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan dan Mendeskripsikan Penanaman Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

2. Menemukan dan Mendeskripsikan keterampilan melaksanakan Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi
3. Menemukan dan Mendeskripsikan keterampilan Membiasakan Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi. Ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain;

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dan pendorong dilakukannya penelitian yang sejenis tentang masalah tersebut.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang ilmu Pendidikan Islam (PAI) khususnya dalam Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dan Penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren.
- c. Melahirkan pengembangan teori baru tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dan Penguatan moderasi di Pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

Megungkapkan tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat melahirkan sumbangsih baru. Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini bagi pengelola pendidikan adalah sebagai berikut;

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dan Penguatan moderasi beragama di Pondok pesantren.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Kantor kementrian Agama tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dan Penguatan moderasi beragama di Pondok pesantren.
- c. Memberikan informasi dan alternatif solusi kepada para kyain dan stake holder tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dan Penguatan moderasi beragama di Pondok pesantren.
- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti peneliti selanjutnya untuk meneruskan penelitian yang berhubungan

Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dan Penguatan moderasi beragama di Pondok pesantren.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yakni terkait dengan Menelaah nilai-nilai Aswaja (*Ahlus Sunnah Wal Jamaah*) yang menjadi landasan kepercayaan di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi. Menyelidiki cara dan proses bagaimana nilai-nilai Aswaja diterapkan, dipelajari, dan diterima oleh penghuni atau anggota komunitas di kedua institusi tersebut. Fokus pada upaya yang dilakukan oleh kedua lembaga dalam memperkuat sikap moderat dalam praktik keagamaan, termasuk program-program, pengajaran, dan kegiatan yang mendukung hal ini.

Adapun keterbatasan penelitian ini yakni:

1. Keterbatasan Lokalitas: Penelitian hanya berfokus pada dua institusi tertentu (NURIS dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring), sehingga generalisasi hasil mungkin terbatas pada lingkungan tersebut.
2. Akses dan Keterbatasan Data: ada keterbatasan akses terhadap informasi tertentu atau kebutuhan untuk memperoleh izin khusus dari lembaga atau individu yang bersangkutan.
3. Keterbatasan Subyektivitas: Penelitian bisa dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti atau respon yang berbeda dari individu yang diteliti.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja

Merupakan proses penanaman sikap, perilaku, dan nilai-nilai dalam diri individu yang diperoleh melalui tahapan pembinaan, pendidikan, serta pengarahan secara terus-menerus. Aswaja sendiri adalah sebuah mazhab teologi yang dalam penyelesaian persoalan agama senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum tertinggi. Aliran ini dirumuskan oleh dua tokoh utama, yakni Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.

2. Penguatan Moderasi Beragama

Merupakan suatu upaya untuk membentuk dan memperkuat pemahaman serta pelaksanaan ajaran agama secara seimbang, inklusif, dan jauh dari sikap ekstrem. Proses ini mencakup berbagai dimensi yang mendukung terciptanya cara pandang dan perilaku keagamaan yang moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

3. Radikalisme

Adalah paham yang dianut oleh sekelompok orang yang meyakini bahwa pandangan mereka merupakan kebenaran mutlak. Mereka cenderung menolak perbedaan pendapat dan menganggap pandangan lain sebagai kesalahan. Dalam menyebarkan keyakinannya, kelompok ini kerap menggunakan cara-cara kekerasan, baik dalam bentuk tekanan psikologis maupun tindakan fisik.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I memuat bagian pendahuluan, yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teoritis yang mengupas tentang konsep internalisasi nilai-nilai Aswaja serta dilengkapi dengan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

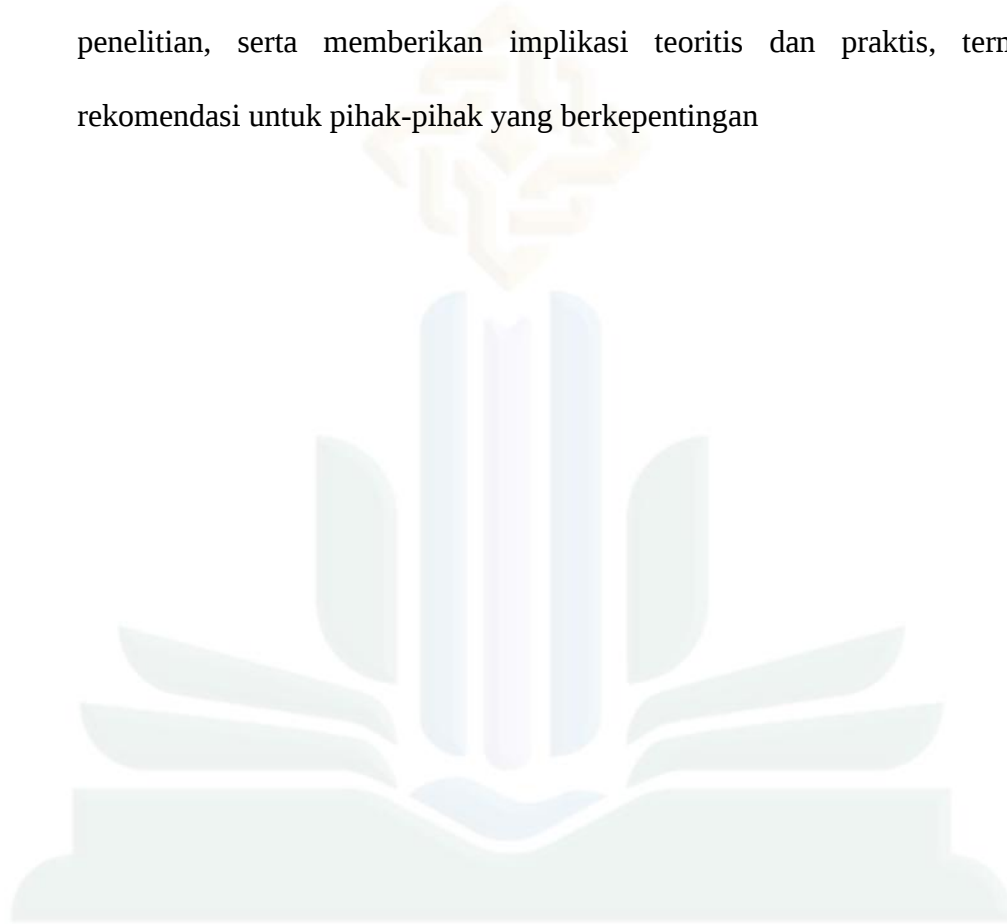
Bab III membahas metodologi penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, peran peneliti, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan dan jadwal penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian, termasuk gambaran umum dari objek penelitian, seperti lokasi geografis, sejarah singkat Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Aswaja, struktur organisasi, fasilitas yang tersedia, berbagai kegiatan pesantren, serta uraian proses internalisasi nilai-nilai Aswaja yang diperoleh dari data temuan di lapangan.

Bab V merupakan bagian pembahasan, di mana hasil temuan diinterpretasikan dan dielaborasi dengan teori-teori yang relevan, serta disertai analisis dan pandangan dari peneliti.

Bab VI adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi sebagai ringkasan dari keseluruhan hasil dan pembahasan

penelitian, serta memberikan implikasi teoritis dan praktis, termasuk rekomendasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan peneliti serta menunjukkan orsinalitas dari peneliti. Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis oleh Miftahul Huda Uin Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembinaan Budaya Religius (Studi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandung dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Manba’ul Huda Kota Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tujuan moderasi beragama melalui pembinaan budaya religius di MAN 2 Bandung dan MAS Manba’ul Huda Kota Bandung adalah untuk melahirkan peserta didik moderat, 2) Program moderasi beragama melalui pembinaan budaya religius di MAN 2 Bandung dan MAS Manba’ul Huda Kota Bandung diwujudkan melalui program pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan, 3) Implementasi moderasi beragama melalui pembinaan budaya religius di MAN 2 Bandung dan MAS Manba’ul Huda Kota Bandung diwujudkan melalui proses pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan, 4) Faktor

pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama melalui pembinaan budaya religius di MAN 2 Bandung dan MAS Manba'ul Huda Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor pendukung internal dan eksternal serta faktor penghambat internal dan eksternal, dan 5) Dampak implementasi moderasi beragama melalui pembinaan budaya religius di MAN 2 Bandung dan MAS Manba'ul Huda Kota Bandung Bandung tercapai dengan terwujudnya peserta didik yang moderat.¹

2. Disertasi yang ditulis oleh Saimun Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Yang Berjudul “Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar” Penelitian ini menemukan tradisi nimbung dalam tiga rumusan utama aktivitas, simbol dan nilai. Tradisi nimbung merupakan tradisi yang memperkuat moderasi beragama dalam aspek kearifan lokal. Nimbung sebagai ristum yang tercermin dalam solidaritas tradisi nimbung. Nimbung bagian terpenting dalam merawat moderasi beragama dan bagian edukasi kultural masyarakat. Makna pendidikan yang diajarkan pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menemukan pentingnya Pendidikan Agama Islam moderat yang berbasis tradisi budaya lokal bagi terbangunnya hubungan sosial di masyarakat plural.²

¹ Miftahul Huda,” *Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembinaan Budaya Religius (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Bandung Dan Madrasah Aliyah Swasta (Mas) Manba'ul Huda Kota Bandung)*”(Disertasi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 4.

² Saimun,” *Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar*” (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2023), 4.

3. Disertasi yang ditulis oleh Ach Sayyi Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Islam Malang (UNISMA) yang berjudul Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; Qana'ah (menerima apa adanya), Tawadhu' (andhep ashor), Acabis (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kepekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturahmi, Panglatin (khadhim), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri; 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (uswah); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan traditional learning berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, Irsyadad, dan pendekatan targhib dan tarhib; dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui social skill yang merupakan

hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif.³

4. Disertasi yang di tulis oleh Deni Suryanto Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai” Penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) masih rentanya lingkungan Perguruan Tinggi Kota Dumai untuk terpapar paham ekstrimis dan radikal. Hal itu tercermin pada nilai-nilai moderasi beragama yang belum sepenuhnya terinternalisasi hal ini tidak sesuai dengan potensi Perguruan Tinggi kota Dumai yang sangat heterogen serta letak historis dan geografisnya. 2) pola internalisasi nilai moderasi beragama masih terfokus pada ranah koognitif dan afektif sementara dalam penanaman nilai moderasi beragama diperlukan juga kemampuan psikomotorik. 3) faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai moderasi bergama di Perguruan Tinggi Kota Dumai diantaranya, faktor Kurikulum PAI, pengalaman dan kemampuan Dosen, faktor fasilitas kampus, faktor eksternal masyarakat dan latar belakang pendidikan mahasiswa. 4) menurut Dosen PAI, Pimpinan yayasan, Mahasiswa dan Rektor masing-masing Perguruan Tinggi kota Dumai salah satu pola internalisasi yang efektif adalah dengan menggunakan pola pemberian pemahaman yang baik dan

³ Ach Sayyi,” *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*”.(Disertasi, Universitas Islam, Malang, 2020), 4.

persamaan persepsi disamping pendekatan transformatif, transaksi dan trasinternalisasi.⁴

5. Penelitian yang ditulis oleh dudung Suryana dan fuad hilmi berjudul “Educating for Moderation: Internalization of Islamic Values in Shaping Religious Tolerance in Vocational High Schools”. Hasil peneitian ini yaitu : Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan moderasi agama di sekolah menengah kejuruan bertujuan untuk mengatasi kekhawatiran generasi berikutnya kehilangan identitas Islam karena pengaruh budaya asing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dapat mengarah pada pengembangan moderasi agama. Temuan ini didukung oleh verifikasi data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah menengah kejuruan untuk mempromosikan moderasi agama dan melawan radikalisme.⁵
6. Disertasi yang dtulis oleh Deni Suryanto (2023) : Pasca Sarjana UIN Suska Riau yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai”.

⁴ Deni Suryanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai”(Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023), 4

⁵ Dudung Suryana Dan Fuad Hilmi, “Educating For Moderation: Internalization Of Islamic Values In Shaping Religious Tolerance In Vocational High Schools” Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol.15, 2 (June, 2023), Pp. 2543-2550

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) masih rentanya lingkungan Perguruan Tinggi Kota Dumai untuk terpapar paham ekstrimis dan radikal. Hal itu tercermin pada nilai-nilai moderasi beragama yang belum sepenuhnya terinternalisasi hal ini tidak sesuai dengan potensi Perguruan Tinggi kota Dumai yang sangat heterogen serta letak historis dan geografisnya. 2) pola internalisasi nilai moderasi beragama masih terfokus pada ranah kognitif dan afektif sementara dalam penanaman nilai moderasi beragama diperlukan juga kemampuan psikomotorik. 3) faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Kota Dumai diantaranya, faktor Kurikulum PAI, pengalaman dan kemampuan Dosen, faktor fasilitas kampus, faktor eksternal masyarakat dan latar belakang pendidikan mahasiswa. 4) menurut Dosen PAI, Pimpinan yayasan, Mahasiswa dan Rektor masing-masing Perguruan Tinggi kota Dumai salah satu pola internalisasi yang efektif adalah dengan menggunakan pola pemberian pemahaman yang baik dan persamaan persepsi disamping pendekatan transformatif, transaksi dan transinternalisasi.⁶

7. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Habib Sihombing , Erianjoni Erianjoni Universitas Negeri Padang yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Kota Padang”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat nilai-nilai ASWAJA yang dimiliki oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor yaitu (1) Nilai Tawassuth (2) nilai

⁶ Suryanto, D, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai” (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023). 3

Tawazun (3) Nilai Tasamuh (4) Nilai I'tidal. Penerapan nilai-nilai ASWAJA pada organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang dengan melakukan (a) Pelatihan Kepemimpinan Dasar (b) melakukan kegiatan majelis zikir dan shalawatan (c) kegiatan peduli umat (d) diskusi kerukunan umat.⁷

8. Disertasi yang ditulis oleh Bartolomeus Samho Program Studi Doktor Pendidikan Umum Dan Karakter Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Yang Berjudul “Pembelajaran Toleransi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Untuk Mencegah Radikalisme (Survei terhadap Pembelajaran General and Character Education di SMP Kota Bandung)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empirik pembelajaran toleransi di SMP belum optimal. Hal itu mengindikasikan bahwa proses pembelajaran toleransi penting sampai pada taraf konstruksi tanpa menafikan peran transmisi. Model hipotetik pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme dalam mencegah radikalisme dirancang dengan indikator-indikator seperti: rendah hati, menghormati orang lain, kerjasama, menghindari perselisihan, memelihara kedamaian, menjunjung kebaikan bersama, menolak kekerasan, taat pada aturan, demokratis, tenggang rasa. Model hipotetik ini lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran toleransi untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam temuan penelitian ini bahwa pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme lebih efektif untuk mencegah

⁷ Husnul Habib Sihombing, Erianjoni Erianjoni “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Kota Padang”(Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan Vol. 1 No. 4 Tahun 2018 [Http://Perspektif.Ppj.Unp.Ac.Id](http://Perspektif.Ppj.Unp.Ac.Id))

radikalisme dibandingkan dengan melalui metode yang lain. Implikasi temuan penelitian ini adalah implementasi pembelajaran General and Character Education di sekolah SMP Kota Bandung yang efektif untuk pengembangan toleransi siswa adalah melalui pendekatan konstruktivisme.⁸

9. Disertasi yang ditulis oleh Sefriyono Universitas Islam Negri (Uin) Syarif Hidayullah yang berjudul “Kearifan lokal bagi pencegahan radikalisme agama; kerja sama kelembagaan ada Minangkabau dan Islam bagi pencegahan radikalisme agama di Sumatera Barat” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empirik pembelajaran toleransi di SMP belum optimal. Hal itu mengindikasikan bahwa proses pembelajaran toleransi penting sampai pada taraf konstruksi tanpa menafikan peran transmisi. Model hipotetik pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme dalam mencegah radikalisme dirancang dengan indikator-indikator seperti: rendah hati, menghormati orang lain, kerjasama, menghindari perselisihan, memelihara kedamaian, menjunjung kebaikan bersama, menolak kekerasan, taat pada aturan, demokratis, tenggang rasa. Model hipotetik ini lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran toleransi untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam temuan penelitian ini bahwa pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme lebih efektif untuk mencegah radikalisme dibandingkan dengan melalui metode yang lain. Implikasi temuan penelitian ini adalah

⁸ Bartolomeus Samho, “Pembelajaran Toleransi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Untuk Mencegah Radikalisme (Survei Terhadap Pembelajaran General And Character Education Di Smp Kota Bandung)”(Disertasi, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 4

implementasi pembelajaran General and Character Education di sekolah SMP Kota Bandung yang efektif untuk pengembangan toleransi siswa adalah melalui pendekatan konstruktivisme.⁹

10. Prosiding yang ditulis oleh Edelweisia Cristiana Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kehadiran moderasi beragama adalah sebagai penengah diantara keberagaman, dimana para pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah (moderat) di tengah keragaman tafsir, bersikap toleran namun tetap berpegang teguh pada hakekat ajaran agamanya. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang memiliki keseimbangan yang baik antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau dapat kita katakan jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari dorongan untuk bersikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama. Indonesia bukan merupakan negara agama, namun nilai agama tetap harus dijaga dan dipertahankan, berpadu dengan nilai budaya dan kearifan lokal. Moderasi beragama juga merupakan perwujudan atas cinta kepada Tuhan

⁹ Sefriyono, “Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme Agama; Kerja Sama Kelembagaan Ada Minangkabau Dan Islam Bagi Pencegahan Radikalisme Agama Di Sumatera Barat”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayullah, Jakarta, 2018), 6.

dan cinta kepada sesama manusia sehingga manusia bisa mencapai kehidupan yang damai.¹⁰

11. Disertasi Ach Sayyi, dengan Judul Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep) dari hasil penelitiannya bahwa proses pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam moderat di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan yang terdiri dari; 1) Visi dan Misi pesantren yang meliputi; tafaqquh fiddin, berhaluan Ahlu Sunnah Waljama'ah an-Nahdliyah, menjadi mundzirul qaum (pelayan bagi seluruh umat), menjadikan akhlakul karimah sebagai landasan hidup dan Life Skill (pemberian keterampilan); 2) bentuk kurikulum pesantren; 3) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral yang meliputi; moderasi knowing, moderasi feeling, dan moderasi action; dan 4) Integrasi pembelajaran.¹¹
12. Disertasi Nawawi, dengan berjudul Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Kontruksi Sosial) dari penelitian yang dihasilkan terdapat 3 pondasi yang melandasi konstruksi sosial moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota batu. Yaitu; 1) pemahaman dan kesadaran individu tentang moderasi beragama, 2) budaya dan tradisi, dan 3) peran

¹⁰ Edelweisia Cristiana,” Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme”,(*Disertasi*, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangka Raya, 2021), 4

¹¹ Sayyi, A. (2020). Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep).

agen yang direpresentasikan oleh tokoh agama dan masyarakat, FKUB, dan Gusdurian, serta interest kebijakan politik.¹²

13. Jurnal yang ditulis oleh Zulfa Fiqria , Zaenal Arifin, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri dengan Judul “ Revitalisasi Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) dalam Menangkal Faham Radikalisme di Madrasah Aliyah” hasil penelitian ini menunjukkan Pertama, pelaksanaan amaliah NU di MAAMLK terdapat dua kegiatan, yakni ziarah Walisanga dan pembacaan Asmaul Husna. Ziarah Walisanga dilaksanakan setiap setahun sekali dan diikuti oleh siswa siswi kelas XII. Ziarah Walisanga dilakukan dengan mengunjungi beberapa makam waliyullah dan ulama-ulama yang berada di tanah Jawa. Pembacaan Asmaul Husna dilakukan oleh seluruh siswa siswi MAAMLK setiap hari di waktu pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pembacaan Asmaul Husna dipimpin oleh perwakilan siswa dan dibaca setelah pembacaan Sab’ul Munjiyat dan juga tawasul. Kedua, bentuk revitalisasi amaliah NU dalam menangkal radikalisme yakni dengan pembiasaan ziarah Walisanga dan pembacaan Asmaul Husna. Dengan pembiasaan amaliah NU tersebut siswa akan memperoleh penguatan akidah Aswaja. Hal tersebut akan memunculkan sikap atau perilaku siswa yang sesuai dengan faham Aswaja, dan tentunya sikap tersebut dapat menangkal faham radikalisme.¹³

¹² Nawawi, “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Kontruksi Sosial)” (Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung, 2018), 3.

¹³ Zulfa Fiqria , Zaenal Arifin,” Revitalisasi Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) dalam Menangkal Faham Radikalisme di Madrasah Aliyah”(Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>)

14. Jurnal yang ditulis oleh Sholihin, Subandi, Tukiran Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme di MaA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil penelitian pada Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Pada MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah, peneliti menarik kesimpulan bahwa: 1. nilai-nilai ASWAJA yang diinternalisasikan ke siswa dalam menangkal paham radikalisme adalah: a) tawasuth dan i’tidal, b) tasamuh, c) tawazun, d) amar ma’ruf wa nahi munkar, e) Hubbu al Wathon 2. Proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA juga dilakukan dua cara sebagaimana telah dikonsepskan sebelumnya. a. Internalisasi nilai-nilai ASWAJA di dalam kelas, pada tahap ini terjadi proses indoktrinasi nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran. b. Internalisasi nilai-nilai Aswaja di luar kelas, pada tahap ini terjadi proses pembiasaan dari apa yang telah diajarkan sebelumnya, seperti: pembiasaan yasin tahlil, sholat berjamaah, dan sholawatan. serta didorong percontohan dari guru, sehingga nilai-nilai Aswaja menjadi karakter bagi siswa dan warga sekolah. 3. Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme sebagaimana hasil penelitian, sebagai berikut: a. Semakin meningkatnya pengetahuan siswa mengenai paham dan nilai-nilai Aswaja serta mampu mengkonstektualisasikan dalam kehidupan nyata yang saat ini terjadi. b. Semakin yakin dan percaya diri menjalankan amaliyah-amaliyah

Aswaja dan mampu menjadikan Aswaja sebagai *way of life* dalam masyarakat.¹⁴

15. Jurnal yang ditulis Oleh Lutfiani , Hilyah Ashoumi Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, Jombang Dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa” hasil penelitian ini yaitu Implementasi Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Unwaha adalah dengan menanamkan pemahaman ahlussunnah wal jama’ah melalui pembelajaran mata kuliah Aswaja dengan menggunakan metode Pakem atau (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Dengan metode Pakem ini, mahasiswa dituntun supaya aktif dalam pembelajaran atau bersemangat mengikuti mata kuliah yang ada, kreatif dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan seperti membuat makalah.¹⁵
16. Disertasi yang ditulis Ahmad Royani tahun 2020 Universitas KH Achmad Siddiq Jember berjudul Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Moderat (*Studi Muti Situs Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang*) Hasil penelitian ini menemukan: Pertama, konstruksi

¹⁴ Sholihin, Subandi, Tukiran,” *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme di MaA Khozinatul Uhum Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah*,”(Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung),(Jurnal Al-Hikam Vol. 1, No. 1, January2022 <https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>)

¹⁵ Lutfiani , Hilyah Ashoumi,” *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa*” Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora| P-Issn 2303- 3487 | E-Issn 2550-0953 Vol. 9 No.2 Oktober 2022 | Hal 1-26

budaya pesantren dalam melahirkan akademisi religius moderat di kedua pondok pesantren dilakukan dengan bangunan artifak, nilai, pola pikir dan asumsi yang mengedepankan aspek religius moderat. Kedua, tipologi nilai pesantren yang di internalisasikan di perguruan tinggi tidak terlepas dari visi misi dan tujuan pesantren dalam membangun perguruan tinggi yakni mencetak generasi berilmu yang beradab dan berakhlakul karimah dengan menjiwai nilai-nilai pesantren. Budaya pesantren yang menekankan sikap religius moderat di bangun melalui filosofis pesantren “*al-muhafadzah ‘ala qadīm al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashla*”. Ketiga proses internalisasi nilai-nilai pesantren di perguruan tinggi dilakukan dengan internalisasi melalui pemimpin melalui uswatun hasanah dan kebijakan, pengembangan kurikulum melalui kurikulum integrasi dan melalui lingkungan atau iklim yang berkarakter pesantren dengan pembangunan zonatafakufiddin, integrasi dan filterisasi dan berfikir bebas. Proses internalisasi dilakukan dengan kegiatan ta’aruf, pembiasaan, internalisasi dan instutionalisasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, temuan formal dalam penelitian adalah melahirkan akademisi religius moderat melalui model zonasi integrasi kultur pesantren (*to create moderate religious academics through the zoning practice of culture-based Islamic boarding school*)¹⁶

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut maka penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya

¹⁶ Ahmad royani, *Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Moderat (Studi Muti Situs Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)*, (Disertasi, Universitas KH Achmad Siddiq, Jember, 2020), 3.

meskipun ada sebagian yang memiliki kesamaan dalam kajian Aswaja. Penelitian yang dilakukan peneliti titik tekannya (stressing) tentang internalisasi nilai-nilai ASWAJA yang terdiri tawassuth dan I'tidal, tasamuh, tawazun, amar ma'ruf nahi mungkar. Serta penguatan moderasi beragama yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan ;dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pada penelitian ini posisi penelitian yang dilakukan, Muhammad Umar Hasibullah, UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember, Tema penelitian “Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember Dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi” memiliki spesifikasi kajian Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA An Nadliyah dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren dalam hal ini posisi penelitian yang dilakukan berarti tidak mengulang tetapi mengembangkan penelitian terdahulu. Keenam belas penelitian terdahulu yang berupa Desertasi, Jurnal Internasional dan Jurnal Nasional secara singkat diuraikan pada tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian
Penelitian Terdahulu

N O	Nama, Tahun & Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Miftahul Huda (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) - <i>Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembinaan Budaya Religius (Studi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandung dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Manba'ul Huda Kota Bandung)</i>	Tujuan moderasi beragama di MAN 2 Bandung dan MAS Manba'ul Huda adalah untuk melahirkan peserta didik moderat. Faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama.	Penelitian ini lebih menekankan pada budaya religius dan faktor internal di sekolah, sementara penelitian saya lebih pada penerapan nilai-nilai ASWAJA di pesantren..
2	Saimun (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020) - <i>Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar</i>	Tradisi nimbung memperkuat moderasi beragama dalam aspek kearifan lokal, terutama dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat plural.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus Pendekatan kearifan lokal untuk mendukung moderasi beragama.	Penelitian ini berbicara tentang kearifan lokal, sedangkan penelitian saya lebih terfokus pada pesantren dan internalisasi nilai ASWAJA.
3	Ach Sayyi (Prodi	Pendidikan	Penelitian ini sama-sama menggunakan	

	Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Islam Malang, 2020) - <i>Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)</i>	Islam moderat di pesantren Annuqayah terinternalisasi melalui visi, misi, kurikulum, dan tradisi.	metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama..	Penelitian ini berfokus pada pesantren dan tidak memisahkan antara pendidikan moderasi beragama dengan nilai-nilai ASWAJA secara khusus..
4	Deni Suryanto (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020) - <i>"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai"</i>	Pengaruh eksternal dan internal terhadap internalisasi nilai moderasi beragama, dengan penekanan pada kurikulum dan pengalaman dosen.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama. Penekanan pada internalisasi nilai melalui kurikulum.	Penelitian ini berfokus pada perguruan tinggi, sedangkan penelitian saya lebih pada pesantren dan nilai ASWAJA..
5	Dudung Suryana & Fuad Hilmi (2020) - <i>"Educating for Moderation: Internalization of Islamic Values in Shaping"</i>	Internalization of Islamic values in vocational high schools can promote religious moderation and prevent radicalism.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama..	Penelitian ini lebih pada pendidikan vokasional, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada pesantren dengan penekanan

	<i>Religious Tolerance in Vocational High Schools”. Hasil peneitian ini yaitu : Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam menumbuh</i>			pada ASWAJA..
6	Deni Suryanto (UIN Suska Riau, 2023) - <i>“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai”</i>	Similar findings as previous research, with focus on higher education and external/internal factors.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua .Fokus pada peran kurikulum dan pengalaman dosen.	Fokus pada organisasi GP Ansor dalam penelitian ini, sementara saya lebih terfokus pada pesantren
7	Husnul Habib Sihombing & Erianjoni Erianjoni (Universitas Negeri Padang, 2020) - <i>“Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Kota Padang</i>	Empat nilai ASWAJA diinternalisasikan melalui kegiatan pelatihan, zikir, dan diskusi.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama. nilai moderasi beragama dengan pendekatan tradisional.	Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, sementara saya lebih fokus pada nilai ASWAJA dalam pesantren.
8	Bartolomeus Samho (Universitas Pendidikan Indonesia,	Pembelajaran toleransi yang berbasis konstruktivisme lebih efektif	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kearifan lokal yang lebih

	2020) - <i>Pembelajaran Toleransi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Untuk Mencegah Radikalisme (Survei terhadap Pembelajaran General and Character Education di SMP Kota Bandung)</i>	untuk mencegah radikalisme di SMP.	berfokus pada moderasi beragama dan pembelajaran toleransi dan pengajaran karakter.	umum, sementara penelitian saya terfokus pada nilai ASWAJA di pesantren.
9	Sefriyono (UIN Syarif Hidayullah, 2020) - <i>“Kearifan lokal bagi pencegahan radikalisme agama; kerja sama kelembagaan ada Minangkabau dan Islam bagi pencegahan radikalisme agama di Sumatera Barat</i>	Menggunakan kearifan lokal dan kerjasama kelembagaan untuk pencegahan radikalisme.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian Fokus pada peran masyarakat dalam mencegah radikalisme.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kearifan lokal yang lebih umum, sementara penelitian saya terfokus pada nilai ASWAJA di pesantren..
10	Edelweisia Cristiana (Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, 2020) - <i>“Implementasi Moderasi Beragama</i>	Moderasi beragama sebagai penengah di tengah keberagaman dan pencegahan radikalisme.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama. penanaman nilai moderasi beragama untuk	Penelitian ini lebih pada pemahaman secara umum, sedangkan penelitian Anda fokus pada penerapan nilai ASWAJA

	<i>Dalam Mencegah Radikalisme”</i>		menciptakan kedamaian.	dalam pesantren.
11	Ach Sayyi (2020) - <i>Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)</i>	Internalization of Islamic values in pesantren through inclusive approaches such as curriculum and culture.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama..	Penelitian ini lebih fokus pada konsep pendidikan Islam moderat secara umum..
12	Nawawi (2020) - <i>Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Kontruksi Sosial)</i>	Three pillars of social construction of religious moderation: understanding, culture, and social agents.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama..	Penelitian ini lebih mengarah pada moderasi di masyarakat umum, sementara Anda lebih pada implementasi di pesantren dengan nilai ASWAJA..
13	Zulfa Fiqria & Zaenal Arifin (Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2020) - <i>Revitalisasi Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) dalam Menangkal Faham Radikalisme di Madrasah</i>	Ziarah Walisanga and Asmaul Husna as forms of revitalizing NU practices to counter radicalism.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama dan radikalisme.	Penelitian ini lebih berbicara tentang revitalisasi amaliah NU, sementara penelitian sayalebih fokus pada nilai ASWAJA di pesantren..

	<i>Aliyah</i>			
14	Sholihin, Subandi, Tukiran (IAIMNU Metro Lampung, 2020) - <i>Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme di MaA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah</i>	Internalization of ASWAJA values to counter radicalism through classroom and extracurricular activities.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama..	Penelitian ini lebih menekankan pada implementasi internalisasi nilai ASWAJA di pesantren, mirip dengan penelitian Anda..
15	Lutfiani & Hilyah Ashoumi (Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, Jombang, 2020) - <i>"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa"</i>	The implementation of moderate Islamic values through Aswaja teachings in an engaging and effective way.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada moderasi beragama.	Fokus penelitian ini lebih pada universitas, sedangkan penelitian saya berfokus pada pesantren dengan nilai ASWAJA..
16	Ahmad Royani (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2020) - <i>Internalisasi Budaya</i>	Emphasizes the internalization of pesantren culture in shaping moderate	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Kedua penelitian berfokus pada	Penelitian ini berfokus pada perguruan tinggi, sementara penelitian saya

	<i>Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Moderat (Studi Muti Situs Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)</i>	academic behavior.	moderasi beragama.	lebih berfokus pada pesantren dengan nilai ASWAJA untuk moderasi beragama.
--	--	--------------------	--------------------	--

B. Kajian Teori

Bagian ini berisikan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.

1. Kajian Teori tentang Internalisasi

a. Konsep Internalisasi

Menurut bahasa, internalisasi berarti penghayatan. Pemahaman mendalam yang tercermin dalam berperilaku melalui proses pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.¹⁷ Dengan demikian internalisasi bisa dianggap proses penanaman tingkah laku pada pribadi

¹⁷ Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 4(2), 247-256.

seseorang melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan supaya mampu mengendalikan ego, serta mampu mencerminkannya dalam tingkah laku sesuai dengan standart dan persepsi yang diinginkan.

Internalisasi berasal dari kata internal yang merupakan bagian dalam. Sedangkan kata yang berakhiran –isasi berarti proses, seperti halnya modernisasi yang artinya suatu proses perubahan peningkatan dalam masyarakat. Sedangkan internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam secara kontiyu yang berlangsung melalui pengajaran, binaan, bimbingan dan sebagainya terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku¹⁸

Mengacu pada standart yang diinginkan, internalisasi bisa juga dianggap hasil dari suatu pembelajaran serta peningkatan kemampuan dalam melaksanakan progam terukur.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, diakses pada 19 Desember 2023, <https://kbbi.web.id/internalisasi>

Menurut Poerwardarminta, Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Sarbaini, Internalisasi adalah proses penggabungan dan menanamkan keyakinankeyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki, ketika menjadi perilaku moral. Saat perilaku moral berubah, berarti seperangkat hal baru dari keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang telah “ditanamkan” (*internalized*) ditempatkan kembali atau dilakukan¹⁹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang mendalam melalui pengajaran, bimbingan, binaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu pada diri seseorang secara penuh kedalam hati sehingga ketika nilai-nilai yang diajarkan sudah masuk kedalam hati maka perilaku akan tertata dengan baik

Internalisasi menurut Kalidjernih dalam Subiyakto “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat²⁰”. Sementara itu menurut Johnson internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai budaya

¹⁹ Fandi Setiawan, Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Jupiiis, Vol. 5, No. 2 (2013): 75

²⁰ Subiyakto, B., & Mutiani, M. Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, (2019). 17(1), 137-166.

dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma - norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Secara sosiologis, Scott menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni:

“Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”²¹

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Mead

²¹ Jonathan Birdwell, Ralph Scott, dan Edward Horley, “Active Citizenship, Education and Service Learning,” *Education, Citizenship and Social Justice* 8, no. 2 (1 Juli 2013): 185–99, <https://doi.org/10.1177/1746197913483683>.

“dalam proses pengkontruksian suatu pribadi melalui memindah, apa yang terinternalisasi di dalam seseorang (individu) dapat dipengaruhi oleh norma-norma di luar dirinya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi pada diri seseorang dapat terjadi atau terkontruksi melalui pemikiran dan hal tersebut dipengaruhi oleh norma-norma yang terjadi atau terdapat di luar dirinya. Hal ini mirip dengan penjelasan yang dilakukan pakar situasionisme melalui kajian empirik yakni bahwa “karakter seseorang sangat bergantung kepada konteks situasional”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa internalisasi dalam hal ini pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh situasi. Seseorang dipengaruhi pembentukan karakternya dari situasi yang terjadi atau dirasakan oleh dirinya.

Menurut Hornsby dalam Purwanto²², mengungkapkan internalisasi merupakan :

“Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them throught repeated experience of or exposure to them”. Artinya : “sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dll sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan”

²² Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan dll. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.

Sama halnya dengan pendapat Tafsir, mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi”.²³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, pengetahuan itu masih berada di dalam pikiran dan masih berada di daerah ekstern. Begitu juga keterampilan melaksanakan masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itulah disebut internalisasi.

Menurut pendapat Koentjaraningrat, ia menyatakan bahwa: “Internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya”²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi muncul secara melekat dari dalam diri setiap individu

²³ Tafsir Ahmad, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Cetakan ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 30

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 23

dengan didorong oleh naluri dan hasrat-hasrat biologi yang sudah diwariskan dalam organisme setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh situasi sekitar.

Prespektif psikologis, internalisasi berarti perubahan kepribadian melalui penggabungan pengetahuan, ide, dan perilaku disekitar seseorang. Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari penyalinan sikap-sikap orang tua ke anak.²⁵

Arguman lainnya beranggapan, internalisasi adalah proses injeksi (penyuntikan) nilai pada diri seseorang kemudian membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas. Sumber nilai-nilai tersebut bisa dari nilai agama, budaya, pandangan hidup, dan norma sosial yang berlaku pada lingkungan tertentu.²⁶

Ahmad tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), ketrampilan melaksainakan (*doing*) yang akan membuahkan kebiasaan (*being*) kedalam pribadi.²⁷

Ketika seseorang bersinggungan dengan dengan realitas yang ada, khususnya agama, disadari maupun tidak, manusia cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu mapan dilingkungannya.

Proses memasukan nilai nilai agama melalui pembiasaan yang selanjutnya masuk ke relung hati, sehingga mempengaruhi alam bawah sadar untuk tunduk berdasar nilai dan ajaran yang di dapatkannya.

²⁵Ekaningtyas, Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2020). 5(1), 14-20.

²⁶ H.M Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), 17

²⁷ Ahmad Tafsir. *Filsafat pendidikan Islam*. (Bandung:RemajaRosdakary, 2004), 229

Pemahaman kesadaran yang utuh haruslah adalah fundamen internalisasi yang benar.

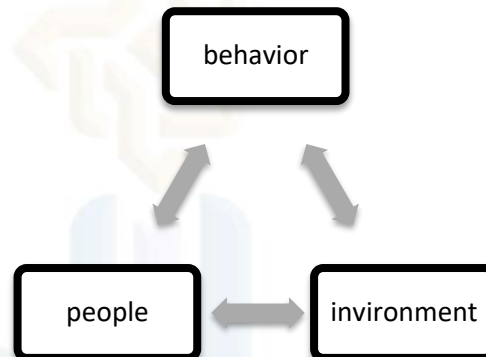
Internalisasi bisa terstruktur melalui lembaga formal yakni melalui lembaga pendidikan, yang terdiri dari materi pembelajaran dan atau desain lingkungan untuk mengamalkan apa yang sebelumnya telah dipahami. Selanjutnya, melalui personal yakni melalui perseorangan yang ahli dalam bidangnya.

Demikian penulis beranggapan internalisasi haruslah sesuai dengan perkembangan manusia, Internalisasi merupakan proses perubahan kepribadian, perilaku, dan pengetahuan seseorang yang secara alami berkesinambungan dengan semakin matangnya seluruh organ yang ada, tentunya secara mental pun demikian.

Terkait dengan konsep internalisasi sebagai upaya penanam nilai, bisa dipahami, konsep internalisasi adalah suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi kemudian merekonstruksi pola pikir dan membentuk perilaku dari apa yang ditanamkan.

Desain internalisasi nilai-nilai Aswaja bisa mengadopsi pemikiran Albert Bandura dengan teori pembelajaran kognitif. Dimana dalam teori ini mengemukakan ada tiga aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai. 3 aspek tersebut adalah *people*, *environment*,

behaviour. Sebagaimana kerangka sebagai berikut:²⁸



Ketiga aspek tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut:

1) *People*

People adalah seseorang yang berfungsi sebagai model acuan untuk menanamkan nilai. Dalam pembelajaran sosok ini bisa diwakili guru, teman sebaya, maupun tenaga pendidik lainnya. Dimana guru bertindak sebagai panutan peserta didik mengenai pelaksanaan nilai-nilai yang ditanamkan. Proses ini bisa dilakukan dalam pembelajaran didalam kelas, dimana guru mendesain pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, dan dikuatkan oleh perilaku guru sebagai panutan.

2) *Environment*

Environment adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar dimana dalam ruang itu siswa mampu menangkap pengetahuan dan merubahnya menjadi sebagai pengalaman dalam bertindak laku. Lingkungan belajar tidak hanya di dalam kelas semata. Guna

²⁸ Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. Jurnal MODELING:Jurnal Progam Studi PGMI. Vol.III No 1, Maret 2015, 25-26

mengoptimalkan peran lingkungan maka haruslah didesain mampu mendukung proses belajar peserta didik, dengan lingkungan yang sinergi dengan tujuan pembelajaran, maka akan mendukung proses internalisasi nilai yang berlangsung

3) *Behaviour*

Behaviour adalah hasil dari proses internalisasi, *behaviour* dimaknai secara luas biasa bermakna perilaku, maupun cara pandang. Tentunya perilaku dan cara pandang ini bergantung dari hasil pembelajaran dan pembiasaan dilingkungan belajar.

Masing-masing aspek tersebut memiliki peran masing-masing yang saling terintegrasi, saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan lagi. Pengoptimalan masing-masing domain dengan mempertimbangkan keunggulan lokal menjadikan setiap proses internalisasi itu bersifat unik.

b. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam

dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarliah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup.

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Marmawi dalam Surya yang menyatakan bahwa²⁹ :

“Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”

²⁹ Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto, A. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31-37.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Dalam psikologi, menurut Rais proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi seseorang akan menerima norma-norma dari seseorang atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh dan akan melibatkan beberapa tahapan-tahapan.

Hal itu sama halnya dengan yang disebutkan oleh pakar psikoanalisis, Freudian yang menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni “tahap proyeksi (*projection*) dan introyeksi (*introjections*) yang menjadimekanisme pertahanan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu proses dimana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang disekitarnya. Sebagai

contoh, bila seseorang berteriak, „merdeka!“, dan teman-temannya mengikutinya berteriak „merdeka!“, teman-temannya tersebut terlibat dalam introyeksi.

Hal ini biasa disebut pembelajaran sosial (*social learning*) Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Lev Vigotsky melalui kajiannya terhadap perkembangan anak. Vigotsky melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa:

“Internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa”³⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Dalam hal lain, pembentukan kepribadian dalam proses internalisasi menurut Freud dalam proses internalisasi, kepribadian itu terdiri dari :

“1) ego, 2) super ego, dan 3) Id. Super ego (diri) dipelajari dari orang tua kita melalui suatu sistem hadiah atau hukuman. Ketika seorang anak menginternalisasikan serangkaian standar yang

³⁰ Nadia Lutfi Magpiroh dan Syadad Nabil Mudzafar, “PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI, PERKEMBANGAN, KONSEP, DAN PENERAPANNYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN,” *Seroja : Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (22 Mei 2023): 41–53, <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.371>.

diberikan oleh orang tua, anak tersebut sedang menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip kebudayaan yang ada di sekitarnya. Cara pemahaman kognitif prinsip-prinsip kebudayaan ini merupakan pengembangan moralitas dalam kondisi „super ego“ (ego sadar). Ego ideal ini merupakan standar positif yang seharusnya dihidupkan dalam diri anak, dan apabila tidak dihidupkan standar-standar ini, maka akan timbul perasaan berdosa/bersalah, akhirnya super ego mendirikan serangkaian moral imperative yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat. Konflik di dalam diri atau kurang seimbangannya moral akan terjadi bila standar-standar ini terganggu”.³¹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses

internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

Nilai merupakan hal yang abstrak. Ia tidak mempunyai bentuk fisik namun dipercaya keberadaan dan dijunjung tinggi bagi penganutnya. Nilai memiliki bermacam perspektif, nilai terkait bisa berkaitan perbandingan pencapaian dengan standart yang diinginkan. Nilai mempunyai pemaknaan yang luas, seringkali nilai bisa dipahami bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang kusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.³²
- 2) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku

³¹ Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.

³² Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 260

yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.³³

- 3) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³⁴
- 4) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
- 5) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁵

Pemaparan diatas memberikan gambaran, bahwa nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, terukur, sempit, dan merespon perkembangan pola interaksi manusia, dan mampu memberikan ciri khas pada prespektif, perasaan, sampai tingkah laku.. menelusuri sebuah nilai memerlukan konsentrasi serius dan mendalam, dan pengamatan dari para pengamalnya, maka nilai akan terus mengalami perkembangan dari masa kini, masa lampu dan masa yang akan datang. nilai sendiri memiliki berbagai maaca sumber. tergantung komunitas masyarakat sesuai kesepakatan bersama menerapkan nilai-nilai yang dirasa perlu diterapkan.

Proses internalisasi sebagai progam terstuktur dalam pembinaan

³³ H.M Arifin, *Filsafat ...*, 141

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta, 2004), 11

³⁵ Fad, M. F., HI, S., & SI, M. (Pendidikan Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 2018). 1.

peserta didik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini ditandai dengan proses penanaman pengetahuan kedalam diri siswa, pada proses ini ditandai dengan komunikasi searah dari guru ke siswa. Guru melakukan *transfer knowledge* tanpa ada ruang diskusi.
- 2) Tahap Transaksi: Tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik, tahap ini menyediakan ruang bagi siswa untuk diskusi dengan guru terkait informasi yang disampaikan.
- 3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini adalah tingkatan lanjutan tahap selanjutnya. Pada tahap ini selain berkomunikasi verbal namun aspek mental dan emosional dibawa untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Hal ini terlihat dalam perhatian guru dalam mengiringi setiap perkembangannya.³⁶

Dari tiga tahapan tersebut, proses internalisasi bisa direkonstruksikan kembali menjadi 5 tahapan, sebagaimana berikut:

- 1) Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini siswa hanya menerima stimulus saja belum terbentuk nilai yang diajarkan. Contohnya seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata cara sholat dan bacaan-bacaan sholat.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai

³⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2008), 153

menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Contohnya setelah mempelajari tata cara sholat dan bacaan-bacaannya, anak tersebut mencoba mempraktikkan dan bersedia melaksanakan sholat apabila diperintahkan orang tuanya.

- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi. Contohnya seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan sholat adalah sebuah kewajiban, sehingga berusaha untuk melaksanakan sholat lima waktu
- 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan kedalam diri. Dan memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu. Contohnya seorang anak sudah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya, serta memahami nilai-nilai dan maksud yang terkandung dalam sholat.
- 5) Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah yakini. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *continue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter. Contohnya sholat tidak hanya sebagai ritual dan simbol agama, melainkan sholat merupakan kebutuhan dan dengan sholat yang didirikannya sebagai wujud penghambaan kepada sang

Khaliq.³⁷

Internalisasi juga upaya menanamkan (*knowing*) dan melaksanakan (*doing*) selanjutnya menjadi kebiasaan (*being*), Internalisasi merupakan hasil akhir dari mekanisme proses tersebut. Sebagaimana penjelasan berikut:

1) Mengetahui (*knowing*)

Guru bertugas membuat siswa mampu mengetahui dengan utuh suatu konsep, gagasan, maupun ilmu. Dalam tahapan ini dilakukan indoktrinasi mengenai suatu konsep yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada pembelajar yang bermakna, sehingga materi ajar benar-benar dapat dipahami siswa.

Dalam hal internalisasi nilai-nilai Aswaja, guru bisa menerangkan sejarah awal aswaja, Aswaja an-Nahdliyah, dan aktuliasasi nilai-nilai Aswaja dalam menghadapi persolaan terkini. Untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan siswa, dapat diketahui dengan memberi tugas maupun tes. Jika nilai sudah sesuai standart yang ditetapkan maka telah tercapai tujuan ini.

2) Melaksanakan (*doing*)

Setelah mendapat konsep yang diterima dari proses *knowing*, diharapkan siswa mampu melaksanakan apa yang telah didapat

³⁷ Amiruddin, Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif islam di era disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, (2021). 6(1).

sebelumnya, contoh: setelah anak mengetahui tentang tata cara sholat, guru bisa melakukan evaluasi dengan melaksanakan praktik sholat. Keberhasilan pada tahap ini jika siswa mampu melaksanakan sholat dengan benar.

3) Kebiasaan (*being*)

Pada tahap ini, konsep yang telah diterima dan mempunyai gambaran konkrit pelaksanaannya kemudian masuk kedalam kepribadiannya. Siswa mengetahui hukum solat dan tata cara sholat dimasukkan kedalam dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa sholat adalah kebutuhannya, sehingga ia menjaga sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan apabila ia meninggalkannya ia merasa sangat berdosa. Pelaksanaan ini bukan lagi dari arahan guru melainkan kesadaran pribadinya.

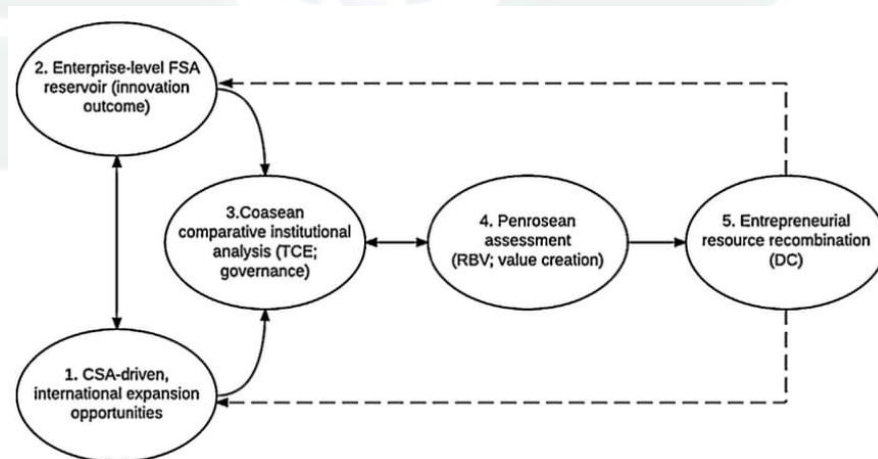
Untuk memperjelas pendapat diatas, dalam proses penanaman nilai seseorang harus melewati beberapa tahapan, yakni:

- 1) Pendekatan indoktrinasi, yaitu fase dimana seseorang sebagai *role model* mentransfer pengetahuan dan norma dengan unsur pemaksaan, maksudnya kebenaran dari norma tersebut sudah baku dan tidak ada ruang diskusi untuk meperdebatnya, pendekatan ini melalui 3 tahapan yaitu: Melakukan *brainwashing*, yaitu merekonstruksin pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang telah mapan dalam dirinya dengan diberikan nilai-nilai baru.
- 2) Penanaman fanatisme, yakni menekankan nilai-nilai baru yang lebih

diyakini sebagai kebenaran..

- 3) Penanaman doktrin, yakni fase dimana nilai-nilai secara masif dan mapan dipaksakan untuk diyakini sebagai kebenaran yang absolut.³⁸
- 4) Proses kristalisasi nilai, proses ini dimaksudkan untuk melegalkan nilai yang diterima dalam pengaplikasian yang nyata, konkrit, dan dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sebagai wujud simbol bahwa nilai-nilai yang sebelumnya telah masuk menjadi satu dan tidak terpisahkan dari seseorang.

Menurut teori alan rugman internalisasi dapat terjadi melalui beberapa tahap seperti yang tergambar dalam gambar berikut.



Gambar 2.1 Essence of Alan Rugman's new internalization theory³⁹

Mengaitkan teori internalisasi Alan Rugman dengan konsep **internalisasi nilai (value internalization)** membuka peluang untuk memahami dinamika perusahaan multinasional tidak hanya dalam

³⁸ Nurcholis Madjid, Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat, (Jakarta, 2000), 98-11

³⁹ Rajneesh Narula dan Alain Verbeke, "Making Internalization Theory Good for Practice: The Essence of Alan Rugman's Contributions to International Business," *Journal of World Business* 50, no. 4 (Oktober 2015): 612–22, <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2015.08.007>.

aspek ekonomi dan strategis, tetapi juga dalam kerangka nilai-nilai yang tertanam dalam praktik dan keputusan korporasi. Teori Rugman yang berevolusi dari model internalisasi tradisional menuju pendekatan multidimensi—mengintegrasikan keunggulan spesifik perusahaan (FSA), keunggulan spesifik negara (CSA), biaya transaksi (TCE), kemampuan dinamis (DC), dan pendekatan berbasis sumber daya (RBV)—menyediakan landasan yang kokoh untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai dapat diinternalisasi dalam kerangka manajerial dan institusional.

1) *CSA-Driven International Expansion Opportunities*

Padanan dalam internalisasi nilai:

Lingkungan eksternal (budaya, masyarakat, institusi) memberikan peluang pembentukan nilai. Seperti negara menawarkan potensi pasar, lingkungan sosial/pendidikan menyediakan konteks nilai (misalnya nilai religius, budaya kerja, etika). Contoh: Di pesantren, nilai-nilai ASWAJA menjadi CSA keunggulan kontekstual yang mendorong proses internalisasi nilai.

2) *Enterprise-Level FSA Reservoir (Innovation Outcome)*

Padanan dalam internalisasi nilai:

Organisasi atau individu mengembangkan keunggulan berbasis nilai seperti integritas, disiplin, atau kepemimpinan yang merupakan hasil internalisasi nilai yang sukses. Nilai yang telah terinternalisasi

menjadi modal karakter (FSA) dan membedakan seseorang atau lembaga dari yang lain.

3) *Coasean Comparative Institutional Analysis (TCE; Governance)*

Padanan dalam internalisasi nilai:

Menilai sistem dan metode internalisasi nilai: Apakah nilai ditanamkan melalui otoritas dan kontrol, Atau melalui keterlibatan, partisipasi, dan musyawarah. Teori ini menekankan pentingnya struktur kelembagaan (misalnya kurikulum, sistem asrama, tata tertib) sebagai alat efisien dalam menyampaikan dan memperkuat nilai.

4) *Penrosean Assessment (RBV; Value Creation)*

Padanan dalam internalisasi nilai:

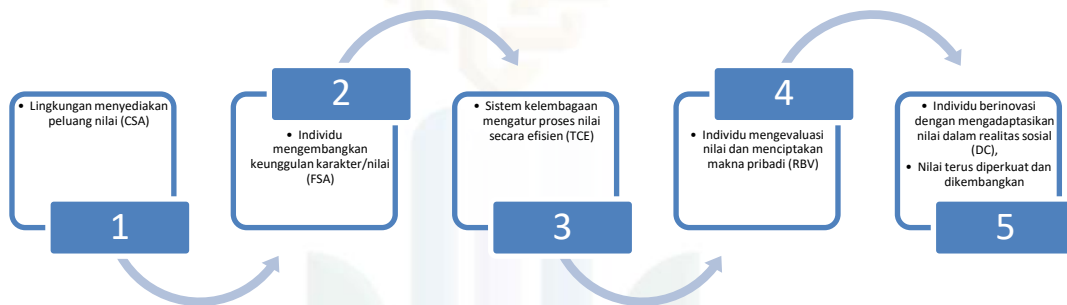
Fokus pada potensi internal peserta didik atau anggota organisasi dalam menciptakan nilai (value) melalui potensi diri. Setiap individu memiliki kapasitas berbeda dalam menerima dan mengembangkan nilai — internalisasi nilai bersifat personal dan berbasis kekuatan (strength-based development).

5) *Entrepreneurial Resource Recombination (DC)*

Padanan dalam internalisasi nilai:

Merujuk pada kemampuan adaptif seseorang dalam menyusun ulang nilai dan perilaku saat menghadapi tantangan baru. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya diinternalisasi dalam

konteks sekolah, tapi terus hidup dan diterapkan dalam situasi sosial dan profesional yang beragam.



Gambar 2.2 Siklus Internalisasi Nilai berdasarkan Teori Rugman

Teori internalisasi Rugman, walaupun berasal dari kajian bisnis internasional, sangat relevan untuk memahami proses internalisasi nilai secara dinamis dan sistematis, karena: Menggabungkan pengaruh eksternal (lingkungan) dan kekuatan internal (potensi individu), Memandang internalisasi sebagai proses aktif dan inovatif, bukan sekadar penerimaan pasif, Menekankan pentingnya sistem, struktur, dan adaptasi dalam membentuk nilai-nilai yang bertahan dan berdampak.

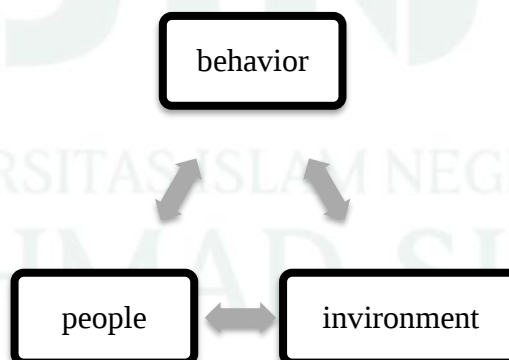
Setelah proses ini terlewati barulah menjadi karakter seseorang dan menjadi jati diri seseorang. Dalam perspektif perkembangan manusia, mekanisme internalisasi nilai haruslah selaras dengan kematangan manusia itu sendiri. Internalisasi merupakan bentuk dari kematangan jiwa manusia, dimana internalisasi berada pada dimensi jiwa yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak kemudian dinyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil nyata proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi dikatakan berhasil manakala, setelah proses . penanaman faham, didukung dengan proses internalisasi, maka yang didapat adalah hasil yang nampak dalam perilaku sehari-hari inialah yang disebut eksternalisasi sebagai penyeimbang atau indikator keberhasilan internalisasi.

c. Hasil internalisasi nilai

Hasil bisa bermakna sesuatu yang diadakan oleh usaha.⁴⁰ Hasil juga merupakan manifestasi dari sebuah siklus perencanaan dan proses, dengan perencanaan yang matang serta proses yang berkualitas, tentu akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan.

Secara umum, hasil internalisasi nilai merupakan proses peniruan (*modeling*) yang berlangsung dalam lingkungan. Mekanisme ini diungkapkan oleh Albert Bandura dalam penemuannya yang sering di pahami *social learning teori* atau pembelajaran kognitif. Dalam mekanisme ini ada tiga tahapan, sebagaimana berikut:⁴¹



Dalam *triadic reciprocal causation*. Menggambarkan mekanisme

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ...*, 206

⁴¹ Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran ...*, 25-26

pembentuk perilaku manusia merupakan komparasi dan akumulasi pengalaman jiwa dan raga manusia yang terdiri dari pengetahuan yang diterima yang diaplikasikan dalam pembiasaan di lingkungan. Sehingga keterkaitan setiap proses akan mempengaruhi satu sama lainnya.

Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja (*behaviour*) bisa dimati mencakup dua aspek, yakni aspek pemahaman dan aspek sikap. Aspek pemahaman seringkali disebut juga aspek kognitif, aspek kognitif meliputi pemahaman mendalam mengenai materi dan ide, konsep, serta pemikiran Aswaja an Nahdliyah, membangun pemikiran berdasar nilai- nilai Aswaja an-Nahdliyah, dan mampu mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang ada dalam menghadapi permasalahan terkini.

Aspek sikap atau afektif yang meliputi pengamalan secara terus-menerus dan berkelanjutan (*habit*) mengenai pemahaman dan amaliyah- amaliyah Aswaja, mampu menjadi pelopor dalam menyebarluaskan paham dan nilai-nilai Aswaja, mampu menentukan sikap dalam menghadapi permasalahan terkini dengan pijkan Aswaja, menggunakan Aswaja sebagai strategi dakwah dan sarana pemersatu umat.

2. ASWAJA (Ahli Sunnah wal Jamaah)

a. Sejarah ASWAJA

Ahlu al sunnah wa al jama'ah populer secara terang-terangan pada masa Nabi Muhamad SAW, Nabi pernah memberikan isyarat,

siapa itu ahlu al sunnah wa al jamaah sebagai mana ungkapan nabi SAW, *Ma ana „alaihi washabi*. berarti golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang diamalkan Nabi dan para sahabatnya.

Aswaja, atau Ahlussunnah wa al-Jama'ah, merupakan pandangan dan gerakan dalam Islam yang diakui oleh mayoritas umat Muslim, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Menurut Prof. Hipni, Aswaja memiliki beberapa prinsip dasar yang membedakannya dari aliran lainnya, seperti Mu'tazilah dan Syi'ah. Aswaja berpegang pada prinsip moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazzun*), dan toleransi (*tasamuh*). Ini mencerminkan pendekatan yang seimbang antara liberalisme dan sosialisme dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik dan ekonomi.⁴²

Ahlu al sunnah wa al jama'ah yang dikemudian hari populer dikenal dengan nama lain ASWAJA adalah satu-satunya sekte atau golongan dalam Islam yang dikabarkan oleh Nabi yang akan selamat besok dihari akhir, sebagaimana Hadist Nabi SAW

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذُو النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَّكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ مِثْلَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى

⁴² Zain, H. Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural.

ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Substansi dari hadist tersebut adalah perpecahan umat Nabi Muhammad SAW menjadi 73 golongan, dan semuanya itu kelak akan masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu golongan yang mau mengikuti sunnah/ ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya⁴³

Berdasar hadist ini, berbondong-bondonglah Umat Islam mengklaim dirinya adalah yang termasuk kedalam golongan ini. Sehingga kiranya, ASWAJA mempunyai banyak pengikut, dan memegang peran sentral dalam pemikiran keIslaman.

Ahlussunah wal Jamaah adalah aliran kalam yang berlandaskan segala penyelesaian permasalahan berpegang teguh pada Al Qu'ran dan Hadist Nabi sebagai landasan hukum tertinggi dalam penggalian hukum Islam. Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.⁴⁴

Menurut para ahli, sebagaimana yang telah diidentifikasi Harun Nasution dalam Mujamil, timbulnya aliran ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang berbeda; ada pendapat Asy'ari tidak puas setelah beradu arumen dengan gurunya yakni al Juba'i. Sebab berikutnya al-

⁴³ KH. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlussunnah wal Jamaah (PDF).

⁴⁴ Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press. 166

Asy'ari adalah pengikut madzhab Syafi'i, dan Imam as Syafi'i telah mempunyai pandangan *teologi* sendiri yang secara *fundamen* mempunyai perbedaan dengan paham Mu'tazilah. Sehingga, Harun Nasution dalam Mujamil beranggapan aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap mu'tazilah. Dengan kata Paham *ahlu al sunah wal jama'ah* bisa dikatakan sebagai antitesis dari paham Mu'tazilah.⁴⁵

*Thus, if the strengthening of the ahlussunnah wal-jama'ah culture is carried out well by the boarding school, the soft skills and hard skills of the santri can be said to be successful. Vice versa, if the strengthening of ahlussunnah wal-jama'ah culture is not good, then the impact will cause intolerance and extremism in santri. Strengthening Aswaja culture is carried out by following the guidelines that the vision of Aswaja is to create people who are knowledgeable, diligent in worship, intelligent, productive, ethical, honest and fair, disciplined, balanced, tolerant, maintaining personal and social harmony, and developing the culture of ahlussunnah wal jama'ah*⁴⁶.

Masa kekhalifahan al-Ma'mun, al – Mu'tasim, dan al-Watiq, ada berkembang ilmu kalam yang pesat, dimana paham mu'tazilah dijadikan *teologi* pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dasar dasar ajaran Mu'tazilah (*al-usul al-khamsah*) menjadi pedomannya. Dalam

⁴⁵ Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press 160

⁴⁶ Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306-319.

pelaksannya dasar aliran mu‘tazilah ini sampai dijadikan kisi-kisiujian kenegaraan, dan apabila ada tokoh agama yang berbeda keyakinan dengan faham mu‘tazilah ini tak segan mereka diberikan hukuman atas nama negara. Sehingga pada perkembangannya faham ini tidak bisa menarik simpati rakyat dan rakyat malah membecinya.

Pada masa al Watiq digantikan al Mutawakil untuk membendung kebencian masyarakat dan mendapat dukungan masyarakat terhadap negara maka faham mu‘tazilah ini dibatalkan menjadi ideologi negara pada tahun 848 Masehi⁴⁷

Akibat lain dari penerapan mu‘tazilah sebagai ideologi negara yang menimbulkan rasa benci dari masyarakat, rasa benci ini dipicu dengan sikap mu‘tazilah yang mengedepankan rasional-filosofis sehingga banyak masyarakat tidak memahaminya mengakibatkan masyarakat belum memiliki pandangan *theologis* yang tepat bagi mereka. Kesempatan ini ditanggapi oleh al-Asy‘ari dan al-Maturidi dengan mengkonstruksi bangunan *theologis* yang sesuai dengan kemampuan berfikir masyarakat yang secara fundamen berbeda sama sekali dengan faham mu‘tazilah.

Perbedaan mendasar dari aliran mu‘tazilah yang dirikan oleh wasil bin atho‘ dengan ajaran *theologis* baru yang dibangun Asy‘ari dan Maturidi adalah perbedaan dalam memegang sunah. Aliran mu‘tazilah kurang kuat memegang sunah mereka megedepankan

⁴⁷ Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press 166

pemikiran *rasional-filosofis*-nya berbeda dengan aliran bangunan Asy'ari dan Maturidi yang kuat memegang sunah dan menempatkan sunah sebagai landasan kedua dalam penggalian hukum Islam sesudah al Quran,.Pada perkembanganberikutnya konstruksi aliran ini disebut *ahlu al sunah wa al jamaah* yang pada perkembangan berikutnya menjadialiran mayoritas umat Islam.⁴⁸

b. ASWAJA Prespektif Nahdlatul Ulama (NU)

Tertera didalam Anggaran Dasar NU dalam Mujamil, Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah *ahlu al sunah wal jamaa''ah* dan berpedoman pada salah satu dari empat madzhab yakni: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.⁴⁹

Penjabaran lebih rinci lagi mengenai detai diatas dilengkapi dengan aspek tasawuf sebagai berikut:

Pertama, dalam bidang aqidah atau *theologi*, Nahdlatul Ulama berpedoman pada faham yang diprakarsai Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi yang populer disebut *Ahlussunnah wal Jama''ah*;

Kedua, dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama berpedoman pada salah salah satu imam madzhab yakni Imam Abu Hanifah ajarannya

⁴⁸ Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press, 167

⁴⁹ Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press, 169

disebut madzhab Hanafi, Imam Malik Ibn Anas ajarannya disebut madzhab Maliki, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i ajarannya disebut madzhab Syafi'i, dan Imam Ahmad Ibnu Hambal ajarannya disebut madzhab Hambali;

Ketiga, dalam bidang tasawuf berpedoman pada ajaran Imam Junaid al-Bagdadi, Imam al-Ghazali, dan imam –imam lain yang sepaham.⁵⁰

Secara konseptual dalam bidang fiqih, NU berpedoman pada sistem bermadzhab yakni mekanisme dan prosedur hukum mengikuti salah satu dari empat madzhab besar yakni madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i, dan madzhab Hambali. Mekanisme ini memberi keluwesan pilihan kepada pengikutnya dalam mengamalkan ibadah muamalah sesuai keilmuan dan kondisi yang ada. Walaupun pada prakteknya di Indonesia madzhab Syafi'i lah yang menjadi pilihan mayoritas warga *nahdliyin*.

Fenomena madzhab Syafi'i-lah yang menjadi pilihan mayoritas warga *nahdliyin* di Indonesia, menurut Einar M dalam Mujamil karena gaya madzhab moderat, kita ingat dalam madzhab Syafi'i ada *qaul qadom* dan *qaul jadid*. Hal ini tidak lepas bagaimana perkembangan hukum disuatu wilayah itu berbeda, dalam kasus Indonesia, sebelum masyarakat mengenal Islam lebih dahulu mereka sudah mengenal agama Hindu-Budha dan adat istiadat. Dengan gaya moderat ini Islam

⁵⁰ PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007), 7

mudah diterima dan dengan strategi inilah membuat NU mampu menarik hati masyarakat.

Selanjutnya dalam aspek tasawuf, semula para ulama *Ahlu al sunah wal jama''ah* menentang tasawuf apalagi tarekat. Hal ini dilatar belakangi, asumsi bahwa ulama *sunni* memegang syariat dalam peribadatannya sedangkan ulama sufi dipandang cenderung “menganggap remeh” syariat dalam peribadatannya, mereka lebih menekankan pada kesadaran mistik dan amalan tasawuf yang cenderung melenceng dari ajaran Islam.

Fazlur Rahman dalam Mujamil bearanggapan, lahirnya gerakan pembaharuan gerakan sufisme bertujuan mengintegrasikan kesadaran mistik dengan syariat yang mapan oleh al-Khawarij dan Imam Junaid.⁵¹ Pembaharuan sufisme moderat berlanjut pada abad tiga dan empat hijriyah yang diprakarsai al-Sarraj kemudian diikuti oleh Qusyairi. Gerakan pembaharuan sufisme ini memuncak pada masa Imam al-Ghazali dengan karya fenomenalnya *Ihya ,,Ulum al-Din*.

Menurut *jumhurul ulama*, *Ahlussunah wal Jama''ah* pada bidang tasawuf yang diyakini kebenarannya beralaskan ajaran tasawuf mampu mengintegrasikan kesadaran mistik yang didasari bangunan pondasi syariat yang mapan yang diprakarsai Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali serta orang-orang yang sependapat dengan mereka.⁵²

⁵¹ PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama''ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007), 170

⁵² PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama''ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007), 173-174

Sekarang dapat dipahami latar belakang kesepakatan ulama dalam menunjuk Imam Junaid dan al-Ghazali dan imam lain yang sepaham sebagai *role model* dalam bidang tasawuf. Capain tersebut merupakan apresiasi dari Imam al-Ghazali yang mana mampu memberikan solusi dari pertentangan dari kelompok syariat dan kaum sufi. Jadi tasawuf ahlu al sunah wal jama'ah ala Nahdlatul Ulama adalah tasawuf yang dilandasi pondasi syariat, sehingga tidak adalagi golongan sufi yang meremehkan bahkan meninggalkan syariat.

Pemaparan diatas mengindikasikan bahwa ahlu al sunah wal jama'ah adalah aswaja yang mampu mengintegrasikan syariat dikemas dalam budaya, sehingga mampu beradaptasi dengan iklim dan kondisi yang berlaku disuatu wilayah.

Mazhab berasal dari kata *dhahaba yadhabu-dhahaban* yang artinya jalan yang dilalui dan dilewati yang menjadi tujuan seseorang.⁵³ Ulama fikih berbeda dalam mendefinisikan mazhab secara istilah. Adapun definisi-definisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Wahbah Zuhaili memberi batasan mazhab sebagai segala hukum yang mengandung berbagai masalah, baik dilihat dari aspek metode yang mengantar pada kehidupan secara keseluruhan maupun aspek hukumnya sebagai pedoman hidup.⁵⁴

⁵³ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Alam*, (Bayrut: Dar Al Masyariq, 1986), 239-240.

⁵⁴ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu juz 1*, (Bayrut: Dar Al- Fikr.1989), 27

- 2) Mazhab menurut Ibrahim al-Bajuri dan Muhammad Syata al-Dimyati adalah pendapat para Imam yang berkaitan dengan hukum.⁵⁵
- 3) Muslim Ibrahim mendefinisikan mazhab sebagai hasil ijtihad seorang mujtahid tentang hukum dalam Islam yang digali dari ayat Al-Qur'an atau hadis yang dapat diijtihadkan.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, yang dimaksud dengan mazhab menurut istilah meliputi dua pengertian. *Pertama*, mazhab adalah jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang Imam mujtahid dalam menetapkan hukum atau peristiwa berdasarkan al-Quran dan hadis. *Kedua*, mazhab adalah fatwa atau pendapat seorang Imam mujtahid tentang hukum suatu peristiwa yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis.

Istilah mazhab sering juga digunakan dalam banyak disiplin ilmu. Misalnya ilmu kalam. Ilmu tersebut dipelajari berbagai mazhab dan aliran, seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Jabbariyah, Qadariyah, Syi'ah, Khawarij dan lainnya. Mazhab dapat juga diartikan sebagai aliran, kepercayaan atau sekte. Mazhab dipakai juga dalam permasalahan Tasawuf, Nahu, Saraf, dan lainlain. Mazhab dalam kamus besar Indonesia sudah diindonesiakan yang artinya yaitu haluan, aliran mengenal hukum Islam.⁵⁷

⁵⁵ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al Bajuri ala Abi Qasim al-Ghazi, Jilid I*, (Semarang: Thaha Putra, t.th), 19.

⁵⁶ Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Maqaran*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 47.

⁵⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 726.

Banyak ulama memberikan definisi tentang fiqh namun penulis menilai walaupun redaksinya berbeda, namun maksudnya sama. Maksud definisi tersebut yaitu, fikih merupakan pengetahuan atau pemahaman seorang mujtahid tentang hukum-hukum syara' yang digali dari sumber Al-Qur'an dan hadis. Pengertian mazhab fikih dalam pembahasan ini adalah aliran-aliran pemahaman hukum syara' dari seorang mujtahid yang diistinbat dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian dapat diartikan bermazhab fikih adalah mengikuti hasil ijtihad seseorang mujtahid tentang hukum sesuatu masalah atau mengikuti kaidah-kaidah istinbatnya.

c. Nilai-Nilai ASWAJA

NU secara tegas mengikrarkan berpedoman pada faham ahlu al sunnah wal Jama'ah hal ini memberikan corak pada kehidupan penganutnya. Corak kehidupan penganutnya berazakan pada karakter maupun nilai-nilai *tawassuth*, *I'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

1) *Tawassuth dan I'tidal*.

Tawassuth dan I'tidal adalah sikap yang mencerminkan menerima keberagaman yang humanis, luwes, dan terbuka. Keterbukaan dalam mengambil kebaikan dari pendapat kelompok lain⁵⁸

Tawassuth juga berarti moderat, moderat dalam kamus bahasa

⁵⁸ PW NU, *Aswaja An...*, 57

Indonesia bermakna menghindari perilaku yang ekstrem⁵⁹. Prinsip moderat digunakan pada setiap aspek kehidupan baik *theologis*, syariat, dan tasawuf. Prinsip moderat juga diterapkan dalam bidang kemasyarakatan, dengan prinsip ini masyarakat mampu berfikir kritis dan tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran Surat al Baqarah ayat 143, sebagaimana berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لَنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْغَافِلِينَ أَلَمْ يَهْدِ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Tawasuth juga dijadikan landasan berfikir yang anilis-konstruktif sebagai solusi dari bahaya berfikir fanatis-tekstualis. Pola analisis-konstruktif dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa

⁵⁹ KBBI.

metodologi berfikir dan dari berbagai rumpun keilmuan yang mampu dijadikan referensi dalam menanggapi permasalahan yang ada. Serta mampu mendialogkan agama dengan berbagai keilmuan guna tercipta keharmonisan dan keseimbangan serta mengurangi potensi gesekan-gesekan yang terjadi akibat perbedaan sudut pandang mengenai suatu permasalahan.

Hal ini mendorong NU bertekad menjadi kelompok keagamaan-sosial yang menempatkan diri pada jalan tengah-tengan dan menghindarkan diri dari paham *ekstrem (taharruf)*. Sehingga NU dapat diterima dan menakomodir berbagai golongan, latar belakang, dan kepentingan dalam bingkai kerukunan.⁶⁰

2) *Tasamuh*

Tasamuh adalah sebuah sikap yang mampu mengakui dan menerima keberagaman. Mampu menanggapi dan menerima perbedaan dan menanggapinya secara toleran.⁶¹

Tidak dibenarkan kita memaksakan ideologi dan keyakinan kita kepada orang lain. Walaupun berbeda pendapat kita tidak boleh memaksakan orang mengikuti dan membenarkan pendapat kita, apabila menanggapi perbedaan haruslah dengan cara yang santun.

Ahlussunah wal jamaah tampil mampu menanggapi keberagaman sosial-budaya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Hal ini terlihat betapa manisnya akulturasi tradisi- tradisi yang sudah

⁶⁰ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam*. (Bandung: Mizan, 2002), 91

⁶¹ PW NU, *Aswaja An...*, 57

ada sebelum Islam datang di Indonesia, tradisi- tradisi yang semula bertentangan dengan ajaran Islam lambat laun diubah menjadi tradisi yang sesuai dengan syariat tanpa melarang tradisi tersebut. Spirit pluralitas tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat al Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”

Penampakan sikap tasamuh ini memberikan ruang gerak yang luas, dinamis serta progresif untuk menanggapi permasalahan khilafiyah. Namun toleransi bukan berarti kita menerima segala sesuatu, melainkan, Toleransi berdasar sikap dan pendirian yang mapan tanpa terpengaruh dari pihak lain.

3) *Tawazun*

Tawazun berarti imbang, keseimbangan adalah sikap yang mampu menempatkan diri dalam pengambilan keputusan secara proposional dan mempertimbangkan putusan tersebut dari berbagai sudut pandang.⁶²

Sikap *tawazun* ini akan menciptakan keharmonisan hidup. Inilah lantaran NU mengambil sikap *tawazun* ini dan melarang pengikutnya untuk fanatik buta. Tetapi harus seimbang dalam semua aspek. Dalam pandangan manusia sebagai hamba sekaligus makhluk hidup, maka NU tidak membenarkan hidup hanya untuk beribadah

⁶² PW NU, *Aswaja An...*, 57-58

saja dan melupakan untuk mencukupi kebutuhan, dan sebaliknya. Tetapi dalam perspektif tawazun ini, manusia melaksanakan tugasnya hamba untuk beribadah, dan sebagai makhluk hidup juga melaksanakan usaha untuk mencukupi kebutuhannya. Inilah manusia bisa mengambil dan melaksanakan tugasnya tetap dalam proposinya.

4) *Amar Ma'ruf nahi Munkar*

Amr ma'ruf wa nahi „*ani al munkar* adalah spirit untuk terus melakukan kebaikan dan berusaha mencegah segala bentuk perbuatan yang merendahkan agama maupun kehidupan seseorang. *Amr ma'ruf wa nahi* „*ani al munkar* atau juga bisa disebut *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan konsekuensi dan tugas agama Islam.

Maka NU hadir mengemban tugas dan misi agama Islam, yakni *Amr ma'ruf wa nahi* „*ani al munkar*. Menyerukan kebaikan dan lantang melarang perbuatan yang bersimpangan dengan aturan agama dan peraturan yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Amar ma'ruf inilah yang menjadi aksi atau sebuah fenomena yang bisa dijadikan obyek analisis perbedaan antar Islam Ahlulsunah wal jamaah annahdliyah dengan gerakan radikal yang menyematkan nama Islam. *Amar ma'ruf Islahm Ahlulsunah waljamaah an nahdliyah* sebagaimana kita ketahui adalah model dakwah *bil hikmah wal mauidhotul hasanah*.

Dakwah yang santun, penuh rasa kemanusiaan, serta tetap berpegang pada sandaran utama umat Islam yakni Al-Quran. *Amar ma'ruf nahi munkar* model ini telah dicontohkan para wali songo sebagai penyebar Islam di tanah Jawa. Mereka menyebarkan Islam tanpa melalui jalan peperangan, sehingga Islam disambut dengan terbuka dan bahkan mampu mengubah budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi Islam yang dibungkus budaya, sehingga tanpa disadari mereka telah mengamalkan ajaran Islam walaupun belum memeluk Islam.

Konsep dari keempat nilai-nilai ahli al sunah wal jamaah an nahdliyah, bisa dirangkum dengan kalimat, moderat yang seimbang, toleran dan tetap pada proposinya. Sikap inilah dijadikan pedoman dalam penyikapian terhadap keberagaman yang terjadi dimanapun dalam dimensi apapun, sehingga yang tercipta adalah keharmonisan hidup dunia dan akhirat.

3. RADIKALISME

a. Konsep Radikalisme

Secara bahasa, radikalisme berasal dari suku kata *radix*, yang memiliki makna akar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, radikalisme mempunyai susunan radikal-isme, radikal mempunyai arti mendasar (prinsip), sedangkan *-isme* mempunyai arti paham. Sehingga dapat dipahami radikalisme adalah suatu paham yang berkeinginan melakukan perubahan secara mendasar, drastis, dan dalam waktu yang

relatif cepat.⁶³

Dalam islam, terdapat sejumlah term seperti : ushuliyun (fundamentalis), atau asliyyun (kaum otentik, asli) untuk menyebut orang-orang yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Hadits, atau kembali kepada fundamen-fundamen keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (Syar'iyah al hukm). Juga ada sejumlah term lain, misalnya Muta'assib atau mutatarrif yang digunakan secara sinis oleh kelompok diluar Islam untuk menyebut kelompok ekstrimis, militan dan radikal yang biasa menggunakan cara kekerasan dalam usaha mengubah orde sosial politik secara drastis .

Dalam islam, radikalisme dapat dilihat dalam dua episode : Pertama, radikalisme pra modern. Muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu dikalangan umat islam sendiri, karena itu, ia lebih genuine dan inward oriented. Bagi mereka tidak ada hukum kecuali hukum Allah (la hukmu illa lillah). Radikalisme islam pra modern dipelopori oleh tokoh hawarij dan tokoh jabariah dan kelompok ini yang banyak mengilhami konsep bagi munculnya radikalisme kontemporer. Dan Kedua, radikalisme kontemporer. Bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial budaya, politik dan ekonomi barat yang dianggap skularistik, kapitalistik dan westernistik. Hasan Al Banna, Sayid Qutb, dan al Maududi, adalah sederet tokoh

⁶³ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999), 162

yang punya andil signifikan membesarkan radikalisme kontemporer.

Nasionalisasi organisasi guna membebaskan seluruh wilayah muslimin dari kekuasaan dan pengaruh asing. Kedua membangun di wilayah kaum muslimin yang telah dibebaskan itu sebuah pemerintahan islam yang mempraktekkan prinsip prinsip dan sistem islami secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk membentuk kekhalifahan yang terdiri dari negara negara muslim yang merdeka dan berdaulat, kekhalifahan ini harus didasarkan sepenuhnya pada ajaran alqur'an, guna menjamin keadilan sosial dan menjamin kesempatan yang memadai bagi seluruh individu muslim.

Gerakan islam radikal menganggap modernitas, yang cenderung materialistik dan leberalis merupakan jahiliyah modern (barbaritas baru) yang sama sekali bertentangan dengan ajaran islam (karya karya maududi : *Jihad in islam, islam and jahiliyah dan the principles of goverment*) sangat jelas menunjukkan tentang itu. Yang disebut dengan jahiliyah modern oleh mereka adalah situasi dimana nilai nilai fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia diganti dengan nilai nilai palsu (artificial) yang berdasarkan hawa nafsu duniawi) Menurut mereka jahilyah modern (barbaritas baru) menunjukkan dominasi (hakimiyyah) manusia atas manusia, atau ketundukan manusia terhadap manusia melebihi ketundukan manusia kepada

Tuhannya⁶⁴.

Untuk menumpas jahiliyah modern menurut Qutb, masyarakat muslim harus melakukan *taghyir al aqliyyah*, yakni perubahan fundamental yang radikal, bermula dari dasar dasar kepercayaan, moral dan etikanya, dominasi (*hakimiyah*) atas manusia harus dikembalikan semata mata kepada Allah. Untuk melakukan itu semua tidak cukup hanya dengan membaca ayat ayat suci, melainkan pesan itu harus di transfigurasi lewat sebuah harakah atau gerakan yang sistematik dan metodologik guna membangun kembali kedaulatan Tuhan dimuka bumi, dimana syareah dalam arti yang luas (termasuk : cara hidup menyeluruh sebagaimana yang digariskan Allah) harus memegang supremasi. Sehingga tercipta komunitas ideal (*al madinat al fadhilah*)

Dengan konsep harakah (atau lebih populer “*Jihad*”), maka tak terelakkan perbenturan antara islam radikal dengan kekuatan jahiliyah modern (apakah itu barat atau sekutu muslimnya) .Gerakan jihad melibatkan pemisahan (*hijrah*) dari masyarakat mainstream yang dipandang sebagai bagian dari jahiliyah modern untuk selanjutnya membentuk komunitas baru (mereka membangun masjid, klinik, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan sendiri)⁶⁵.

Radikalisme merupakan kelompok yang memegang prinsip bahwa apa yang dilakukannya adalah kebenaran yang absolut sehingga

⁶⁴ Hepni, ISLAM & WACANA KONTEMPORER: Refleksi Terhadap Berbagai Masalah Sosial Keagamaan. (Perpustakaan UIN KHAS Jember:2019).282

⁶⁵ Hepni, ISLAM & WACANA KONTEMPORER: Refleksi Terhadap Berbagai Masalah Sosial Keagamaan. 282

muncul anggapan orang yang berlainan bahkan bertentangan pendapat dengannya dianggap salah, bahkan dalam memperkenalkan faham yang mereka anut kepada orang lain menggunakan cara kekerasan baik kekerasan secara psikis maupun fisik.⁶⁶

Berdasar aspek sosiologis, fenomena radikalisme dapat dipicu kontradiksi dan gesekan-gesekan yang ekstrem. Bila ditemukan kesenjangan dalam masyarakat dalam semua tingkatan sosialnya dan masyarakat tidak mempunyai daya untuk mengatasi kesenjangan tersebut, hal inilah yang memicu benih-benih radikalisme yang lambat laun berkembang dengan harapan mampu mengatasi kesenjangan tersebut.

Kesenjangan yang tajam dan ekstrem akan mengakibatkan beban yang dipikul masyarakat semakin besar, dan seringkali melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku sebagai wujud ketidakpuasan. Pelanggaran – pelanggaran yang secara terorganisir apabila meluas akan mengakibatkan perubahan yang signifikan, karena dengan cara ini mereka mengekspresikan kelemahan mereka dengan menggalang kekuatan dengan harapan dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa dikendalikan oleh pihak lain.⁶⁷

Radikalisme bukan konsep asing dalam ilmu sosial, Kata radikal sering digunakan sebagai ungkapan sikap penolakan secara total dan mendasar mengenai situasi yang berlangsung dalam wilayah tertentu. Mengadopsi temuan Horace M Kallen dalam Amin Rais, radikalisme

⁶⁶ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 2007) , 132

⁶⁷ Subakri, *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*. Jurnal Dinika, (2004). 3(1), 1-8.

sosial paling tidak mempunyai tiga karakter: *Pertama*, radikalisme merupakan wujud respon mengenai kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan. Permasalahan yang ditolak dapat berupa konsep, ide, persepsi, maupun nilai yang dirasa bertolak dengan faham yang ia anut. *Kedua*, radikalisme itu bukan hanya pada upaya penolakan, namun berupaya menggantikan tatanan yang ada dengan tatanan yang ia anggap benar. *Ketiga*, sikap fanatik nya terhadap faham yang ia pegangi.⁶⁸

Karakter tersebut bisa dijadikan dasar untuk memahami fenomena radikalisme yang ada dalam masyarakat. Radikalisme keagamaan, tercermin dari tindakan penentangan yang bersifat *destruktif-anarkis* yang berpotensi memicu perpecahan baik untuk sesama pemeluk agama namun berideologi beda maupun dengan pemeluk agama lain. Sering kali tindak *destruktif- anarkis* ini mengatasnamakan agama sehingga sangat sensitif dan sangat mudah memicu timbulnya perpecahan dalam masyarakat.⁶⁹

fenomena macam ini menggiring asumsi masyarakat bahwa wajah Islam di Indonesia terbelah menjadi dua yaitu Islam kanan dan Islam kiri. Kaum radikal memposisikan dirinya sebagai Islam kanan, karena dianggap mempunyai syariat dan pemahaman yang benar mengenai agama. Sedangkan Islam kiri adalah kelompok yang sudah keluar dari

⁶⁸ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 2007)

⁶⁹ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume I Nomor 2, Desember 2012, 162

ajaran Islam *ahlu bid'ah*.

Fenomena radikalisme menurut anggapan masyarakat berkaitan erat dengan kegiatan terorisme. Sebaliknya hampir semua pelaku terorisme adalah mereka yang berasal dari kaum radikal. Pengaitan Islam dan terorisme sering digaungkan tidak hanya pemuka agama Islam, namun muslimin pada umumnya.⁷⁰ karena pengaitan terorisme dan Islam bertentangan dengan konsepsi Islam itu sendiri Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin*.

Kelompok ini enggan dikatakan teroris, mereka beranggapan apa yang mereka lakukan adalah *jihād* untuk menegakan ajaran Islam yang sesungguhnya. Walaupun dalam pelaksanaan kegiataannya, apa yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, misalnya pengeboman dan kegiatan anarkis lainnya.

b. Ciri – ciri radikalisme

Rubaidi beranggapan gerakan radikalisme mempunyai lima karakter. *Pertama*, Islam dijadikan sebagai ideology final dan absolut dalam tatanan kehidupan sosial maupun sistem ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianggap kebenarannya adalah nilai-nilai Islam yang berasal dari Timur –Tengah. Mereka enggan melakukan analisis-konstruktif pada produk faham maupun nilai yang berasal dari wilayah tersebut. *Ketiga*, mereka cenderung tekstualis dalam menggali makna teks Al-Qur'an dan hadist. *Keempat*, menolak produk dari

⁷⁰ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme dan Bom Bali* (Surabaya: Jp Pres), 57

bangsa barat. *Kelima*, mobilitas gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Bahkan menempatkan diri sebagai penentang pemerintahan.⁷¹

Kallen dalam Khamami juga memaparkan karakter kelompok radikal ini, yaitu: *Pertama*, mereka menginginkan penerpaan Islam secara total (*kaffah*): syariat Islam sebagai dasar hukum negara, Islam sebagai sistem perpolitikan negara sehingga menolak sistem demokrasi yang sekarang dipakai di Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua*, praktek keagamaan mereka berorientasi (*mengaca*) pada masa lalu Islam berdiri (*salafy*). Ketiga, mereka sangat menolak bangsa barat dan segala produk peradabannya. *Keempat*, memusuhi gerakan liberalisme yang marak di Indonesia.⁷²

Tidak semua kelompok radikal Islam yang ada pada masa ini lahir di Indonesia, namun banyak juga kelompok radikal Islam yang lahir dari luar. Strategi utama gerakan radikal Islam dalam menyebarkan fahamnya dilakukan dengan cara membentuk dan mendukung kelompok - kelompok kecil yang bersifat lokal sebagai “kaki tangan” mereka. Serta berusaha mengikis keberagaman yang harmonis yang telah mapan di masyarakat. Baik tataran ibadah, muamalah, maupun akhlak baik dengan cara yang halus hingga keras⁷³

Secara sederhana Islam radikal dapat dipahami kelompok

⁷¹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 63

⁷² Zadda Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, 19

⁷³ Zaenal Abidin, *Wahabisme: Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015, 141

masyarakat yang mempunyai keyakinan bahwa ideologi kelompok merekalah yang paling benar, dan dalam pengembangan faham yang mereka anut, mereka tidak segan memakai jalan kekerasan

c. Sejarah Radikalisme Agama di Indonesia

Masuknya radikalisme agama di Indonesia sangat identik dengan kelompok penganut paham “*salafisme radikal*” yakni kelompok yang menginginkan terciptanya kembali masyarakat *salaf* (generasi Nabi Muhammad dan para sahabatnya). Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka tidak segan untuk menggunakan cara pemaksaan dan kekerasan.

Bagi mereka, Islam pada masa inilah Islam yang dianggap paling sempurna, Islam yang masih murni dan bersih dari berbagai tambahan dan campuran yang dipandang mengotori Islam.⁷⁴ Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, dikaitkan dengan akibat dari pengaruh gerakan pembaharuan serupa yang terjadi di Timur Tengah. Pengaruh politik dan keagamaan yang berasal dari Timur Tengah bukanlah hal baru dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Dimana produk dari Timur Tengah telah ditempatkan sebagai rujukan umat Islam di Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan fenomena meningkatnya jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah dari waktu ke waktu. Keberadaan pelajar ini mengharuskan mereka secara aktif langsung

⁷⁴ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan ...*, 17

mengikuti bahkan terlibat dalam berbagai dinamika yang terjadi disana. Yang pada gilirannya mempengaruhi konsep, keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka.

Pada periode 1980-an mahasiswa di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam fundamentalis. Pada masa itu, minat baca mahasiswa diorientasikan kepada pemikiran kepemimpinan Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthb, dan al-Maududi, karya-karya Ali Syari'ati dan imam Khomai'ni juga tidak luput dari bacaan mereka. Akibatnya, para alumni yang bersentuhan dengan pemikiran dan gerakan Ikhwanul Muslimin, setelah pulang ke Indonesia memperkenalkan *manhaj* (pola pikir) dakwah kepada kalangan mahasiswa Indonesia. Dan melalui forum pengajian dan seminar ke-Islaman seperti inilah dimanfaatkan mereka untuk memperkenalkan dan mengajak untuk mengikutimanhaj mereka.⁷⁵

Strategi untuk mendapat simpatisan masyarakat dilakukan dengan cara kelompok Islam radikal ini menampilkan wajah sebagai pengamal Islam secara benar sesuai syariat Islam dan lantang memberantas maksiat dan semacamnya⁷⁶.

Namun demikian, eksistensi kelompok Islam radikal dimungkinkan tidak bisa berkembang secara pesat di Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep yang mereka bawa bertentangan dengan kultur bangsa Indonesia yang lebih memandang konsep peradamaian dalam

⁷⁵ Rahmat. *Arus Baru Islam Radikal*, ..viii

⁷⁶ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan ...*, 38

beragama yang terrangkum dalam *Bhineka Tunggal Ika*.

4. Nilai-Nilai Moderasi beragama

a. Pengertian Moderasi beragama

Istilah moderasi diambil dari kata *Moderatio* dalam Bahasa Latin yang memiliki arti sedang (tidak lebih ataupun tidak kurang). Sedangkan maksud dari Moderasi beragama adalah cara menyikapi, memandang dan mempraktikkan ajaran Agama dengan adil dan berimbang. Kata adil dalam kamus KBBI diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁷⁷

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap adil, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut. Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) dapat membentuk sikap moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa. Dalam konteks Indonesia, negara berkomitmen untuk mencapai tonggak setiap-tiap penduduk untuk meningkatkan kehidupan banyak individu serta kehidupan orang lain secara keseluruhan, termasuk dalam upaya menangkal radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat menjadi upaya untuk memperkuat

⁷⁷ NAFA, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(1), (2022). 69-82.

moderasi beragama dan menangkal radikalisme⁷⁸.

Moderasi Islam dengan mengutip Yusuf Al-Qardhawi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimasud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain, seorang muslim moderat akan selalu memberi nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.⁷⁹

Sikap moderat sesungguhnya dapat ditemukan pada semua agama. Dalam Islam misalnya moderasi langsung disebutkan dalam ayat Alquran. Islam sebagai agama maupun sebagai peradaban diorientasikan pada pandangan yang bersifat futuristik dan moderat. Sejarah mencatat bahwa deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi dengan kaum Yahudi dan Nashrani merupakan peristiwa monumental yang ideal menjadi panduan hidup bersama. Diantara isi terpenting Piagam Madinah yang dapat menjadi referensi hidup bersama adalah prinsip keadilan, persamaan warga di kota Madinah yang merupakan kawasan yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, prinsip kebebasan baik dalam menjalankan ibadah maupun kebebasan memeluk agama, dan prinsip musyawarah. Kesepakatan seperti Piagam Madinah sangar relevan untuk Masyarakat Indonesia yang multibudaya.

⁷⁸ Fauzi, I. Upaya Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU IPPNU dalam Pencegahan Radikalisme di Kampus. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2021).2(1), 18-31.

⁷⁹ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKis, 2019), 22.

Prinsip-prinsip sebagaimana Pada piagam Madinah tersebut pada intinya membangun tatanan kehidupan yang inklusif, sekaligus menghindari eksklusivisme. Eksklusivisme kelompok tertentu dengan klaim kebenaran dan keselamatan hidup sepihak dapat menimbulkan terjadinya gesekan antar umat beragama. Permusuhan antar umat beragama yang sampai menimbulkan bentrokan secara fisik seringkali dipicu adanya sikap keberagamaan yang tertutup dan bersifat sangat eksklusif. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, pergesekan dengan intensitas yang tinggi terjadi antara kelompok kiri (komunisme) dan kelompok kanan (islamsme). Akan tetapi saat ini kerawanan terjadinya konflik lebih disebabkan oleh dua fundamentalisme, yaitu fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar.

Terkait dengan fundamentalisme agama, agar disharmoni tidak menerpa masyarakat beragama maka mutlak dibutuhkan cara beragama yang sejak dari alam pikiran bersifat moderat, berada di tengah-tengah dengan sikap saling memahami. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mencoba mendalami, atau menjalani ajaran agama lain. Moderasi justru menghendaki agar setiap penganut agama tetap berdiri tegak lurus pada keyakinan dan pelaksanaan agamanya masing-masing, namun ketika ada persoalan yang membutuhkan penyelesaian maka setiap orang mampu melakukan kompromi dan menyikapi sebuah perbedaan secara bijaksana, tidak memaksakan kehendak dan tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Ancaman moderasi beragama dapat terjadi karena kesalahan dalam memahami teks-teks keagamaan. Umat terpolarisasi kepada dua kutub ekstrem dalam memahami teks dimaksud. Di satu sisi terdapat sekumpulan penganut agama yang terlalu bersemangat memahami ajaran agamanya murni secara tekstual. Teks kitab suci dibaca dan dipahami untuk seterusnya diamalkan, sehingga dapat membahayakan kedamaian hidup bersama ketika misalnya mereka membaca teks yang mengharuskan bersikap keras terhadap kelompok agama lain tanpa memperhatikan konteksnya. Biasanya kelompok dengan corak pemahaman seperti ini disebut sebagai kaum konservatif. Pada sisi lain ada kelompok ekstrem lain pula yang terlalu berpikir kontekstual, sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Mereka kemudian diberi label sebagai kelompok liberal. Sikap terbaik tentu saja adalah moderat yang dalam pemikiran Islam berarti mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, mampu menerima keberagaman (inklusivisme). Keberagaman dimaksud dapat bersifat internal dalam satu agama, tetapi berbeda mazhab, dapat juga bersifat eksternal, yaitu berbeda dalam agama yang dianut. Berpegang teguh dan mempercayai agama Islam sebagai yang paling benar, tidak berarti harus menghina agama selain Islam.

Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang yang berhubungan dengan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga dalam melaksanakannya selalu dalam koridor yang

bersifat moderat. Moderat berarti tidak berlebih-lebihan atau ekstrem, baik ekstrem kiri atau kanan. Jadi yang dimoderasi adalah cara beragama, bukan agamanya. Agama sendiri merupakan sesuatu yang bersifat final dan sempurna karena datangnya dari yang Maha Sempurna. Moderasi beragama di Indonesia saat ini menemukan urgensinya mengingat bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat heterogen yang terdiri dari bermacam suku dan agama.⁸⁰

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁸¹ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena

⁸⁰Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, Dan Darwis Harahap., “*Nilai-nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*”, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 6-8.

⁸¹Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 41.

agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.⁸²

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara. Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash- Shallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan baniyah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan atar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama yaitu menyangkut mengenai sebagai berikut: nilai egaliter, toleransi, keadilan, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah.

⁸²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019),. 17.

1) Masalah (Egaliter/persamaan)

Nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah di dunia, meyakini bahwa semua manusia di dunia memiliki harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Kelamin. Dalam surat al-Mujadalah/58 ayat 11, yang artinya “Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Mujadalah/58: 11) Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung memiliki kedudukan yang sama derajat di sisi Allah, yaitu jika dilihat dari sudut pandang yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Sebagai seseorang yang moderat perlu kiranya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu karena zaman semakin lama semakin berkembang maka semakin banyak pula permasalahan yang akan di hadapi. Untuk menghadapi permasalahan dengan cerdas tanpa emosi maka harus tetap untuk terus menuntut ilmu-ilmunya Allah dengan cara merenungi ciptaan-Nya dengan dampingan guru yang kompeten dibidangnya.⁸³

⁸³Dewi Qurroti Ainina, “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 2, (2022), 481.

2) Nilai I'tidal

I'tidal adalah sikap yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, menegakkan keadilan, melaksanakan hak, dan menunaikan kewajiban.

3) Nilai Tasamuh

Tasamuh adalah sikap saling menghormati, mengakui, dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Sama halnya menjaga sikap toleransi antara sesama umat beragama. Tidak membedakan anatara satu dengan yang lain. Sebagai pendidik guru perlu mempunyai sifat tasamuh. Bukan hanya guru saja semuanya dari segi apapun diharuskan memiliki sikap toleransi antar sesama.

4) Nilai Syura

Syura adalah sikap seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan jalan musyawarah dan mufakat.

5) Nilai Qudwah

Qudwah adalah sikap keteladanan yang menjadi pelopor dalam berbagai prakarsa kebaikan.⁸⁴

6) Tawassut

Tawassut (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama).

7) Wathaniyah wa muwathanah,

⁸⁴Ajat Hidayat Dan Rini Rahman, "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DISMP NEGERI 22 PADANG", *IS L A M I K A: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4, Nomor 2, (April 2022), 80.

Muwathanah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.

8) Ishlah (reformasi),

Ishlah yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah.⁸⁵

9) Al-La Unf (Anti Kekerasan)

Dalam sejarahnya, kekerasan sering kali terjadi dan mungkin tidak pernah hilang. Bahkan dewasa ini melakukan tindakan kekerasan seringkali mengatas namakan agamadengan merujuk pada ayat Al-Qur’an dan Hadis yang dijadikan Legitimasi dan dasar tindakannya. Kekerasan dalam beberapa Term terkadang memakai istilah radikalisme. Dalam Bahasa Arab term tersebut menggunakan beberapa istilah, antara lain Al-unf, at toharr al-guluww, dan al-irhah Al-unf adalah Antonim dari Ar-rifq yang berarti lemah lembut dan kasih Sayang Abdullah an-Najjar mendefinisikan al-‘unf dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan

⁸⁵Muhamad Syaikhul Alim, Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Volume 9, No. 2, (Desember 2021), 272-273.

kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada disuatu masyarakat.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaslahatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.⁸⁶

10) Ramah Tradisi atau budaya

Hubungan sosial pada setiap komunitas melahirkan sebuah kekuatan dan persatuan antara anggota. Tradisi salah satu hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat adat untuk mengembangkan budaya yang selalu berkaitan dengan agama. Ramah tradisi artinya kita harus memahami makna dalam tradisi tersebut sebagai simbolis kehidupan yang mencerminkan kekeluhuran kehidupan masyarakat. Moderasi beragama dalam ramah tradisi dapat menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam

⁸⁶ Nor Mobin, Saeful anam dan Ahmad Aqil Muzakka., “Pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama dengan pendekatan STEM”, (Lamongan: Academia Publications, 2023), 39-41.

suatu lingkungan masyarakat. Seperti contoh tradisi Tahlilan yang berkaitan tentang agama dan budaya. Tradisi ini merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia, terutama pada masyarakat lokal daerah. KH. Sahal Mahfud berpendapat bahwa acara tahlilan yang sudah menjadi tradisi hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah, selain dipandang sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, tahlilan bisa menjadi sarana berdoa, sarana membebaskan diri dari dosa, dan secara normatif, tahlilan dapat pula menjadi salah satu indikator dalam dimensi keimanan seorang muslim.⁸⁷

c. Indikator Moderasi Beragama

Beberapa Indikator moderasi beragama selalumengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementrian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan ;dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1) Komitmen Kebangsaan

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat

⁸⁷Bibi Suprianto, "Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Studi Agama*, Vol.6, No. 1, (2022), 50.

sejauhmana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Negara dan regulasi dibawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafahan, dinasti Islam maupun bentuk imamah, makahal tersebut sudah jelas mencederai komitmen kebangsaan yang telah lama di bangun dan disepakati oleh para pejuang bangsa.Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga harapan dalam beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan.⁸⁸

2) Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai diantara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap,antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak oranglain, menghargai eksistensi

⁸⁸Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkuku: CV Zigiie Utama, 2020), 96.

oranglain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama.⁸⁹

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks modersi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-kekerasan.

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir dimuka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil' alamin). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi

⁸⁹Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)* (Surabaya: Paramita, 2015) 2.

kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama.

Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak diluar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.⁹⁰

4) Akomodatif

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang dimasyarakat setempat.

Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan

⁹⁰Muhtarom, Fuad, and Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 53-54

dan tradisi lokal dijembatani oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Sejumlah kaidah kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-‘addahmu hakhkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisilokal.

Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi, dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman.

Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan dimanapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.⁹¹

B. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut :

⁹¹Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 54-55.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena jenis data yang digali berupa informasi, komentar, pendapat, atau kalimat-kalimat¹ tentang internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja dan anti radikalisme, bukan atas pandangan peneliti.² Mengingat tujuan penelitian ini untuk menganalisis fokus penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan deskriptif-analitik, yaitu uraian naratif analisis mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan fokus masalah yang ditelitinya.³

Sedangkan jenis penelitian menggunakan penelitian studi kasus. Creswell menyebutkan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁴ Sedangkan menurut⁵

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Karena jenis penelitian didasarkan pada strategi di mana peneliti akan menginvestigasi secara mendalam program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang relevan dengan topik penelitian ini. Studi kasus memberikan kesempatan

¹Sukidin, et.al., *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2015),13.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6-7.

³Amirul Hadi, et.al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 17.

⁴Creswell, J. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Ketiga). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 6.

⁵ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (California: Sage, 2009), 3

untuk memahami konteks spesifik di dua lokasi penelitian (yang mewakili Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi) dengan mendalam, memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap pengalaman dan praktik di lapangan⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Antirogo Kabupaten Jember yang telah dikenal dengan multikulturalisme baik dari agama maupun budaya dan sudah menerapkan Aswaja dalam kehidupan sehari-hari melalui peran Pengasuh dan Yayasan Pondok pesantren Nuris yang aktif dalam menggaungkan nilai-nilai Aswaja.

Memilih lokasi penelitian seperti Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dilakukan atas beberapa alasan yang kuat:

Dua lokasi yang berbeda ini mewakili konteks geografis, sosial, dan kultural yang beragam di Indonesia. Hal ini memungkinkan untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai Aswaja dan upaya anti-radikalisme diimplementasikan dalam keragaman konteks.

Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi memiliki perbedaan dalam sejarah, tradisi, metodologi pengajaran, dan lingkungan sosial. Studi di dua lokasi yang berbeda memberikan kesempatan untuk memahami beragam pengalaman

⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

dalam menginternalisasi nilai-nilai Aswaja dan upaya anti-radikalisme.

Dengan membandingkan dua lokasi yang berbeda, penelitian ini dapat menemukan perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan, tantangan, dan keberhasilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Ini dapat menjadi landasan untuk rekomendasi atau perbaikan di kedua lokasi.

Dua lokasi ini mungkin mewakili pemahaman lokal yang berbeda terhadap nilai-nilai Aswaja dan cara menghadapi radikalisme. Studi di sini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai ini dipahami dan diterapkan di berbagai konteks regional.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif ini mutlak dilakukan. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Misalnya, dalam buku catatan, *recorder* (video atau audio), kamera dan sebagainya.⁷ Peneliti hadir melakukan penelitian di lokasi penelitian terhitung sejak Januari 2024 sampai dengan Januari 2025. Key person dalam penelitian ini ialah KH. Muhyiddin Abdus Shomad Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dan Dr. KH. Ali Imron Abdullah, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian yang memiliki data

⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu yang dijadikan subjek oleh peneliti adalah:

Tabel 3.1 Subjek penelitian di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	KH Muhyiddin Abdushomad	Syaikhul Ma'had
2.	Gus Robith Qoshidi, Lc	Ketua Majelis Pengasuh
3.	Gus H. Abdurrahman Fathoni, S.H., M.Si	anggota Majelis Pengasuh
4.	Abdullah Dardum, M.Th.I	Pembina Nuris Aswaja Center
5.	Rafidan Abdillah	Direktur Nuris Aswaja center
6.	Nur Mujahadatul Muhidin, S.Pd	Kepala Asrama Pondok Pesantren Nuris
7.	Ahmad Ansori	Divisi Ubudiyah Pondok Pesantren Nurul Islam

Tabel 3.2 Subjek penelitian di pondok pesantren Aswaja Cluring

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	KH Dr Ali Imron Abdullah, M Pd	pengasuh
2.	Ahmad Nurhuda	Ketua pondok
3.	Marfin	bagian Keamanan
4.	Rosikhul Ilmi	bagian ubudiyah
5.	Siti Nur Holifa	ketua pondok Putri

6.	Siti Aisyah	bagian Keamanan Putri
7.	Nailatul Ifa	Bagian Pendidikan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data.⁸ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek dari suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti.⁹ Dalam penelitian ini digunakan *observasi sistematis*, dimana peneliti melakukan langkah sistematis dalam mengamati obyek penelitian dengan menggunakan pedoman instrumen observasi, sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan.¹⁰

Data yang ingin diperoleh dari metode observasi ini adalah Internalisasi nilai-nilai Aswaja An Nahdliyah di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja cluring terutama berkaitan dengan fokus penelitian antara lain:

Tabel 3.1 Aspek Observasi Wawancara

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010). 308.

⁹Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 1993). 136.

¹⁰Andi Prastowo, *Menguasai ...* 146.

NO	Aspek yang di Observasi	Deskripsi
1.	Kondisi Fisik sarana dan prasarana pendidikan Aswaja An Nahdliyah	Mengamati kondisi sarana prasarana, berupa masjid, dan peralatan pendukung kegiatan aswaja An Nahdliyah
2.	Pelaksanaan kegiatan Nilai nilai aswaja An Nahdliyah	Mengamati dan menganalisis pelaksanaan kegiatan Internalisasi aswaja An Nahdliyah dipesantren
3.	Pembiasaan nilai nilai Aswaja AN An Nahdliyah	Mengamati dan menganalisis budaya nilai nilai aswaja An nahdliyah dipesantren

Wawancara atau Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Wawancara dalam penelitian terdiri dari:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara Semi Terstruktur

¹¹Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*...186.

Wawancara ini termasuk dalam kategori in dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis untuk mengumpulkan data.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui berbagai pendapat yang muncul. Selain itu dalam metode wawancara ini juga berusaha mendeskripsikan beberapa data yang telah diperoleh dari berbagai informan.

Adapun data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah:

- 1) bagaimana nilai-nilai Aswaja mendorong sikap moderat dalam praktik keagamaan.
- 2) apakah ada tantangan atau hambatan dalam upaya memperkuat moderasi beragama.
- 3) bagaimana pesantren menangani atau merespons tantangan ini
- 4) seberapa efektif nilai-nilai Aswaja dalam menumbuhkan sikap moderat dan menangkal radikalisme.

2. Dokumentasi

Pada Tehnik ini peneliti menelusuri Dokumen terkait dengan sementara data yang sudah peneliti peroleh tentang Internalisasi Nilai-nilai Aswaja An Nadhdliyah dalam Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam

(NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi., dari sumber-sumber non insani berupa dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Secara luas metode dokumentasi dapat diartikan sebagai segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan, buku harian, dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.¹²

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah dokumentasi, gambar, tulisan atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan:

- 1) Catatan kegiatan, acara, atau program yang bertujuan memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme.
- 2) Dokumen kebijakan atau panduan internal yang terkait dengan pendekatan moderasi.
- 3) Materi pengajaran yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai Aswaja kepada santri.
- 4) Materi pelatihan atau seminar terkait moderasi beragama dan anti-radikalisme.

F. Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam polsa, memilih mana yang penting dan

¹²Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.....* 181.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.¹³

Analisis data ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹⁴

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data menjadi lebih pada. Kondensasi menyesuaikan proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjarangan data) berlangsung.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan kondensasi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tampilan yang baik adalah jalan utama untuk analisis kualitatif yang kuat, harus

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). 82.

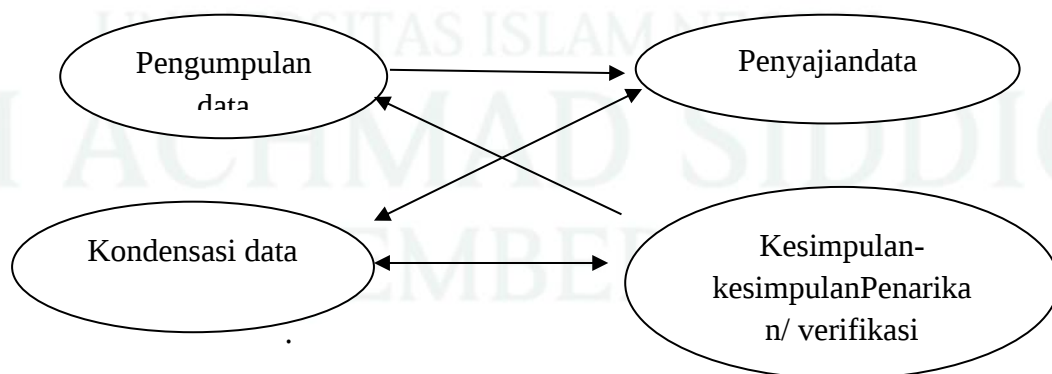
¹⁴Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Third Edition, 2014). 1.

diperhatikan bahwa mendesain tampilan juga memiliki implikasi kondensasi data yang jelas, dalam buku ini menganjurkan tampilan yang lebih sistematis, uat dan mendorong sikap yang lebih inventif, sadar diri dan berulang terhadap generasi dan penggunaannya.¹⁵

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan awal dilengkapi dengan data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berikut adalah model interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman.



¹⁵Miles dan Huberman, *Qualitative ...* 2

Gambar 3.1 **Model Interaktif Miles dan Huberman**

Alur penelitian tersebut, pertama peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumen kemudian data dikondensasikan untuk proses penyeleksian, menyederhanakan atau mengubah catatan lapangan untuk menemukan data yang penting dan membuang tidak penting atau tidak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penyajian data, data yang sudah dikondensasi kemudian dilakukan penyajian data dimana data-data yang telah dipilih diuraikan dalam uraian singkat atau bagan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan juga memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya. Terakhir, yaitu kesimpulan atau verifikasi, peneliti memberikan kesimpulan atau memverifikasi hasil akhir dengan menyesuaikan data yang dikumpulkan, data yang sudah dikondensasi dan penyajian data dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dan dapat mengidentifikasi temuan yang ada di lapangan.

G. Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan apabila data-data yang diperlukan telah terkumpul dari berbagai sumber, hal ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data-data yang diperoleh atau data bersifat valid. Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Selanjutnya menggunakan model triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan menggunakan sumber yang berbeda-beda. Menurut

Burns: *Triangulation may be defined as the use of two or more methods of data collection in the study of some aspect of human behavior.*¹⁶ Cara menggunakan triangulasi antara lain:

Membicarakan dengan orang lain, misalnya membahas catatan lapangan dengan rekan atau pejabat di lingkungan akademik atau instansi terkait lainnya yang berkepentingan dengan penelitian ini. Penggunaan bahasa referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran penelitian dengan menggunakan rekaman, dokumen, dan catatan hasil penelitian, serta berbagai buku sebagai landasan teoritis. Mengadakan memberi cek untuk menghindari perbedaan-perbedaan antara peneliti dengan informan. Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti membuat rangkuman penelitian dibicarakan kembali dengan informan. Misalnya bersama-sama pemimpin mengecek ulang data-data mengenai Internalisasi nilai-nilai Aswaja. Pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*) adalah hasil penelitian dikomparasikan dengan referensi yang menunjang dan referensi yang mendukung dengan temuan penelitian. Semakin banyak referensi yang digunakan peneliti maka semakin kuat keabsahan data yang dihasilkannya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh data yang didapat dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara dan dokumen

H. Tahapan Penelitian

¹⁶Burns, A. *Collaborative action for English Language Teachers* (Cambridge: CUP, 1999), 231

Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan terdapat empat tahapan. Adapun empat tahapan tersebut sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini, membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian dan yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih peneliti adalah Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi.

c. Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan Surt Izin kepada Kiai. untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

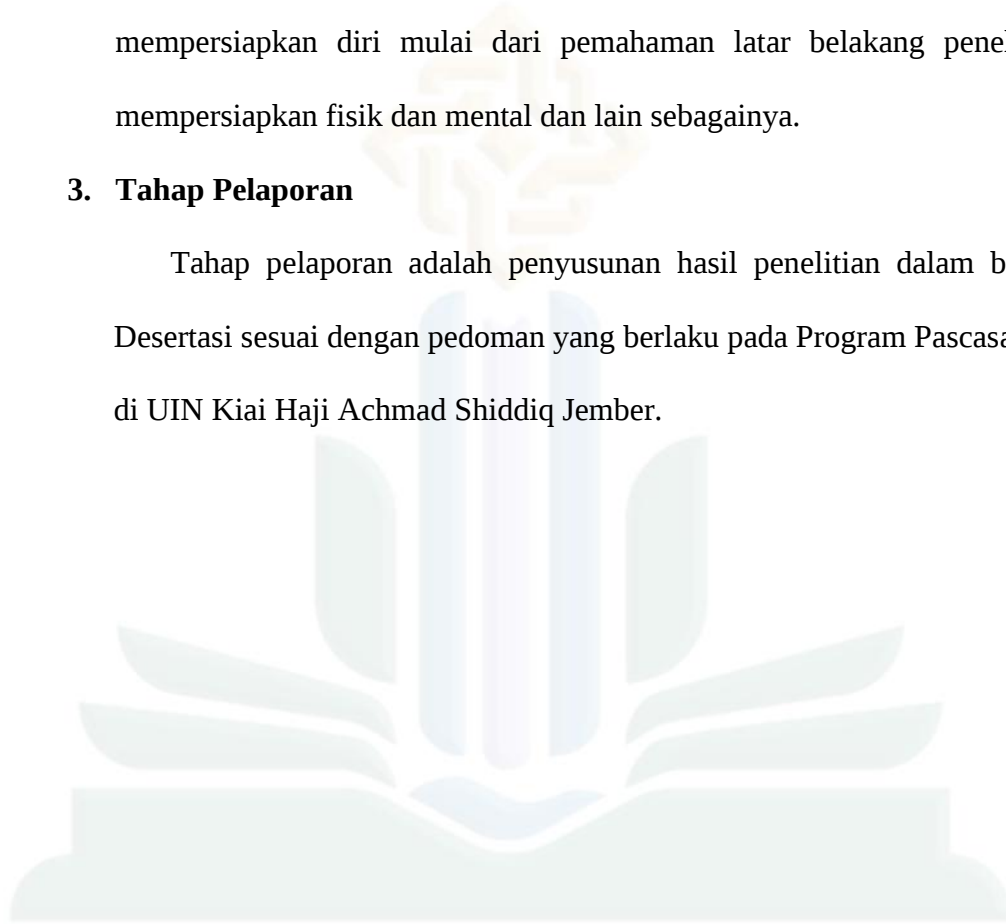
2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, dengan

mempersiapkan diri mulai dari pemahaman latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik dan mental dan lain sebagainya.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk Desertasi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada Program Pascasarjana di UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Pada bagian ini penulis ingin memberikan gambaran bagaimana deskripsi objek penelitian, paparan terhadap data yang dihasilkan dari tiga proses metodik penggalan informasi; observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Sekaligus, di akhir, penulis akan membuat reduksi temuan berbasis pada data-data yang didapatkan

A. Paparan Data dan Analisa Data

1. Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Ahlussunah wal Jamaah adalah aliran kalam yang berlandaskan segala penyelesaian permasalahan berpegang teguh pada Al Qu'ran dan Hadist Nabi sebagai landasan hukum tertinggi dalam penggalan hukum Islam. Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.¹

Menurut para ahli, sebagaimana yang telah diidentifikasi Harun Nasution dalam Mujamil, timbulnya aliran ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang berbeda; ada pendapat Asy'ari tidak puas setelah beradu arumen dengan gurunya yakni al Juba'i. Sebab berikutnya al-Asy'ari adalah pengikut madzhab Syafi'i, dan Imam as Syafi'i telah

¹ Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press. 166

mempunyai pandangan *teologi* sendiri yang secara *fundamen* mempunyai perbedaan dengan faham Mu'tazilah. Sehingga, Harun Nasution dalam Mujamil beranggapan aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap mu'tazilah. Dengan kata Paham *ahlu al sunah wal jama'ah* bisa dikatakan sebagai antitesis dari paham Mu'tazilah.²

*Thus, if the strengthening of the ahlussunnah wal-jama'ah culture is carried out well by the boarding school, the soft skills and hard skills of the santri can be said to be successful. Vice versa, if the strengthening of ahlussunnah wal-jama'ah culture is not good, then the impact will cause intolerance and extremism in santri. Strengthening Aswaja culture is carried out by following the guidelines that the vision of Aswaja is to create people who are knowledgeable, diligent in worship, intelligent, productive, ethical, honest and fair, disciplined, balanced, tolerant, maintaining personal and social harmony, and developing the culture of ahlussunnah wal jama'ah*³.

² Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press 160

³ Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306-319.

a. Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember, penanaman pengetahuan nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan moderasi beragama dan sebagai upaya menangkal radikalisme. ASWAJA, yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadist, serta ajaran para sahabat Nabi Muhammad SAW dan ulama salaf terpercaya. Kiai di pesantren menegaskan bahwa ASWAJA mampu menanggapi keberagaman sosial-budaya di masyarakat, dengan cara mengakulturasi tradisi-tradisi yang ada sebelum Islam datang ke Indonesia dan menyesuaikannya dengan syariat tanpa menghilangkan esensi tradisi tersebut.

Pengasuh pesantren menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai ASWAJA karena pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri. Nilai-nilai ASWAJA mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, yang membantu santri memahami Islam sebagai agama yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting untuk mencegah santri terjerumus ke dalam paham radikal yang seringkali mengajarkan

kekerasan dan kebencian. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai ASWAJA di pesantren tidak hanya memperkuat moderasi beragama, tetapi juga menjadi benteng utama dalam menangkal radikalisme.⁴

Ahlussunah wal jamaah tampil mampu menanggapi keberagaman sosial-budaya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat betapa manisnya akulturasi tradisi- tradisi yang sudah ada sebelum Islam datang di Indonesia, tradisi- tradisi yang semula bertentangan dengan ajaran Islam lambat laun diubah menjadi tradisi yang sesuai dengan syariat tanpa melarang tradisi tersebut. oleh sebab itu peneliti bertanya Kiai terkait Apa yang dimaksud dengan ASWAJA menurut persepektif kiai.

“ASWAJA adalah singkatan dari Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang merupakan paham keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. ASWAJA berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist, serta mengikuti ajaran para sahabat Nabi Muhammad SAW dan para ulama salaf yang terpercaya”.⁵

Hal tersebut diperkuat pernyataan salah satu pengasuh terkait

Mengapa penting menanamkan nilai-nilai ASWAJA di pesantren:

“Menanamkan nilai-nilai ASWAJA di pesantren sangat penting karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang berperan besar dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri. ASWAJA mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, yang membantu santri memahami Islam sebagai agama yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk mencegah santri terjerumus ke dalam paham radikal yang seringkali mengajarkan kekerasan dan kebencian.”⁶

⁴ Observasi, Tanggal 2 Mei 2024

⁵ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 1 Mei 2024

⁶ Gus Robith Qoshidi, *Wawancara*, Jember, 1 Mei 2024

Lebih lanjut kiai menjelaskan bagaimana nilai-nilai ASWAJA bisa membantu menangkal radikalisme, sebagaimana berikut.

“Nilai-nilai ASWAJA seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) bertentangan dengan prinsip-prinsip radikalisme yang cenderung eksklusif dan intoleran. ASWAJA mengajarkan dialog dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga santri yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini akan lebih kebal terhadap pengaruh paham radikal. Selain itu, ASWAJA juga menekankan pentingnya mengikuti ulama yang kompeten dan memahami agama secara mendalam, sehingga santri tidak mudah terpengaruh oleh interpretasi agama yang sempit dan ekstrem⁷.

Lebih lanjut Peneliti mewawancarai kiai terkait Apa peran kyai dan ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA:

“saya dan ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA. Mereka menjadi teladan dalam berperilaku dan beragama, serta menyampaikan pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Melalui ceramah, pengajian, dan bimbingan harian, saya dan ustadz mengajarkan pentingnya moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka juga berperan dalam mengidentifikasi dan menangani santri yang terindikasi terpengaruh paham radikal, memberikan pemahaman yang benar tentang agama, dan melibatkan santri dalam kegiatan positif yang memperkuat nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan bulan setiap akhir bulan kepada semua pengurus di bimbing oleh saya Kitab yg d kaji. Hujjah NU, fiqh tradisional,⁸”.

⁷ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 1 Mei 2024

⁸ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 1 Mei 2024



Gambar 4.1 Kajian Kitab Hujjah NU, fiqh tradisional,

Hal tersebut sejalan dengan apa yang di sampaikan salah satu ustaz, sebagaimana berikut.

“di Pondok Pesantren Nurul Islam, metode pengajaran ASWAJA meliputi berbagai pendekatan, seperti pengajian kitab kuning salah satunya aqidatul awam dan di formalnya juga di ajarkan serta di kajian umum fiqh tradisional. yang berisi ajaran-ajaran klasik ASWAJA, ada kalanya juga sholawatan dan sema'an Al Qur'an serta diskusi kelompok atau dalam dunia pesantren di kenal *batsul masail* untuk memperdalam pemahaman, ceramah agama yang menekankan pentingnya moderasi dan toleransi, serta kegiatan-kegiatan sehari-hari yang mengajarkan praktik langsung dari nilai-nilai ASWAJA. Metode ini bertujuan untuk memastikan santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari⁹”

⁹ Achmad Fathoni, Wawancara, Jember, 4 Mei 2024



Gambar 4.2 penguatan aswaja melalui sema'an Al Qur'an

Nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) sangat efektif dalam menangkal radikalisme karena bertentangan dengan prinsip-prinsip radikalisme yang cenderung eksklusif dan intoleran. ASWAJA mengajarkan dialog dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga santri yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini akan lebih kebal terhadap pengaruh paham radikal. Selain itu, ASWAJA juga menekankan pentingnya mengikuti ulama yang kompeten dan memahami agama secara mendalam, sehingga santri tidak mudah terpengaruh oleh interpretasi agama yang sempit dan ekstrem.

Kiai dan ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA. Mereka menjadi teladan dalam berperilaku dan beragama, serta menyampaikan pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Melalui ceramah, pengajian, dan bimbingan harian,

mereka mengajarkan pentingnya moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka juga berperan dalam mengidentifikasi dan menangani santri yang terindikasi terpengaruh paham radikal, memberikan pemahaman yang benar tentang agama, dan melibatkan santri dalam kegiatan positif yang memperkuat nilai-nilai ASWAJA.

Di Pondok Pesantren Nurul Islam, metode pengajaran ASWAJA meliputi berbagai pendekatan, seperti pengajian kitab kuning yang berisi ajaran-ajaran klasik ASWAJA, sholawatan dan sema'an Al-Qur'an, serta diskusi kelompok atau batsul masail untuk memperdalam pemahaman. Ceramah agama menekankan pentingnya moderasi dan toleransi, serta kegiatan-kegiatan sehari-hari mengajarkan praktik langsung dari nilai-nilai ASWAJA. Metode ini bertujuan untuk memastikan santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari¹⁰.

Lebih lanjut seperti yang di sampaikan kiai sebagai berikut:

“Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA di pesantren antara lain adalah pengaruh media sosial yang seringkali menyebarkan konten radikal, paham radikal yang menyusup ke pola pikir santri saat mereka pulang, serta kurangnya pemahaman mendalam tentang ASWAJA di kalangan santri. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman agama santri juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren mengadopsi pendekatan yang holistik, termasuk peningkatan literasi digital, penguatan kurikulum

¹⁰ Observasi , 5 Mei 2024

ASWAJA, dan mengingatkan santri saat pulang agar membatasi bermain hp.^{11.}”

Pernyataan tersebut di perkuat oleh informan lain sebagaimana yang di ungkakan berikut ini.

“Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada anak-anak mereka. Dukungan dari keluarga dapat memperkuat pendidikan agama yang diterima di pesantren. Orang tua dapat mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan prinsip-prinsip ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga juga dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis.^{12.}”

Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Nyai Khodaifah bahwa:

“Langkah-langkah konkret untuk memperkuat moderasi beragama di pesantren termasuk memperkuat kurikulum ASWAJA, meningkatkan kajian secara khusus bagi ustadz tentang moderasi beragama yang mana di bimbing langsung oleh kiai, serta menyelenggarakan kegiatan yang mengajarkan toleransi dan dialog antar umat beragama. Pesantren juga dapat mengadakan seminar, workshop yang di adakan oleh lembaga formal yang ada disini, dan diskusi tentang pentingnya moderasi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.^{13.}”



¹¹ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 6 Mei 2024

¹² Gus H. Abdurrahman Fathoni, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2024

¹³ Khodaifah, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2024

Gambar 4.3 Pengajian Kitab sullam taufiq senin pagi jam 8 siswa MA, SMK, SMA

Sebagaimana yang di sampaikan oleh ustaz, terkait jika ada santri yang terpapar radikalisme, sebagaimana yang di ungkapkan berikut ini.

“Santri di sini masih belum ada yang terpapar radikaisme karena kami memperkuat kurikulum pesantren, tapi jika ada untuk menangani santri yang terindikasi terpengaruh paham radikal, pendekatan personal sangat penting. ustadz melakukan dialog dengan santri tersebut, memberikan penjelasan yang benar tentang ajaran Islam, dan mengoreksi kesalahpahaman yang mungkin ada. Selain itu, santri tersebut dilibatkan dalam kegiatan positif yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi, seperti diskusi kelompok atau *batsul masail*, kegiatan sosial, dan program-program yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai.¹⁴”

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kiai yaitu:

“Ya, Nilai-nilai utama ASWAJA yang perlu ditanamkan kepada santri termasuk tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Tasamuh mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Tawassuth menekankan pentingnya moderasi dan menghindari ekstremisme. Tawazun mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dan i'tidal menekankan pentingnya keadilan dalam bersikap dan berperilaku.¹⁵” .

Berdasarkan hasil observasi peneliti Menanamkan nilai-nilai ASWAJA di pesantren Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember merupakan upaya yang penuh tantangan, terutama karena pengaruh media sosial yang seringkali menyebarkan konten radikal, serta paham radikal yang bisa menyusup ke pola pikir santri

¹⁴ Hasanatul Kholidiyah, Wawancara, Jember, 7 Mei 2024

¹⁵ KH. Muhyiddin Abdusshomad, Wawancara, Jember, 8 Mei 2024

saat mereka pulang. Kurangnya pemahaman mendalam tentang ASWAJA di kalangan santri, ditambah dengan perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman agama, juga menjadi hambatan.

Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup peningkatan literasi digital, penguatan kurikulum ASWAJA, dan mengingatkan santri agar membatasi penggunaan ponsel saat di rumah. Keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada anak-anak mereka. Dukungan keluarga dapat memperkuat pendidikan agama yang diterima di pesantren, dengan mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan prinsip-prinsip ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Langkah-langkah konkret untuk memperkuat moderasi beragama di pesantren termasuk memperkuat kurikulum ASWAJA, meningkatkan kajian khusus bagi ustadz tentang moderasi beragama yang dibimbing langsung oleh kiai, serta menyelenggarakan kegiatan yang mengajarkan toleransi dan dialog antar umat beragama. Pesantren juga mengadakan seminar, workshop, dan diskusi tentang pentingnya moderasi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Santri yang terindikasi terpengaruh paham radikal ditangani dengan pendekatan personal. Ustadz melakukan dialog dengan santri tersebut, memberikan penjelasan yang benar tentang ajaran Islam, dan mengoreksi kesalahpahaman yang mungkin ada. Santri tersebut juga dilibatkan dalam kegiatan positif yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi, seperti diskusi kelompok atau *batsul masail*, kegiatan sosial, dan program-program yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Nilai-nilai utama ASWAJA yang perlu ditanamkan kepada santri meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). *Tasamuh* mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. *Tawassuth* menekankan pentingnya moderasi dan menghindari ekstremisme. *Tawazun* mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dan *i'tidal* menekankan pentingnya keadilan dalam bersikap dan berperilaku. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membuat santri lebih kebal terhadap pengaruh radikalisme dan dapat hidup harmonis dalam keberagaman¹⁶.

b. Menanamkan Pengetahuan Nilai-Nilai ASWAJA dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Secara bahasa, radikalisme berasal dari suku kata *radix*, yang

¹⁶ Observasi 8 Mei 2024

memiliki makna akar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, radikalisme mempunyai susunan radikal-isme, radikal mempunyai arti mendasar (prinsip), sedangkan *-isme* mempunyai arti paham. Sehingga dapat dipahami radikalisme adalah suatu paham yang berkeinginan melakukan perubahan secara mendasar, drastis, dan dalam waktu yang relatif cepat.¹⁷ oleh karena itu peneliti bertanya terkait penanaman pengetahuan nilai-nilai ASWAJA dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dapat menjadi upaya menangkal radikalisme, dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Aswaja Cluring menerapkan nilai-nilai Tawasuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleransi), dan Ta’adul (adil) dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai ini membantu peserta didik memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat mengurangi risiko radikalisme¹⁸.

Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Salah satu Pendidik menyatakan bahwa :

” Melalui kegiatan pembiasaan dan pemahaman, peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan seperti Yasin dan Tahlil dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut¹⁹.”

¹⁷ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999), 162

¹⁸ KH ali imron abdullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2024

¹⁹ Imam, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2024



Gambar 4.4 Kegiatan Yasin dan Tahlil

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada Kiai terkait kepemimpinan yang di ajarkan, sebagaimana yang di ungkapkan beliau:

“Iya, Melalui program pengkaderan dan kegiatan kepemimpinan, Pondok Pesantren Aswaja Cluring dapat mengembangkan kader-kader yang memiliki nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan akhlak yang baik, yang dapat menjadi benteng terhadap radikalisme²⁰.”

Berdasarkan hasil obsevasi dan waancara Penanaman pengetahuan nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme. Radikalisme, yang berasal dari kata "radix" yang berarti akar, dalam konteks ini mengacu pada pemahaman yang ingin melakukan perubahan mendasar secara drastis dan cepat. Pondok Pesantren Aswaja Cluring menerapkan nilai-nilai Tawasuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleransi), dan Ta'adul (adil) dalam

²⁰ KH Ali Imron Abdullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2024

kurikulum dan kegiatan sehari-hari untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama²¹.

Salah satu pendidik di pondok pesantren tersebut menyatakan bahwa melalui kegiatan pembiasaan dan pemahaman, peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan seperti Yasin dan Tahlil membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Selain itu, melalui program pengkaderan dan kegiatan kepemimpinan, pondok pesantren ini mampu mengembangkan kader-kader yang memiliki nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan akhlak yang baik, yang berfungsi sebagai benteng terhadap radikalisme.

Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Salah satu Pendidik menyatakan bahwa :

” Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi membuat buku pelajaran yang berbasis nilai-nilai ASWAJA. Buku ini dapat menggabungkan materi akademis dengan nilai-nilai seperti Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, dan Ta’adu²².”
Lebih lanjut peneliti bertanya kepada Kiai, sebagaimana yang di

ungkapkan beliau:

“iya, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menyelenggarakan kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA. Hal ini membantu peserta didik memahami dan mengekspresikan pandangan mereka tentang nilai-nilai tersebut²³.”

Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara dengan salah satu

²¹ Observasi, 13 Mei 2024

²² Imam, Wawancara, Banyuwangi, 14 Mei 2024

²³ Wawancara, Muhammad, 14 Mei 2024

ustaz, sebagaimana berikut.

“Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menyelenggarakan pembelajaran berbasis kehidupan, di mana peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁴”

Lebih lanjut peneliti bertanya pada Kiai terkait Tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja dan moderasi beragama di kalangan santri, sebagai berikut.

Paham radikalisme yang disebarkan melalui berbagai media dapat memengaruhi santri yang belum memiliki pemahaman yang kuat tentang agama. Masih banyak santri yang belum memahami secara mendalam tentang Aswaja dan nilai-nilainya. Globalisasi dan pengaruh budaya luar dapat membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Aswaja. Kurangnya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami tentang Aswaja dan moderasi beragama.²⁵”

Berdasarkan hasil observasi Penanaman pengetahuan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi adalah upaya penting dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Radikalisme sendiri merupakan paham yang menginginkan perubahan mendasar secara cepat dan drastis. Untuk mengatasi hal ini, pondok pesantren tersebut menerapkan berbagai strategi untuk membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai moderat yang sesuai dengan ajaran ASWAJA.

Salah satu langkah konkret yang diambil adalah penyusunan buku pelajaran berbasis nilai-nilai ASWAJA. Buku ini mengintegrasikan materi akademis dengan nilai-nilai seperti Tawasuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleransi), dan Ta’adul (adil). Selain

²⁴ Imam, Wawancara, Banyuwangi, 14 Mei 2024

²⁵ KH Ali Imron Abdullah, Wawancara, Banyuwangi, 14 Mei 2024

itu, pondok pesantren juga menyelenggarakan kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA, yang membantu peserta didik memahami dan mengekspresikan pandangan mereka tentang nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Cluring juga berbasis kehidupan, di mana peserta didik mempelajari nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA dan moderasi beragama di kalangan santri. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh paham radikalisme yang disebarkan melalui berbagai media, yang dapat mempengaruhi santri yang belum memiliki pemahaman agama yang kuat. Selain itu, masih banyak santri yang belum memahami secara mendalam tentang ASWAJA dan nilai-nilainya. Globalisasi dan pengaruh budaya luar juga dapat membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ASWAJA. Kurangnya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami tentang ASWAJA dan moderasi beragama juga menjadi tantangan tersendiri.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran merupakan upaya penting dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme, meskipun terdapat

beberapa tantangan yang harus dihadapi.

2. Keterampilan Melaksanakan Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember Dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

a. Keterampilan Melaksanakan Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember

Moderasi beragama adalah suatu sikap dan perilaku yang menekankan pada kesetaraan, keadilan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada toleransi dalam hal-hal yang terkait dengan ajaran dan ritual agama, tetapi juga pada sikap penghargaan, kemaslahatan, keselamatan, dan kedamaian masyarakat. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya mengambil jalan tengah (*tawassuth*), bersikap tegak lurus (*i'tidal*), dan menghargai budaya dan kearifan lokal masyarakat. senada dengan apa yang disampaikan kiai dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) mencakup ajaran-ajaran Islam yang moderat, seimbang, toleran, dan adil. Di pesantren, nilai-nilai ini penting untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. ASWAJA mengajarkan santri untuk menjauhi sikap ekstremisme dan radikalisme ²⁶.”

²⁶ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2024

Lebih lanjut di perkuat pernyataan ustaz sebagaimana berikut.

“Penerapan nilai-nilai ASWAJA di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember dilakukan melalui pengajaran kurikulum yang berbasis kitab kuning, kegiatan keagamaan yang menekankan pada kerukunan dan toleransi, serta pembinaan karakter yang moderat. Ini membantu santri untuk memahami Islam secara komprehensif dan menghindari pemikiran radikal.”²⁷



Gambar 4.4 Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan proyektor

Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh kiai, sebagaimana berikut.

“Santri harus memiliki keterampilan berpikir kritis, berdialog dengan baik, memahami konteks ajaran Islam secara luas, bersikap toleran, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, keterampilan dalam melakukan dakwah yang sejuk dan damai juga penting untuk melaksanakan nilai-nilai ASWAJA”²⁸.

Berdasarkan hasil observasi Keterampilan melaksanakan nilai-nilai

ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) di Pondok Pesantren Nurul

Islam (NURIS) Antirogo Jember adalah bagian integral dari upaya

²⁷ Lukman, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2024

²⁸ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2024

memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan keyakinan berbeda. Hal ini tidak hanya berfokus pada toleransi dalam ajaran dan ritual agama, tetapi juga pada penghargaan, kemaslahatan, keselamatan, dan kedamaian masyarakat. Moderasi beragama menggarisbawahi pentingnya mengambil jalan tengah (tawassuth), bersikap tegak lurus (i'tidal), dan menghargai budaya serta kearifan lokal masyarakat.

Nilai-nilai ASWAJA mencakup ajaran-ajaran Islam yang moderat, seimbang, toleran, dan adil. Menurut kiai di Pondok Pesantren Nurul Islam, nilai-nilai ini penting untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, serta mengajarkan santri untuk menjauhi sikap ekstremisme dan radikalisme.

Pengajaran nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, melalui pengajaran kurikulum berbasis kitab kuning yang memberikan pemahaman mendalam tentang Islam yang moderat. Kedua, melalui kegiatan keagamaan yang menekankan kerukunan dan toleransi. Ketiga, melalui pembinaan karakter yang moderat untuk membantu santri memahami Islam secara komprehensif dan menghindari pemikiran radikal.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam juga didorong untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, berdialog dengan baik, memahami konteks ajaran Islam secara luas, bersikap toleran, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, keterampilan dalam melakukan dakwah yang sejuk dan damai juga dianggap penting untuk melaksanakan nilai-nilai ASWAJA²⁹.

Dengan demikian, keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember merupakan kunci dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Hal ini dilakukan melalui pengajaran kurikulum yang komprehensif, kegiatan keagamaan yang menekankan pada toleransi dan kerukunan, serta pembinaan karakter yang moderat dan berpikiran kritis., Seperti yang di sampaikan oleh salah satu ustaz, sebagaimana berikut:

“Pengasuh pesantren mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui metode diskusi atau dalam dunia pesantren dikenal dengan *Batsul Masail*, debat, dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik. Santri diajak untuk bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang rasional dan berdasarkan dalil yang kuat.³⁰

Senada dengan ungkapan salah satu santri :

“Pondok pesantren mencegah penyebaran paham radikal dengan memberikan pendidikan yang komprehensif tentang bahaya radikalisme, mengawasi kami dalam kegiatan santri, serta melibatkan kami dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan. Penguatan pengajaran nilai-nilai ASWAJA juga menjadi langkah penting.³¹”

²⁹ Observasi 8 Mei 2024

³⁰ Lukman, *Wawancara* , Jember, 7 Mei 2024

³¹ Bagas, *Wawancara*, Banyuwangi, 7 Mei 2024

Berdasarkan hasil observasi Pengajaran nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu ustaz menjelaskan bahwa pengasuh pesantren mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui metode diskusi atau dalam dunia pesantren dikenal dengan Batsul Masail, debat, dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik. Santri diajak untuk bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang rasional dan berdasarkan dalil yang kuat³².

Selanjutnya, pendidikan tentang bahaya radikalisme juga diberikan secara komprehensif. Pondok pesantren mencegah penyebaran paham radikal dengan mengawasi kegiatan santri, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan. Penguatan pengajaran nilai-nilai ASWAJA menjadi langkah penting dalam mencegah radikalisme. Seorang santri menyatakan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang komprehensif tentang bahaya radikalisme, yang melibatkan pengawasan ketat dan partisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam juga didorong untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, berdialog dengan baik, memahami konteks ajaran Islam secara luas, bersikap toleran, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Keterampilan dalam

³² Observasi 8 Mei 2024

melakukan dakwah yang sejuk dan damai juga penting untuk melaksanakan nilai-nilai ASWAJA.

Dengan demikian, keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember melalui pengajaran kurikulum yang komprehensif, kegiatan keagamaan yang menekankan toleransi dan kerukunan, serta pembinaan karakter yang moderat dan berpikiran kritis adalah kunci dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalism.

b. Keterampilan Melaksanakan Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas dengan baik dan benar. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui latihan, pendidikan, dan pengalaman., Lebih lanjut peneliti bertanya terkait bagaimana Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dapat mengintegrasikan nilai-nilai ASWAJA dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, beliau menyatakan bahwa :

“Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menyelenggarakan kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA. Hal ini membantu peserta didik memahami dan mengekspresikan pandangan mereka tentang nilai-nilai tersebut.³³”

Hal senada di sampaikan kiai, sebagai berikut.

“Ya, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi memiliki beberapa kegiatan khusus yang dilakukan untuk

³³ Muhammad, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

memperkuat nilai-nilai ASWAJA di antara peserta didik. Beberapa kegiatan tersebut antara lain, Melalui kegiatan pembiasaan dan pemahaman, peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan seperti Yasin dan Tahlil dan sholawatan dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.³⁴”



Gambar 4.4 Kegiatan sholawat Cinta tanah Air

Berdasarkan hasil observasi Keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi adalah upaya integral dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Keterampilan, yang merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan baik dan benar, diperoleh melalui latihan, pendidikan, dan pengalaman. Pondok pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai ASWAJA dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari untuk membekali santri dengan kemampuan tersebut³⁵.

³⁴ KH Ali Imron Abdullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

³⁵ Observasi, 14 Mei 2024

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah menyelenggarakan kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA dan sholawatan cinta tanah air. Hal ini membantu peserta didik memahami dan mengekspresikan pandangan mereka tentang nilai-nilai tersebut secara kritis dan rasional. Melalui metode ini, santri diajak untuk berpikir kritis, berdialog, dan menganalisis ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang seimbang dan berdasarkan dalil yang kuat.

Kiai di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menekankan pentingnya kegiatan khusus untuk memperkuat nilai-nilai ASWAJA di antara peserta didik. Kegiatan seperti pembiasaan dan pemahaman melalui Yasin dan Tahlil membantu santri mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai ASWAJA. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga menghayati nilai-nilai moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan yang diajarkan oleh ASWAJA.

Pengajaran nilai-nilai ASWAJA di pondok pesantren ini juga melibatkan pembinaan karakter yang moderat. Santri didorong untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, berdialog dengan baik, memahami konteks ajaran Islam secara luas, bersikap toleran, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Keterampilan dalam melakukan dakwah yang sejuk dan damai juga menjadi bagian

penting dari pendidikan di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi.³⁶

Sebagaimana ungkapan salah satu ustaz sebagai berikut :

“Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi bekerja sama dengan IPNU dan IPPNU dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai ke-NU-an. Hal ini membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas.³⁷”

Lebih lanjut peneliti bertanya apa saja indikator keberhasilan penerapan keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, seperti apa yang beliau sampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Beberapa indikator keberhasilan penerapan keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, di antaranya: Meningkatnya pemahaman santri tentang nilai-nilai ASWAJA dan moderasi beragama. Meningkatnya toleransi dan saling menghormati antar santri dengan perbedaan agama, suku, dan budaya. Meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan yang moderat. Meningkatnya penolakan santri terhadap ideologi radikalisme dan ekstremisme.³⁸”

Berdasarkan hasil observasi Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah kerja sama dengan organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Melalui kolaborasi ini, pondok pesantren mengadakan berbagai kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai ke-NU-an. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-

³⁶ Observasi, 20 Juni 2024

³⁷ Faza, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

³⁸ KH Ali Imron Abdullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

nilai ASWAJA dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka mendapatkan wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Para pendidik di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai ASWAJA dilakukan melalui kegiatan diskusi dan debat. Kegiatan ini membantu santri untuk berpikir kritis, berdialog, dan menganalisis ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang rasional dan berdasarkan dalil yang kuat. Selain itu, kegiatan seperti Yasin dan Tahlil juga dilakukan untuk membantu santri mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai ASWAJA. Melalui kegiatan pembiasaan dan pemahaman ini, santri dapat memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan yang diajarkan oleh ASWAJA.

Keberhasilan penerapan keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dapat dilihat dari beberapa indikator. Santri menunjukkan peningkatan pemahaman tentang prinsip-prinsip ASWAJA dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga semakin mampu menghargai dan menghormati perbedaan di antara mereka, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Selain itu, santri lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan yang menekankan pada nilai-nilai moderasi, seperti diskusi, debat, dan kajian kitab kuning. Penolakan yang kuat terhadap

ideologi radikal dan ekstremis juga menjadi salah satu indikator keberhasilan, dengan santri lebih cenderung mempromosikan kedamaian dan toleransi.

Dengan demikian, keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi melalui pengajaran kurikulum yang komprehensif, kegiatan diskusi dan debat, serta pembinaan karakter yang moderat dan berpikiran kritis adalah upaya efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Hal ini membantu membentuk santri yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk³⁹.

3. Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

a. Membiasakan Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada kiai, beliau mengatakan bahwa :

“Santri di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember terlibat aktif dalam kegiatan ibadah, pembelajaran kitab kuning, diskusi agama, serta kegiatan sosial dan kebersamaan. Melalui keterlibatan ini, mereka secara

³⁹ Observasi, 14 Mei 2024

konsisten terpapar dengan nilai-nilai ASWAJA seperti moderasi, toleransi, dan keadilan, yang membantu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ ”

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh salah satu ustaz yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Pengajaran kitab kuning di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang moderat dan berdasarkan Ahlussunnah Wal Jamaah. Santri belajar untuk menganalisis dan mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kehidupan mereka.”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi Membiasakan nilai-nilai ASWAJA di

Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember adalah strategi kunci dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Pondok pesantren ini menerapkan pendekatan komprehensif untuk memastikan santri terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai ASWAJA.

Menurut kiai di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember, santri terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti ibadah, pembelajaran kitab kuning, diskusi agama, serta kegiatan sosial dan kebersamaan. Keterlibatan ini memberikan mereka paparan yang konsisten terhadap nilai-nilai ASWAJA seperti moderasi, toleransi, dan keadilan. Hal ini membantu santri untuk memperkuat pemahaman dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari⁴².

⁴⁰ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2024

⁴¹ Lukman, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2024

⁴² Observasi, 7 Mei 2024

Ustaz di pondok pesantren tersebut juga menekankan bahwa pengajaran kitab kuning menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang moderat, berdasarkan Ahlussunnah Wal Jamaah. Santri didorong untuk menganalisis dan mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kehidupan mereka, sehingga mereka dapat memahami prinsip-prinsip keagamaan dengan lebih dalam dan menyeluruh. Lebih lanjut peneliti bertanya pada kiai, sebagai berikut:

“Bimbingan personal oleh saya dan ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga contoh praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Hal ini membantu santri untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁴³”.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengasuh terkait penggunaan ceramah dan kajian rutin dalam membentuk kebiasaan mengamalkan nilai-nilai ASWAJA di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember yang ada dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Ceramah dan kajian rutin di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ASWAJA kepada santri secara sistematis. Melalui ceramah dan kajian ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga didorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴..

Lebih lanjut peneliti bertanya pada salah satu ustaz, sebagai berikut :

⁴³ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2024

⁴⁴ Gus H. Abdurrahman Fathoni, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2024

“Penerapan nilai-nilai kebersamaan (*ukhuwwah*) di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember mengajarkan santri untuk saling mendukung, menghargai, dan menjaga persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membentuk lingkungan yang aman dan mendukung untuk menghindari paham radikal yang sering kali mengabaikan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.⁴⁵”

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh untuk memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Kiai dan ustaz di pondok pesantren ini aktif terlibat dalam memberikan bimbingan personal kepada santri, tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga contoh praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Pendekatan ini membantu santri untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Ustaz di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember juga menggunakan ceramah dan kajian rutin sebagai sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ASWAJA secara sistematis kepada santri. Melalui ceramah dan kajian ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tetapi juga didorong untuk mengamalkan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan nilai-nilai kebersamaan (*ukhuwwah*) di pondok pesantren ini juga menjadi fokus penting. Santri diajarkan

⁴⁵ Khodaifah, Wawancara, Jember, 7 Mei 2024

untuk saling mendukung, menghargai, dan menjaga persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membentuk lingkungan yang aman dan mendukung di pondok pesantren, tetapi juga membantu santri untuk menghindari paham radikal yang sering kali mengabaikan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.

Dengan demikian, pendekatan holistik ini di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember melalui bimbingan personal, ceramah dan kajian rutin, serta pembentukan nilai kebersamaan menggambarkan upaya yang komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA. Hal ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman agama santri tetapi juga membentuk karakter yang moderat, toleran, dan menghargai persaudaraan, yang penting dalam menjaga harmoni dan menghadapi tantangan radikalisme.⁴⁶

2. Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Sikap moderat sesungguhnya dapat ditemukan pada semua agama. Dalam Islam misalnya moderasi langsung disebutkan dalam ayat Alquran. Islam sebagai agama maupun sebagai peradaban diorientasikan pada pandangan yang bersifat futuristik dan moderat. Sejarah mencatat bahwa deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi dengan kaum Yahudi dan Nashrani merupakan peristiwa monumental yang

⁴⁶ Observasi, 20 Juni 2024

ideal menjadi panduan hidup bersama. Diantara isi terpenting Piagam Madinah yang dapat menjadi referensi hidup bersama adalah prinsip keadilan, persamaan warga di kota Madinah yang merupakan kawasan yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, prinsip kebebasan baik dalam menjalankan ibadah maupun kebebasan memeluk agama, dan prinsip musyawarah. Kesepakatan seperti Piagam Madinah sangat relevan untuk Masyarakat Indonesia yang multibudaya, Lebih lanjut peneliti bertanya terkait apa itu Nilai-nilai ASWAJA dan bagaimana kaitannya dengan moderasi beragama, beliau menyatakan bahwa :

“Nilai-nilai ASWAJA adalah singkatan dari Ahlussunnah wal Jama'ah, yang merupakan paham Islam yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU). Nilai-nilai ASWAJA ini menekankan pada moderasi, toleransi, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, yaitu menghargai perbedaan, hidup damai berdampingan, dan menghindari ekstremisme.⁴⁷”

Hal senada di sampaikan kiai, sebagai berikut.

“Ya, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi memiliki berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada santrinya, di antaranya: Pengajaran kurikulum: Nilai-nilai ASWAJA diajarkan secara terstruktur dalam kurikulum pesantren, baik melalui mata pelajaran agama maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari: Santri dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam beribadah, bersosialisasi, dan bermasyarakat. Pengajian dan ceramah: Pondok pesantren rutin mengadakan pengajian dan ceramah yang membahas tentang nilai-nilai ASWAJA dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan beragama. Kegiatan keorganisasian: Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan keorganisasian yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi.⁴⁸”

⁴⁷ Imam, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

⁴⁸ KH Ali Imron Abdullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

Berdasarkan hasil observasi Sikap moderat merupakan bagian integral dari semua agama, termasuk Islam, yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran. Islam, sebagai agama dan peradaban, memiliki pandangan yang futuristik dan moderat. Sejarah mencatat bahwa deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi dan Nashrani merupakan peristiwa monumental yang menjadi panduan hidup bersama. Piagam Madinah mencakup prinsip-prinsip keadilan, persamaan warga, kebebasan beragama, dan musyawarah, yang sangat relevan untuk masyarakat Indonesia yang multibudaya.

Nilai-nilai ASWAJA (Ahlussunnah Wal Jamaah) yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU) menekankan moderasi, toleransi, dan cinta tanah air. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan moderasi beragama, yaitu menghargai perbedaan, hidup damai berdampingan, dan menghindari ekstremisme.

Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada santri. Upaya-upaya tersebut meliputi pengajaran kurikulum yang terstruktur dalam pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pengajian dan ceramah

rutin, serta keterlibatan santri dalam kegiatan keorganisasian yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi.⁴⁹

Sebagaimana ungkapan salah satu ustaz sebagai berikut :

“Nilai-nilai ASWAJA yang menekankan pada moderasi, toleransi, dan cinta tanah air dapat menjadi benteng bagi santri agar terhindar dari pengaruh radikalisme. Dengan memahami nilai-nilai ASWAJA, santri akan memiliki pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin, yang menjunjung tinggi perdamaian dan persatuan..⁵⁰.”

Lebih lanjut peneliti bertanya apa saja contoh penerapan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, seperti apa yang beliau sampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Santri dari berbagai daerah dan latar belakang agama hidup bersama dengan rukun dan saling menghormati perbedaan. Santri diajarkan untuk selalu berdialog dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Santri dibiasakan untuk membantu sesama dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Santri diajarkan untuk kritis terhadap informasi yang diterima dan tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong..⁵¹.”

Berdasarkan hasil observasi Sikap moderat merupakan bagian integral dari semua agama, termasuk Islam, yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran. Islam, sebagai agama dan peradaban, memiliki pandangan yang futuristik dan moderat. Sejarah mencatat bahwa deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi dan Nashrani merupakan peristiwa monumental yang menjadi panduan hidup bersama. Piagam Madinah mencakup prinsip-prinsip keadilan, persamaan warga, kebebasan beragama, dan

⁴⁹ Observasi, 15 Mei 2024

⁵⁰ Imam, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

⁵¹ KH Ali Imron Abdullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Mei 2024

musyawarah, yang sangat relevan untuk masyarakat Indonesia yang multibudaya.

Nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU) menekankan moderasi, toleransi, dan cinta tanah air. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan moderasi beragama, yaitu menghargai perbedaan, hidup damai berdampingan, dan menghindari ekstremisme. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustaz, "Nilai-nilai ASWAJA yang menekankan pada moderasi, toleransi, dan cinta tanah air dapat menjadi benteng bagi santri agar terhindar dari pengaruh radikalisme. Dengan memahami nilai-nilai ASWAJA, santri akan memiliki pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin, yang menjunjung tinggi perdamaian dan persatuan."

Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada santri. Upaya-upaya tersebut meliputi pengajaran kurikulum yang terstruktur dalam pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pengajian dan ceramah rutin, serta keterlibatan santri dalam kegiatan keorganisasian yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi.

Lebih lanjut, contoh penerapan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ini meliputi: santri dari berbagai daerah dan latar belakang agama hidup bersama dengan rukun dan saling menghormati perbedaan, santri diajarkan untuk

selalu berdialog dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, santri dibiasakan untuk membantu sesama dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, serta santri diajarkan untuk kritis terhadap informasi yang diterima dan tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong⁵².

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini diuraikan mengenai temuan penelitian yang terdiri dari temuan penelitian di kasus individu dan temuan penelitian lintas kasus. Dari temuan penelitian kasus individu ini diformulasikan menjadi temuan substantif.

Temuan Penelitian Kasus pada Pondok pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1	Bagaimana Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember?	Definisi ASWAJA: <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> adalah paham keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadist, serta ajaran para sahabat Nabi Muhammad SAW dan ulama salaf terpercaya. - Pentingnya Penanaman Nilai ASWAJA: Menanamkan nilai-nilai ASWAJA di pesantren sangat penting karena pesantren membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri. Nilai-nilai ASWAJA mengajarkan moderasi, membantu santri memahami Islam sebagai agama yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan, sehingga mencegah terjerumus ke dalam paham radikal yang mengajarkan kekerasan dan kebencian. - Prinsip-prinsip Nilai ASWAJA: Nilai-nilai ASWAJA meliputi tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan),

⁵² Observasi 15 Mei 2024

	dan i'tidal (keadilan). Nilai-nilai ini efektif menangkal radikalisme karena bertentangan dengan prinsip-prinsip radikalisme yang cenderung eksklusif dan intoleran. ASWAJA mengajarkan dialog dan penghormatan terhadap perbedaan, membuat santri yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini lebih kebal terhadap pengaruh radikalisme. Peran Kiai dan Ustadz: Kiai dan ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA. Mereka menjadi teladan dalam berperilaku dan beragama, menyampaikan pengajaran sesuai prinsip ASWAJA melalui ceramah, pengajian, dan bimbingan harian. Mereka mengidentifikasi dan menangani santri yang terindikasi terpengaruh paham radikal dengan memberikan pemahaman yang benar tentang agama dan melibatkan santri dalam kegiatan positif. Metode pembelajaran ASWAJA: Meliputi pengajian kitab kuning yang berisi ajaran-ajaran klasik ASWAJA, sholawatan dan sema'an Al-Qur'an, diskusi kelompok atau batsul masail untuk memperdalam pemahaman, ceramah agama yang menekankan pentingnya moderasi dan toleransi, serta kegiatan sehari-hari yang mengajarkan praktik langsung nilai-nilai ASWAJA. Metode ini memastikan santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan dalam Penanaman Nilai ASWAJA: Tantangan meliputi pengaruh media sosial yang menyebarkan konten radikal, paham radikal yang menyusup ke pola pikir santri saat pulang, serta kurangnya pemahaman mendalam tentang ASWAJA di kalangan santri. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren meningkatkan literasi digital, memperkuat kurikulum ASWAJA, dan mengingatkan santri agar membatasi penggunaan ponsel saat di rumah. Peran Keluarga: Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada anak-anak. Dukungan keluarga dapat memperkuat pendidikan agama di pesantren dengan mengajarkan toleransi, saling
--	---

		menghormati, dan prinsip-prinsip ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Langkah-langkah Konkret: Memperkuat kurikulum ASWAJA, meningkatkan kajian khusus bagi ustadz tentang moderasi beragama yang dibimbing langsung oleh kiai, menyelenggarakan kegiatan yang mengajarkan toleransi dan dialog antar umat beragama, seminar, workshop, dan diskusi tentang pentingnya moderasi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanganan Santri Terpapar Radikalisme: Pendekatan personal dilakukan untuk santri yang terindikasi terpengaruh paham radikal, dengan dialog dan memberikan penjelasan yang benar tentang ajaran Islam, serta mengoreksi kesalahpahaman. Santri tersebut dilibatkan dalam kegiatan positif yang memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi, seperti diskusi kelompok atau batsul masail, kegiatan sosial, dan program-program yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai..
2	Bagaimana keterampilan melaksanakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam	Definisi Moderasi Beragama Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan keyakinan berbeda. Ini mencakup sikap penghargaan, kemaslahatan, keselamatan, dan kedamaian masyarakat, serta menekankan pentingnya mengambil jalan tengah (tawassuth), bersikap tegak lurus (i'tidal), dan menghargai budaya serta kearifan lokal masyarakat. Pentingnya Nilai-nilai ASWAJA Nilai-nilai

(NURIS) Antirogo Jember?	ASWAJA (Ahlussunnah Wal Jamaah) mencakup ajaran-ajaran Islam yang moderat, seimbang, toleran, dan adil. Di pesantren, nilai-nilai ini penting untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. ASWAJA mengajarkan santri untuk menjauhi sikap ekstremisme dan radikalisme. Pengajaran Kurikulum Berbasis Kitab Kuning Pengajaran nilai-nilai ASWAJA di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember dilakukan melalui pengajaran kurikulum yang berbasis kitab kuning, yang memberikan pemahaman mendalam tentang Islam yang moderat. Ini membantu santri memahami Islam secara komprehensif dan menghindari pemikiran radikal. Kegiatan Keagamaan yang Menekankan Kerukunan Kegiatan keagamaan di pesantren menekankan pada kerukunan dan toleransi. Kegiatan ini meliputi sholawatan, sema'an Al-Qur'an, dan pengajian rutin yang mempromosikan moderasi dan menghargai perbedaan. Pembinaan Karakter yang Moderat Pembinaan karakter santri diarahkan pada sikap moderat dan toleran. Santri diajarkan untuk berpikir kritis, berdialog dengan baik, memahami konteks ajaran Islam secara luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Keterampilan Berdakwah yang Sejuk dan
--	---

		Damai Santri didorong untuk memiliki keterampilan dalam berdakwah dengan cara yang sejuk dan damai. Dakwah yang mengedepankan kedamaian dan toleransi penting untuk menyebarkan nilai-nilai ASWAJA dan mencegah radikalisme. Pendidikan Tentang Bahaya Radikalisme Pondok pesantren memberikan pendidikan yang komprehensif tentang bahaya radikalisme. Ini termasuk pengawasan ketat terhadap kegiatan santri dan partisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan. Metode Diskusi dan Batsul Masail Pengasuh pesantren mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui metode diskusi (Batsul Masail), debat, dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik. Santri diajak untuk bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang rasional dan berdasarkan dalil yang kuat. Tantangan dalam Penanaman Nilai ASWAJA Tantangan meliputi pengaruh media sosial yang menyebarkan konten radikal, paham radikal yang menyusup ke pola pikir santri saat pulang, serta kurangnya pemahaman mendalam tentang ASWAJA di kalangan santri. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren meningkatkan literasi digital, memperkuat kurikulum ASWAJA, dan mengingatkan santri agar membatasi penggunaan ponsel saat di rumah.
3	Bagaimana	Keterlibatan Aktif Santri Santri di PONDOK

Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember	PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember terlibat aktif dalam kegiatan ibadah, pembelajaran kitab kuning, diskusi agama, serta kegiatan sosial dan kebersamaan. Melalui keterlibatan ini, mereka secara konsisten terpapar dengan nilai-nilai ASWAJA seperti moderasi, toleransi, dan keadilan, yang membantu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Kitab Kuning Pengajaran kitab kuning di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang moderat dan berdasarkan Ahlussunnah Wal Jamaah. Santri belajar untuk menganalisis dan mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan Komprehensif Membiasakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember adalah strategi kunci dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Pondok pesantren ini menerapkan pendekatan komprehensif untuk memastikan santri terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai ASWAJA. Bimbingan Personal Bimbingan personal oleh kiai dan ustaz di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga
---	--

	contoh praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Hal ini membantu santri untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ceramah dan Kajian Rutin Ceramah dan kajian rutin di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ASWAJA kepada santri secara sistematis. Melalui ceramah dan kajian ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga didorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Kebersamaan (Ukhuwwah) Penerapan nilai-nilai kebersamaan (ukhuwwah) di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM Antirogo Jember mengajarkan santri untuk saling mendukung, menghargai, dan menjaga persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membentuk lingkungan yang aman dan mendukung untuk menghindari paham radikal yang sering kali mengabaikan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi. Pengawasan Kegiatan Santri Pondok pesantren memberikan pendidikan yang komprehensif tentang bahaya radikalisme. Ini termasuk pengawasan ketat terhadap kegiatan santri dan partisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan.
--	---

	Metode Diskusi dan Batsul Masail Pengasuh pesantren mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui metode diskusi (Batsul Masail), debat, dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik. Santri diajak untuk bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang rasional dan berdasarkan dalil yang kuat. Pengajaran Toleransi dan Keadilan Nilai-nilai ASWAJA yang diajarkan meliputi moderasi, toleransi, dan keadilan. Melalui pengajaran ini, santri diharapkan dapat mengembangkan sikap toleran dan adil dalam interaksi sehari-hari, baik dengan sesama santri maupun dengan masyarakat luar. Keterlibatan Keluarga Keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada anak-anak. Dukungan keluarga dapat memperkuat pendidikan agama di pesantren dengan mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan prinsip-prinsip ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan dan Solusi Tantangan meliputi pengaruh media sosial yang menyebarkan konten radikal dan kurangnya pemahaman mendalam tentang ASWAJA di kalangan santri. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren meningkatkan literasi digital, memperkuat kurikulum ASWAJA, dan mengingatkan santri agar membatasi penggunaan ponsel saat di rumah. Langkah-langkah Konkret
--	--

**Temuan penelitian kasus pada Pondok Pesantren Aswaja Cluring
Banyuwangi**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1	Bagaimana Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi?	Pondok Pesantren Aswaja Cluring menerapkan nilai-nilai Tawasuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleransi), dan Ta'adul (adil) dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Kegiatan seperti Yasin dan Tahlil membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai ASWAJA. Program pengkaderan dan kegiatan kepemimpinan membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan akhlak yang baik sebagai benteng terhadap radikalisme. Kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA membantu peserta didik memahami dan mengekspresikan pandangan mereka tentang nilai-nilai tersebut. Pembelajaran berbasis kehidupan memungkinkan peserta didik mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2	Bagaimana keterampilan melaksanakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan	Pendekatan pondok pesantren yang terstruktur dalam menginternalisasi nilai-nilai ASWAJA memberikan bukti bahwa pengajaran berbasis nilai lokal dapat memperkuat moderasi beragama. Teori Lukman Hakim dapat diintegrasikan dengan menekankan pentingnya

	moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi?	pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai penopang komitmen kebangsaan. Kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA membantu peserta didik memahami dan mengekspresikan pandangan mereka tentang nilai-nilai tersebut secara kritis dan rasional. Kegiatan seperti Yasin dan Tahlil membantu peserta didik mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai ASWAJA. Santri didorong untuk berpikir kritis, berdialog dengan baik, memahami konteks ajaran Islam secara luas, bersikap toleran, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pondok pesantren bekerja sama dengan IPNU dan IPPNU untuk mengadakan kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai ke-NU-an, membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai ASWAJA dalam konteks yang lebih luas. Keterampilan dalam melakukan dakwah yang sejuk dan damai menjadi bagian penting dari pendidikan di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi..
3	Bagaimana Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal	Nilai-nilai ASWAJA diajarkan secara terstruktur dalam kurikulum pendidikan pesantren. Hal ini mencakup pengajaran melalui mata pelajaran agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta tanah air. Santri dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai ASWAJA dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi?	Mulai dari ibadah, interaksi sosial, hingga berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai ini diintegrasikan secara kontinu dalam pola pikir dan perilaku santri. Pondok pesantren secara rutin mengadakan pengajian dan ceramah yang mendalami nilai-nilai ASWAJA. Ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri tentang ajaran Islam yang moderat dan menjauhkan mereka dari pemahaman yang sempit atau ekstremis Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan keorganisasian yang mendorong pengembangan jiwa kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi. Melalui ini, mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat serta bekerja sama dalam semangat kebersamaan.
---	---

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memamparkan pembahasan dan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi. Peneliti akan mendeskripsikan lebih lanjut terkait dengan temuan penelitian yang kemudian dikombinasikan dengan konsep teoritis dengan tujuan untuk merumuskan teori hasil penelitian.

Dalam pembahasan ini meliputi 3 fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi? (2) Bagaimana keterampilan melaksanakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi? (3) Bagaimana Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi?

A. Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

1. Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember

Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memegang teguh nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). ASWAJA, sebagai paham keagamaan yang dominan di Indonesia, tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran dasar Islam tetapi juga mendorong moderasi beragama dan menghargai keberagaman sosial-budaya yang khas di Indonesia. Dalam konteks yang lebih luas, ASWAJA di NURIS bukan hanya sekadar ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi landasan bagi pendidikan karakter yang berorientasi pada toleransi, moderasi, dan kedamaian.

ASWAJA adalah singkatan dari Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang mewakili paham keagamaan yang dipegang oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Paham ini berakar pada Al-Qur'an, Hadis, serta ajaran-ajaran para sahabat Nabi Muhammad SAW dan ulama salaf yang dianggap terpercaya. Di NURIS, ASWAJA tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan tetapi juga sebagai paradigma yang mengakomodasi

keberagaman budaya dan tradisi lokal yang ada sebelum kedatangan Islam di Indonesia.

Ahlu al sunnah wa al jama'ah yang dikemudian hari populer dikenal dengan nama lain ASWAJA adalah satu-satunya sekte atau golongan dalam Islam yang dikabarkan oleh Nabi yang akan selamat besok dihari akhir, sebagaimana Hadist Nabi SAW

عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذُو النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Substansi dari hadist tersebut adalah perpecahan umat Nabi Muhammad SAW menjadi 73 golongan, dan semuanya itu kelak akan masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu golongan yang mau mengikuti sunnah/ ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya¹

Berdasar hadist ini, berbondong-bondonglah Umat Islam mengklaim dirinya adalah yang termasuk kedalam golongan ini. Sehingga kiranya, ASWAJA mempunyai banyak pengikut, dan memegang peran sentral dalam pemikiran keIslaman.

¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah (PDF)*.

Ahlussunah wal Jamaah adalah aliran kalam yang berlandaskan segala penyelesaian permasalahan berpegang teguh pada Al Qu'ran dan Hadist Nabi sebagai landasan hukum tertinggi dalam penggalian hukum Islam. Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.²

Pengasuh dan kiai di NURIS menganggap penanaman nilai-nilai ASWAJA sangat penting dalam konteks pendidikan pesantren. ASWAJA diajarkan sebagai paham yang menekankan moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Hal ini tidak hanya membantu santri dalam memahami agama secara mendalam tetapi juga menjauhkan mereka dari potensi paham radikal yang cenderung eksklusif dan intoleran.

Berawal dari sebuah kerisauan yang dirasakan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad, pengasuh Pesanten Nuris. Sebagai tokoh NU, ia merasa gundah karena posisi Aswaja (NU) yang moderat semakin lama semakin terjepit oleh dua aliran yang berseberangan. Yang satu adalah aliran liberal.

Dan satunya lagi aliran radikal. Yang disebut terakhir ini, gerakannya cukup massif, dan gampang meraih simpati masyarakat. Tidak hanya itu, mereka juga berani terang-terangan mencaci-maki, mencap amaliah NU sebagai amalan bid'ah, khurarat, bahkan kafir.

Sebagian orang, menilai hal tersebut sebagai persoalan yang remeh-temeh. Namun bagi Kiai Muhyiddin, menjamurnya aliran radikal

² Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press. 166

di Indonesia, termasuk Jember merupakan awal petaka. Sebab, mereka mempunyai kemampuan menyusup dan berbaur di tengah-tengah masyarakat.

Dengan semangat “dakwah” yang militan, didukung oleh finansial yang memadai, sungguh mereka bisa menjadi ancaman serius bagi NU, bahkan bangsa Indonesia. Betul, Islam mungkin tak akan hilang dari bumi Indonesia. Tapi bukan mustahil, NU kelak hanya tinggal papan nama jika agresifitas kelompok radikal dibiarkan leluasa bergerak menebar propaganda palsu.

Di NURIS, nilai-nilai ASWAJA diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Metode pengajaran yang diterapkan meliputi pengajian kitab kuning yang berisi ajaran klasik ASWAJA, pengajian Al-Qur'an, sholawatan, sema'an Al-Qur'an, serta diskusi kelompok. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teori-teori keagamaan tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran kiai dan ustadz di NURIS sangat sentral dalam menjalankan misi ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan keberagamaan. Melalui ceramah, pengajian rutin, serta bimbingan harian, kiai dan ustadz memastikan bahwa nilai-nilai ASWAJA terserap dengan baik oleh santri. Mereka juga aktif dalam mengidentifikasi dan menangani santri yang terindikasi terpengaruh oleh paham radikalisme, memberikan

pemahaman yang benar tentang agama Islam, dan melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan positif yang memperkuat nilai-nilai ASWAJA.

Meskipun nilai-nilai ASWAJA memiliki peran yang krusial dalam melawan radikalisme, proses penanamannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengaruh media sosial yang sering kali menyebarkan konten-konten yang radikal dan ekstremis. Santri, yang merupakan bagian dari generasi digital, rentan terpapar oleh konten-konten tersebut di luar lingkungan pesantren. Selain itu, kurangnya pemahaman mendalam tentang ASWAJA di kalangan santri dan perbedaan latar belakang serta tingkat pemahaman agama juga menjadi tantangan tersendiri.

Menurut mayoritas ulama, madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah golongan yang memerankan Ahlussunah Waljama'ah. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafidh al-Zabidi mengatakan:

“Apabila Ahlussunnah wal jamaah disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi.”

Pernyataan al-Zabidi tersebut dan pernyataan serupa dari mayoritas ulama mengilustrasikan bahwa dalam pandangan umum para ulama, istilah Ahlussunah Waljama'ah menjadi nama bagi madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Hal tersebut bukan berarti menafikan sebuah realita, tentang adanya kelompok lain, meskipun minoritas, yang juga

mengklaim termasuk golongan Ahlussunnah wal jamaah, yaitu kelompok yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah.³

Untuk mengatasi tantangan ini, NURIS mengadopsi pendekatan holistik. Upaya ini mencakup peningkatan literasi digital di kalangan santri, penguatan kurikulum ASWAJA, serta peran aktif keluarga dalam memperkuat pendidikan agama yang diterima di pesantren. Dukungan dari keluarga dianggap penting dalam memperkuat nilai-nilai ASWAJA yang diajarkan di pesantren, dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran keluarga tidak bisa diabaikan dalam konteks pendidikan agama di pesantren. Keluarga memiliki peran kunci dalam menyokong dan memperkuat pendidikan agama yang diterima di pesantren. Dukungan keluarga dapat berupa pembelajaran nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan, serta menjadikan rumah sebagai tempat yang mendukung perkembangan spiritual santri.

Langkah-langkah konkret dalam penguatan moderasi beragama di NURIS meliputi berbagai inisiatif. *Pertama*, peningkatan kajian khusus bagi ustadz tentang moderasi beragama, yang dibimbing langsung oleh kiai. Ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman ustadz dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat dan toleran kepada santri. *Kedua*, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop,

³ Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal jama'ah Aqidah, Syari'at, Amaliyah*, (Jawa Tengah: toko kitab Al-Anwar, 2011), 18

dan diskusi yang membahas pentingnya moderasi dalam Islam serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini diharapkan dapat membekali santri dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moderasi dan toleransi, serta menjauhkan mereka dari paham-paham radikal yang dapat mengancam kedamaian dan harmoni sosial. Selain itu, santri yang terindikasi terpengaruh oleh paham radikalisme ditangani secara personal oleh ustadz. Pendekatan ini mencakup dialog mendalam, penjelasan yang akurat tentang ajaran Islam, dan melibatkan santri dalam kegiatan positif yang memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Nilai-nilai utama ASWAJA, seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan), menjadi fokus utama dalam upaya penanggulangan radikalisme di NURIS. Tasamuh mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Tawassuth menekankan pentingnya menjauhi ekstremisme dalam beragama. Tawazun mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan i'tidal menekankan pentingnya keadilan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pondok Pesantren Nurul Islam, saya bersama para ustadz memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (ASWAJA) kepada santri. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pembimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik dan

pembimbing, kami berusaha menjadi teladan dalam berperilaku dan beragama, menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah alIslamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.⁴

Pengajaran nilai-nilai ASWAJA dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk mencakup teori dan praktik. Pengajian kitab kuning seperti *Aqidatul Awam*, kajian fiqh tradisional dari kitab *Hujjah NU* dan *rotib Haddat*, serta diskusi kelompok atau *bahtsul masail* menjadi media utama untuk memperdalam pemahaman santri terhadap prinsip-prinsip klasik ASWAJA. Selain itu, kegiatan seperti sholawatan, sema'an Al-Qur'an, dan ceramah agama berfungsi untuk memperkuat aspek spiritual dan emosional santri. Semua ini dilakukan dengan pendekatan yang menekankan pentingnya moderasi, yaitu sikap tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, baik ke arah konservatisme yang berlebihan maupun liberalisme yang terlalu bebas.

Salah satu kegiatan rutin yang saya bimbing setiap akhir bulan adalah kajian kitab, seperti *Hujjah NU* dan fiqh tradisional. Kegiatan ini melibatkan semua pengurus pondok, yang tidak hanya memperdalam

⁴ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm22.

pemahaman mereka tentang agama tetapi juga membekali mereka untuk menjadi agen penanaman nilai-nilai ASWAJA kepada para santri. Dalam kajian ini, selain membahas konten kitab, juga ditekankan relevansi ajaran ASWAJA dengan tantangan kontemporer, termasuk dalam menghadapi paham radikalisme.

Sebagai bagian dari upaya preventif, kami berperan dalam mengidentifikasi santri yang terindikasi terpengaruh paham-paham yang menyimpang dari prinsip ASWAJA. Pendekatan yang digunakan adalah memberikan bimbingan personal, menyampaikan pemahaman yang benar tentang agama, dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai positif. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami ajaran ASWAJA secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Metode pengajaran dan pembimbingan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang ustadz di pondok, bahwa pendekatan pengajaran ASWAJA di Nurul Islam mencakup kombinasi antara ceramah agama, kajian kitab kuning, praktik ibadah kolektif, serta kegiatan-kegiatan diskusi yang melibatkan santri secara aktif. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mendidik santri untuk menjadi individu yang religius, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan mampu membawa nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan bermasyarakat.

Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membuat santri lebih kebal terhadap pengaruh paham radikalisme dan mendorong mereka untuk hidup harmonis dalam keberagaman sosial-budaya yang ada di masyarakat.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember bukan hanya sekadar upaya pendidikan agama, tetapi juga strategi pencegahan radikalisme yang efektif. Melalui pendekatan yang holistik, melibatkan peran aktif kiai, ustadz, keluarga, dan seluruh komunitas pesantren, nilai-nilai ASWAJA tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, NURIS berperan penting dalam membentuk.

Internaslisasi nilai-nilai Ahlul-sunnah wal Jama'ah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dapat dianalisis melalui teori internalisasi yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir. Dalam pandangan Ahmad Tafsir, internalisasi merupakan proses menjadikan suatu nilai sebagai milik pribadi yang menyatu dengan kepribadian individu, sehingga nilai tersebut akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses ini melibatkan tiga tahapan penting, yaitu mengetahui (knowing), menghargai atau merasakan (appreciating/feeling), dan mengamalkan (acting/doing).⁵ Ketiga tahapan ini memiliki korelasi yang erat dengan teori pendidikan moral yang

⁵ Ahmad, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, 34.

dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang juga membagi proses pembentukan karakter menjadi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*.⁶

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai ASWAJA di NURIS, tahap *knowing* atau *moral knowing* tampak dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal yang memberikan pemahaman mendalam kepada para santri tentang nilai-nilai utama ASWAJA, seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Pemahaman ini diperoleh melalui kajian kitab kuning, pelajaran ke-NU-an, serta diskusi-diskusi keislaman yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren. Setelah memahami nilai, santri diarahkan untuk sampai pada tahap *feeling* atau *appreciating*, yaitu ketika mereka mulai merasakan pentingnya nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan. Rasa cinta terhadap nilai tersebut ditumbuhkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan khas Nahdlatul Ulama seperti tahlilan, istighotsah, dan maulid nabi, serta melalui keteladanan dari para kiai dan ustadz yang mencerminkan nilai ASWAJA dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai secara emosional kepada para santri.

Tahap terakhir adalah *acting* atau *moral doing*, di mana nilai-nilai ASWAJA yang telah dipahami dan dirasakan mulai diwujudkan dalam tindakan konkret oleh para santri. Hal ini terlihat dari perilaku mereka

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009), 15.

dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang menjunjung tinggi nilai toleransi, musyawarah, sopan santun, dan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan. Bahkan dalam konteks sosial yang lebih luas, santri NURIS diharapkan mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dan berperan aktif dalam menjaga harmoni di masyarakat. Dengan demikian, proses internalisasi nilai ASWAJA di NURIS mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana digambarkan oleh teori Ahmad Tafsir dan Thomas Lickona, yang secara sinergis membentuk karakter santri secara utuh dan menyeluruh.

Dalam perspektif Alan Rugman, internalisasi merupakan suatu mekanisme strategis yang digunakan dalam konteks organisasi untuk menjaga nilai, keunggulan, dan kendali secara internal daripada mempercayakan kepada pihak eksternal.⁷ Meskipun teori ini awalnya dikembangkan dalam ranah ekonomi dan manajemen internasional, prinsip dasarnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan nilai di lembaga seperti pesantren. Di NURIS, internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah (ASWAJA) dilakukan secara intensif dan sistematis untuk menjaga agar nilai-nilai moderat, toleran, dan berimbang yang diajarkan tidak terdistorsi oleh pengaruh luar yang radikal ataupun liberal. Pesantren, dalam hal ini, bertindak sebagai entitas internal yang mengontrol dan memproduksi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan

⁷ Narula dan Verbeke, “Making Internalization Theory Good for Practice.” 4.

prinsip ASWAJA, serta membatasi penetrasi nilai-nilai asing yang bertentangan.

Melalui berbagai program penguatan nilai, seperti kajian kitab kuning, pengajian, kegiatan keagamaan khas NU, serta keteladanan dari para kiai dan ustadz, NURIS menjalankan internalisasi nilai-nilai ini secara berkesinambungan. Proses ini serupa dengan mekanisme internalisasi menurut Rugman, di mana lembaga lebih memilih untuk mempertahankan proses produksi nilai dan transfer pengetahuan secara internal (in-house) demi efisiensi dan kontrol penuh. Dalam konteks NURIS, efisiensi ini diwujudkan melalui pengajaran yang terintegrasi dengan praktik spiritual dan budaya pesantren, sehingga nilai-nilai ASWAJA tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan holistik yang dilakukan NURIS, termasuk keterlibatan aktif keluarga, penguatan literasi digital, dan identifikasi dini terhadap paparan radikalisme, memperkuat sistem internal pesantren dalam menjaga nilai-nilai inti ASWAJA tetap lestari dan tidak terkooptasi oleh pengaruh ideologi luar. Maka, sebagaimana pandangan Rugman, internalisasi di NURIS bukan sekadar penyampaian nilai, melainkan strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan identitas keagamaan yang moderat dan kontekstual terhadap realitas sosial-keagamaan Indonesia.

Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Nurul Islam

(NURIS) Antirogo Jember tidak hanya relevan dalam kerangka pendidikan karakter dan keagamaan, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip internalisasi strategis sebagaimana dijelaskan oleh Alan Rugman dalam konteks manajemen organisasi global. Dalam hal ini, NURIS berfungsi sebagai entitas internal yang secara aktif mengendalikan, memproduksi, dan mereplikasi nilai-nilai keagamaan moderat secara eksklusif dalam lingkungan pesantren. Strategi ini bukan hanya untuk efisiensi pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk proteksi terhadap masuknya paham-paham keagamaan yang ekstrem. Temuan ini memberikan kontribusi baru bahwa teori internalisasi Rugman, yang umumnya digunakan dalam studi bisnis dan ekonomi internasional, ternyata dapat diadopsi secara konseptual dalam bidang pendidikan Islam dan penguatan nilai khususnya dalam menghadapi tantangan ideologis kontemporer seperti radikalisme agama. Pendekatan holistik yang dilakukan NURIS membuktikan bahwa internalisasi nilai dapat dikelola seperti strategi korporat, yakni dengan membangun sistem distribusi nilai yang terkontrol, terstruktur, dan berorientasi jangka panjang melalui kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan komunitas pesantren.

Temuan formatif (novelty) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember tidak hanya merupakan proses pendidikan keagamaan biasa, tetapi juga mencerminkan strategi internalisasi yang sistematis dan terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh

Alan Rugman. Dalam konteks ini, anjuran untuk bermadzhab dalam beragama menemukan relevansinya yang kuat. Bermadzhab merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai yang telah teruji sepanjang sejarah, dan merupakan sistem pemikiran keagamaan yang tidak hanya menjamin kesinambungan ajaran, tetapi juga kestabilan dalam praktik keberagamaan.

Dengan menerapkan madzhab dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya madzhab Asy'ari dan Maturidi dalam bidang akidah serta madzhab Syafi'i dalam fiqih, NURIS secara tidak langsung membangun *core values* keagamaan yang terstandardisasi dan terproteksi dari distorsi ideologis. Ini sejalan dengan konsep internalisasi Rugman, di mana nilai-nilai inti tidak didistribusikan secara bebas atau liberal, melainkan dikendalikan oleh otoritas internal (kiai dan ustadz) dan dibentuk dalam sistem sosial yang terjaga. Anjuran bermadzhab menjadi semacam “mekanisme kontrol nilai” yang memagari santri dari arus radikalisme dan liberalisme, serta menjamin keutuhan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan sesuai konteks budaya lokal Indonesia.

Dengan demikian, novelty ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai melalui pendekatan bermadzhab bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga strategis dan fungsional dalam menghadapi tantangan ideologis kontemporer.

2. Menanamkan Pengetahuan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi berkomitmen kuat untuk menanamkan nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) sebagai bagian integral dari pendidikan agama yang diberikan kepada santrinya. ASWAJA dianggap sebagai paradigma keagamaan yang moderat dan inklusif, yang mampu menjaga kedamaian dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menerapkan nilai-nilai Tawasuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleransi), dan Ta'adul (adil) secara sistematis dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri.

Menurut Lukman hakim Munculnya radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama merupakan akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap yang muncul dari ide atau gagasan dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan dari sikap keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga kekerasan secara verbal. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap seseorang atau masyarakat yang menggunakan cara kekerasan dalam

membawa perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam waktu yang singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme biasanya dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal akan melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror orang-orang yang berbeda pemahaman dengan mereka.⁸

Salah satu pendidik di pondok pesantren ini menjelaskan bahwa melalui kegiatan seperti Yasin dan Tahlil, peserta didik dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini tidak hanya menguatkan spiritualitas santri tetapi juga mendalami makna dari nilai-nilai moderasi dan toleransi yang diajarkan.

Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi juga aktif dalam mengembangkan kader-kader yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ASWAJA. Melalui program pengkaderan dan kegiatan kepemimpinan, santri dibimbing untuk mengembangkan sikap toleransi, kepemimpinan yang inklusif, dan akhlak yang baik. Hal ini dianggap sebagai benteng yang kuat dalam melawan pengaruh paham radikalisme di kalangan santri.

Pondok Pesantren ini juga menyusun buku pelajaran yang berbasis nilai-nilai ASWAJA. Buku ini tidak hanya mengintegrasikan materi akademis tetapi juga nilai-nilai seperti Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, dan Ta'adul. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman

⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 42

keagamaan santri tidak terbatas pada teori semata, tetapi juga diterjemahkan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari yang moderat dan harmonis.

Teori Lukman Hakim tentang radikalisme sebagai akibat dari pemahaman agama yang sempit kurang menyoroti solusi berbasis penguatan nilai lokal dan pendidikan. Temuan di Pondok Pesantren Aswaja menunjukkan bahwa pengajaran berbasis nilai-nilai ASWAJA (Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, Ta'adul) dan kegiatan spiritual seperti Yasin dan Tahlil dapat menjadi metode efektif untuk membentengi santri dari radikalisme.

Sementara Lukman Hakim menekankan kekerasan fisik dan verbal, temuan dari Pondok Pesantren Aswaja memperlihatkan bahwa pencegahan radikalisme harus dimulai dari pembentukan karakter yang moderat dan inklusif. Kekerasan verbal dan fisik hanyalah manifestasi akhir dari radikalisme, sedangkan akar masalahnya dapat dicegah melalui pendidikan yang mendalam.

Selain itu, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi rutin menyelenggarakan kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA. Diskusi ini memberikan platform bagi santri untuk berdiskusi, mengemukakan pandangan, dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentatif dalam konteks keagamaan.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi juga didesain berbasis kehidupan, di mana santri tidak hanya mempelajari teori-teori agama tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ASWAJA dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menghadapi beberapa tantangan dalam penanaman nilai-nilai ASWAJA dan moderasi beragama di kalangan santri. Pengaruh paham radikalisme yang tersebar melalui media sosial dan budaya populer merupakan salah satu tantangan utama. Santri yang belum memiliki pemahaman agama yang kuat juga rentan terhadap pengaruh tersebut. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami tentang ASWAJA juga menjadi kendala dalam memperluas pemahaman santri tentang nilai-nilai agama yang diajarkan.

Menurut Nuraan Davids dalam jurnal ilmiahnya menjelaskan *“concept of al-wasatiyyah (moderation) takes on numerous forms in relation to Quranic exegeses, it remains foundationally connected to notions of balance and temperance, which, in turn, draw on qualities or virtues of fairness and just action.”* Menjelaskan bahwa Konsep *alwasatiyyah* (moderasi) mengambil berbagai bentuk dalam kaitannya dengan tafsir Al-Qur'an, secara mendasar terhubung dengan gagasan

keseimbangan dan kesederhanaan, yang pada gilirannya, mengacu pada kualitas atau keadilan dan tindakan yang adil.⁹

Pandangan Nuraan Davids tentang konsep al-wasatiyyah (moderasi) sebagai bentuk keseimbangan dan kesederhanaan dalam tafsir Al-Qur'an, yang mengacu pada keadilan dan tindakan yang adil, sangat relevan dan penting dalam konteks keagamaan. Namun, pandangan ini dapat dikritik karena terlalu umum dan tidak memperhitungkan bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks pendidikan dan sosial yang berbeda-beda. Selain itu, konsep al-wasatiyyah yang diajukan oleh Davids bisa lebih diperjelas dengan menambahkan dimensi aplikasi praktis di lingkungan pendidikan pesantren yang menghadapi tantangan radikalisme.

Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menawarkan contoh nyata bagaimana nilai-nilai moderasi ASWAJA dapat diterapkan secara sistematis dan efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan menanamkan nilai-nilai Tawasuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleransi), dan Ta'adul (adil), pesantren ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya bisa diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini berkomitmen kuat untuk menanamkan nilai-nilai ASWAJA sebagai bagian integral dari pendidikan agama yang diberikan kepada santrinya. ASWAJA dianggap sebagai paradigma keagamaan yang moderat dan inklusif, yang mampu

⁹ Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities", dalam Jurnal Moslim Minority Affairs, (Oktober 2017), 3.

menjaga kedamaian dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, nilai-nilai moderasi ASWAJA diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari santri. Metode pengajaran meliputi kegiatan keagamaan seperti Yasin dan Tahlil, yang tidak hanya menguatkan spiritualitas tetapi juga mengajarkan makna moderasi dan toleransi secara mendalam. Selain itu, pesantren ini aktif dalam mengembangkan kader-kader santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang ASWAJA melalui program pengkaderan dan kegiatan kepemimpinan. Santri dibimbing untuk mengembangkan sikap toleransi, kepemimpinan yang inklusif, dan akhlak yang baik, yang dianggap sebagai benteng yang kuat dalam melawan pengaruh paham radikalisme.

Pesantren ini juga menyusun buku pelajaran yang berbasis nilai-nilai ASWAJA. Buku ini tidak hanya mengintegrasikan materi akademis tetapi juga nilai-nilai seperti Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, dan Ta'adul. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman keagamaan santri tidak terbatas pada teori semata, tetapi juga diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang moderat dan harmonis. Selain itu, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi rutin menyelenggarakan kegiatan diskusi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai ASWAJA. Diskusi ini memberikan platform bagi santri untuk berdiskusi, mengemukakan pandangan, dan mengekspresikan

pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentatif dalam konteks keagamaan.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi juga didesain berbasis kehidupan, di mana santri tidak hanya mempelajari teori-teori agama tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ASWAJA dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan masih menghadapi tantangan dalam penanaman nilai-nilai ASWAJA dan moderasi beragama di kalangan santri. Pengaruh paham radikalisme yang tersebar melalui media sosial dan budaya populer merupakan salah satu tantangan utama. Santri yang belum memiliki pemahaman agama yang kuat juga rentan terhadap pengaruh tersebut. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami tentang ASWAJA juga menjadi kendala dalam memperluas pemahaman santri tentang nilai-nilai agama yang diajarkan.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme. Melalui pendekatan yang holistik dan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif, pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ASWAJA tetapi juga

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari santri. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, komitmen mereka untuk menjaga kedamaian dan harmoni sosial melalui pendidikan agama yang moderat tetap kuat dan berkelanjutan.

Menurut **Ahmat Tafsir**, proses internalisasi nilai dalam pendidikan berlangsung melalui tiga tahapan utama: pengenalan nilai (*knowing*), penghayatan nilai (*loving*), dan pengamalan nilai (*acting*).¹⁰ Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, tahap pengenalan nilai tercermin dalam integrasi nilai-nilai ASWAJA (Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, dan Ta'adul) ke dalam kurikulum dan penyusunan buku pelajaran khusus berbasis nilai ASWAJA. Tahap penghayatan terlihat dari praktik kegiatan spiritual seperti Yasin dan Tahlil, yang memperkuat dimensi emosional dan afektif santri terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi. Sementara itu, tahap pengamalan nilai terwujud dalam aktivitas sehari-hari dan program kaderisasi, di mana santri diajak mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam sikap hidup, kepemimpinan inklusif, dan interaksi sosial. Semua ini merupakan bentuk konkret dari proses internalisasi nilai menurut Ahmat Tafsir, karena nilai-nilai tersebut telah merasuk ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku santri.

Sementara itu, **Thomas Lickona** mengembangkan teori internalisasi karakter melalui tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action

¹⁰ Ahmad, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, 34.

(tindakan moral).¹¹ Dalam konteks ini, moral knowing diwakili oleh pemahaman santri terhadap konsep ASWAJA yang diajarkan secara eksplisit melalui materi pelajaran dan diskusi. Moral feeling terbentuk melalui kegiatan spiritual yang mengasah kepekaan santri terhadap nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Moral action muncul dari keterlibatan santri dalam kegiatan praktik langsung seperti debat, kepemimpinan, serta pengamalan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi secara efektif melaksanakan pendidikan karakter berbasis nilai ASWAJA sesuai tahapan internalisasi moral dari Lickona.

Sinergi antara teori Ahmat Tafsir dan Thomas Lickona dalam konteks ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai di pesantren ini berjalan secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pendekatan ini, pendidikan nilai di Pondok Pesantren Aswaja Cluring tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berorientasi pada transformasi karakter santri menuju pribadi yang moderat dan toleran, sehingga menjadi benteng yang efektif dalam menangkal pengaruh radikalisme di era digital.

Proses penanaman nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring, jika dikaji melalui perspektif **teori internalisasi Alan Rugman**,¹² menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari luar individu seperti doktrin Ahlussunnah wal Jamaah

¹¹ Lickona, *Educating for Character*, 9.

¹² Narula dan Verbeke, "Making Internalization Theory Good for Practice," 7.

(ASWAJA), tradisi pesantren, dan ajaran kiai—diinternalisasi menjadi sistem nilai yang tertanam kuat dalam diri santri dan lingkungan pesantren secara keseluruhan. Alan Rugman dalam teorinya menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses di mana pengetahuan, nilai, atau norma eksternal dimasukkan ke dalam sistem internal organisasi atau individu, karena dianggap lebih efisien, lebih stabil, dan lebih adaptif dalam jangka panjang daripada sekadar mengandalkan mekanisme eksternal.

Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring, nilai-nilai ASWAJA seperti **tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil)** diajarkan melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur: pengajian kitab kuning, bahtsul masail, praktik ibadah kolektif, serta pembiasaan adab dan akhlak dalam kehidupan harian pesantren. Proses ini merepresentasikan mekanisme internalisasi secara sistemik, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan lewat pengajaran kognitif, tetapi juga melalui pembudayaan dan pembiasaan, sehingga menjadi bagian dari *internal behavior system* santri.

Dalam konteks Rugman, **nilai-nilai ASWAJA ini menjadi bagian dari “internal advantage” pesantren**, yaitu kekuatan yang dimiliki lembaga secara internal yang membedakannya dari lingkungan luar, termasuk dalam menghadapi pengaruh globalisasi nilai seperti radikalisme dan liberalisme. Internal advantage ini terbentuk karena pesantren tidak hanya mengandalkan pengajaran formal (eksternal), tetapi

justru mengintegrasikan nilai dalam struktur sosial, budaya, dan perilaku pesantren. Maka dari itu, internalisasi nilai ASWAJA di Pesantren Aswaja Cluring tidak sekadar proses pendidikan, melainkan strategi kelembagaan untuk menciptakan daya tahan ideologis dan sosial terhadap penetrasi nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip ASWAJA.

Lebih jauh, pendekatan internalisasi ini membentuk *organizational culture* khas pesantren yang mengikat seluruh warga pesantren dari kiai, ustadz, hingga santri dalam satu sistem nilai yang stabil, terintegrasi, dan terus direproduksi. Inilah yang dimaksud Rugman sebagai internalisasi nilai untuk efisiensi jangka panjang: nilai-nilai yang sebelumnya eksternal (ajaran agama) berubah menjadi bagian dari sistem internal (karakter santri dan budaya pesantren), sehingga berperan sebagai benteng ideologis dan spiritual yang kokoh.

Temuan formatis (novelty) dari internalisasi nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring memiliki keterkaitan yang erat dengan teori *bermadzhab* dalam Islam. Bermadzhab secara prinsip merupakan metode berpikir dan beragama yang terstruktur, berakar pada sanad keilmuan, dan menjunjung tinggi otoritas keulamaan sebagai penjaga autentisitas ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendekatan internalisasi yang dilakukan Pesantren Cluring yakni melalui pembiasaan nilai ASWAJA secara hidup (*living values*), keteladanan kiai, dan penguatan tradisi keagamaan sejalan dengan esensi dari bermadzhab, yaitu **istiqamah dalam mengikuti manhaj ulama**.

Bermadzhab bukan sekadar mengikuti pendapat fiqh tertentu (misalnya Syafi'i), tetapi merupakan pendekatan metodologis dalam memahami agama secara menyeluruh. Keunikan proses internalisasi di pesantren Cluring yang berlangsung melalui jalur spiritual, sosial, dan kultural menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya mengajarkan isi ajaran ASWAJA, tetapi juga menanamkan cara berpikir dan bersikap santri yang berakar kuat pada **otoritas ilmiah dan adab tradisi ulama**. Nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran) tidak hanya menjadi doktrin, tetapi juga **dihidupkan melalui praktik bermadzhab yang kontekstual dan membumi**.

Dengan demikian, novelty dari pendekatan Pesantren Aswaja Cluring justru memperkuat urgensi bermadzhab di era modern. Ketika paham keagamaan yang ekstrem atau liberal berkembang melalui jalur instan dan kurang referensi sanad, pesantren seperti Cluring menunjukkan bahwa bermadzhab adalah benteng epistemologis yang mampu merawat keseimbangan antara teks, konteks, dan tradisi. Ini sekaligus menjadi strategi preventif terhadap infiltrasi pemikiran yang menyimpang, sekaligus melahirkan generasi santri yang tidak hanya alim secara keilmuan, tetapi juga **beridentitas wasathiyyah** dalam perilaku keagamaannya.

Tabel 5.1 Novelty Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Novelty di Pondok NURIS	Novelty di Pondok Aswaja Cluring
1.	Strategi Internalisasi Nilai ASWAJA	Internalisasi dilakukan secara sistematis, terstruktur , dan sesuai dengan konsep kontrol nilai internal menurut Alan Rugman, dengan penguatan nilai oleh otoritas pesantren (kiai & ustaz).	Internalisasi dilakukan melalui living values (nilai hidup), keteladanan kiai , dan penguatan tradisi, yang sejalan dengan prinsip bermadzhab dalam membentuk identitas keagamaan.
2.	Pendekatan Bermadzhab	Pendekatan bermadzhab (Asy'ari, Maturidi, dan Syafi'i) dijadikan sebagai mekanisme kontrol ideologi yang menjaga kontinuitas dan keutuhan pemahaman Islam moderat dalam konteks Indonesia.	Bermadzhab tidak hanya dilihat sebagai pilihan fiqh, tetapi juga sebagai pendekatan epistemologis untuk membangun identitas keilmuan dan adab tradisi yang seimbang dan kontekstual.
3.	Fungsi Strategis dalam Konteks Radikalisme dan Liberalisme	Pendekatan bermadzhab menjadi benteng strategis yang memproteksi santri dari distorsi ideologi (radikalisme dan liberalisme) dengan menjaga standarisasi ajaran.	Pendekatan bermadzhab berfungsi sebagai benteng epistemologis yang menjaga harmoni antara teks, konteks, dan tradisi , sekaligus sebagai strategi preventif dari infiltrasi pemikiran menyimpang.
4.	Penguatan Identitas Keagamaan	Internalisasi nilai ASWAJA menghasilkan santri yang moderatis, toleran, dan kontekstual , berlandaskan otoritas keilmuan dalam sistem yang terjaga.	Santri dibentuk menjadi pribadi wasathiyyah yang tidak hanya menguasai ilmu keislaman, tetapi juga berpola pikir kritis dan beradab sesuai dengan tradisi ulama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi memiliki keunikan masing-masing yang mencerminkan pendekatan strategis dan kontekstual dalam membentuk karakter santri yang moderat. Di Pondok NURIS,

proses internalisasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui pengawasan ketat para kiai dan ustaz, sejalan dengan teori kontrol nilai dari Alan Rugman. Pendekatan bermadzhah khususnya madzhah Syafi'i dalam fiqh serta Asy'ari dan Maturidi dalam akidah dijadikan mekanisme utama untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan ajaran Islam serta membentengi santri dari pengaruh ideologi radikal dan liberal.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, internalisasi nilai-nilai ASWAJA dilakukan melalui pendekatan living values yang dihidupkan dalam keseharian, keteladanan para guru, serta pembiasaan tradisi keagamaan yang bersumber pada sanad dan otoritas ulama. Bermadzhah di sini tidak hanya dipahami sebagai mengikuti mazhab fiqh, melainkan sebagai metode berpikir yang berakar kuat pada tradisi dan adab keilmuan, menjadikannya sebagai benteng epistemologis terhadap ekstremisme. Kedua pesantren ini sama-sama berhasil membentuk santri yang berpola pikir wasathiyah, toleran, dan siap menghadapi tantangan keagamaan kontemporer dengan cara yang kontekstual dan tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional Islam yang moderat.

B. Keterampilan Melaksanakan Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember Dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

1. Keterampilan Melaksanakan Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember

Pada Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember, implementasi nilai-nilai ASWAJA (Ahlussunnah Wal Jamaah) menjadi landasan utama dalam memperkuat moderasi beragama serta menghadapi tantangan radikalisme. Moderasi beragama di sini bukan sekadar toleransi terhadap perbedaan ajaran dan ritual, tetapi juga mencakup sikap yang menghargai kesetaraan, keadilan, dan toleransi dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengambil jalan tengah (tawassuth), bersikap adil (i'tidal), dan menghormati budaya serta kearifan lokal.

Menurut kiai dan ustaz di Pondok Pesantren Nurul Islam, nilai-nilai ASWAJA yang moderat, seimbang, dan toleran menjadi pondasi untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berwawasan luas. Santri diajarkan untuk menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme yang sering kali muncul dari pemahaman yang sempit dan kurang komprehensif terhadap ajaran agama.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran Surat al Baqarah ayat 143, sebagaimana berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ
 ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Tawasuth juga dijadikan landasan berfikir yang anilis- konstruktif sebagai solusi dari bahaya berfikir fanatis-tekstualis. Pola analisis-konstruktif dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa metodologi berfikir dan dari berbagai rumpun keilmuan yang mampu dijadikan referensi dalam menanggapi permasalahan yang ada. Serta mampu

mendialogkan agama dengan berbagai keilmuan guna tercipta keharmonisan dan keseimbangan serta mengurangi potensi gesekan-gesekan yang terjadi akibat perbedaan sudut pandang mengenai suatu permasalahan.¹³

Kiai Muhyiddin mengadakan perlawanan dengan menerbitkan sejumlah buku yang berisi dalil atau argumentasi tentang amaliah warga NU. Sebab, mereka menyerang ajaran atau amaliah NU. Berarti benteng dalilnya harus diperkuat. Di antara bukunya adalah “Fiqih Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari”, “Tahlil Dalam Perspektif Alqur’an dan As-sunnah (kajian Kitab Kuning)”, dan sebagainya.

Satu lagi kitab “perlawanan” Kiai Muhyiddin berbahasa Arab, yaitu “Al-Hujjaj al-Qath’iyyah lil-Aqaaid wal Amaliyyah an-Nahdliyyah”. Kitab ini bahkan menjadi materi kajian dan dihatamkan di sejumlah pesantren besar seperti Matholi’ul Falah asuhan Kiai Sahal Mahfudz, Pesantren Ngunut, Tulungagung, pesantren Mojogeneng, Mojokerto, pesantren Langitan, Tuban, Pesantren Ilmu Al-Qur’an pimpinan Kiai Bashori Alwi, Malang dan Sekolah Tinggi Agama Islam, Tambak Beras Jombang.

Pengajaran nilai-nilai ASWAJA dilakukan melalui berbagai metode, termasuk penggunaan kurikulum berbasis kitab kuning yang memberikan pemahaman mendalam tentang Islam. Metode ini tidak hanya mengajarkan

¹³ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam*. (Bandung: Mizan, 2002), 91

teori, tetapi juga mendorong santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pengajian, dan peringatan hari besar Islam juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di antara santri.

Selain pendekatan akademik dan keagamaan, pembinaan karakter yang moderat dan berpikiran kritis menjadi fokus utama di Pondok Pesantren Nurul Islam. Santri didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi, debat, dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik Islam. Mereka juga diajarkan untuk berdialog secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, memahami konteks ajaran Islam secara luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Langkah-langkah ini bukan hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memahami agamanya secara lebih baik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang aman dari potensi radikalisme. Pondok Pesantren Nurul Islam secara aktif mengawasi dan memantau kegiatan santri untuk mencegah penyebaran pemikiran radikal. Partisipasi santri dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan juga menjadi bagian integral dari upaya ini.

Secara keseluruhan, keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember bukan sekadar tentang pembelajaran teoritis, tetapi juga tentang transformasi praktis dalam sikap dan perilaku santri. Dengan pendekatan yang

komprehensif ini, pesantren tidak hanya menghasilkan ulama dan cendekiawan agama yang berkualitas, tetapi juga individu yang dapat berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian masyarakat secara luas.

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dapat dianalisis melalui perspektif teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Ahmat Tafsir dan Thomas Lickona. Menurut Ahmat Tafsir, internalisasi nilai terjadi melalui proses pendidikan yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu mengetahui nilai (*knowing the values*), merasakan nilai (*feeling the values*), dan mengamalkan nilai (*acting the values*).¹⁴ Di Pondok Pesantren Nurul Islam, proses *knowing* dilakukan melalui kajian kitab kuning dan kurikulum keislaman yang memperkenalkan secara mendalam nilai-nilai moderasi Islam seperti *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (seimbang). Kemudian, proses *feeling* dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren yang menanamkan rasa saling menghargai dan empati antarsantri. Sementara itu, tahap *acting* diwujudkan dalam sikap dan perilaku santri yang mampu berdialog dengan damai, menolak ekstremisme, dan menjadi agen perdamaian di masyarakat.

¹⁴ Ahmad, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, 34.

Dari sudut pandang Thomas Lickona, internalisasi nilai juga mencakup tiga dimensi karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹⁵ *Moral knowing* di Pondok Pesantren Nurul Islam tercermin dalam pembelajaran intensif mengenai nilai-nilai ASWAJA serta bahaya radikalisme yang ditanamkan melalui kitab klasik maupun karya kontemporer seperti buku-buku Kiai Muhyiddin. *Moral feeling* dibentuk melalui penanaman rasa bangga terhadap tradisi NU dan ASWAJA, yang diiringi dengan sikap cinta damai dan toleran terhadap perbedaan. *Moral action* tampak dalam kemampuan santri menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, seperti terbuka terhadap dialog antarmazhab, bersikap adil dalam menilai perbedaan, serta aktif dalam kegiatan sosial yang memperkuat ukhuwah islamiyah dan wathaniyah. Dengan demikian, teori internalisasi dari Ahmat Tafsir dan Thomas Lickona memberikan kerangka yang relevan dalam memahami bagaimana nilai-nilai ASWAJA diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh di Pondok Pesantren Nurul Islam untuk memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme.

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember juga dapat dianalisis melalui pendekatan **teori transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai**,¹⁶ yang menggambarkan bagaimana suatu

¹⁵ Lickona, *Educating for Character*, 9.

¹⁶ Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, dan Hasbullah, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI

nilai tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dibentuk, ditanamkan, dan dihidupkan dalam kehidupan nyata santri melalui interaksi yang berkelanjutan dan bermakna.

Pertama, **teori transformasi nilai** menekankan bahwa nilai yang semula bersifat eksternal atau teoritis mengalami proses perubahan hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, nilai-nilai ASWAJA seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) tidak hanya diajarkan dalam bentuk teks keagamaan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, melalui pengajian rutin, diskusi kitab klasik, hingga pelibatan santri dalam kegiatan keagamaan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Proses ini mengubah nilai yang sebelumnya hanya diketahui (kognitif) menjadi bagian dari kesadaran moral dan tindakan nyata (afektif dan psikomotor).

Kedua, **teori transaksi nilai** menekankan pentingnya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam proses penanaman nilai. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, transaksi nilai terjadi secara aktif antara kiai, ustaz, dan santri melalui dialog, musyawarah, tanya jawab, bahkan debat ilmiah yang sehat. Kiai dan ustaz bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendengarkan respons santri, memberi ruang berpikir kritis, dan membimbing secara personal. Proses ini menjadikan santri tidak

hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam internalisasi nilai.

Ketiga, **teori transinternalisasi nilai** merupakan bentuk internalisasi yang mendalam dan menyeluruh, di mana nilai tidak hanya dipahami dan diterima, tetapi benar-benar menyatu dalam kesadaran dan kepribadian seseorang. Hal ini tampak dalam bagaimana santri Pondok Pesantren Nurul Islam menghidupi nilai-nilai ASWAJA tidak hanya dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sosial, cara berpikir, dan cara menyikapi perbedaan. Kegiatan seperti tahlilan, ziarah kubur, dan pengajian umum tidak sekadar ritual, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi ASWAJA dan mencegah penetrasi nilai-nilai ekstrem.

Dengan demikian, pendekatan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai secara bersamaan menggambarkan bahwa pendidikan nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam berlangsung secara bertahap namun mendalam—berangkat dari pemahaman, melewati proses interaktif dan reflektif, hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri santri. Inilah yang kemudian menjadi benteng utama dalam menangkal radikalisme dan memperkuat moderasi beragama secara substansial.

Jika dianalisis menggunakan teori internalisasi menurut Alan Rugman, implementasi nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember menunjukkan adanya proses transfer nilai

yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam lingkungan internal pesantren. Dalam perspektif Rugman, internalisasi mengacu pada pemindahan aktivitas dan nilai dari lingkungan eksternal ke dalam sistem internal organisasi (dalam hal ini pesantren), guna menghindari biaya transaksi sosial yang tinggi, memperkuat kontrol, dan meningkatkan efisiensi dalam pembentukan karakter serta pemahaman ideologi.

Nilai-nilai ASWAJA yang bersifat moderat, toleran, dan seimbang diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan dan budaya pesantren secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pesantren yang berbasis kitab kuning, yang tidak hanya mengajarkan fiqih dan akidah secara normatif, tetapi juga menanamkan kerangka berpikir yang terbuka dan kontekstual. Proses internalisasi ini bertujuan untuk menjaga stabilitas ideologis santri dari pengaruh eksternal yang berpotensi radikal atau ekstrem. Dengan menjadikan pesantren sebagai pusat internalisasi nilai, Pondok Pesantren Nurul Islam mampu menciptakan mekanisme pengawasan dan kontrol sosial yang kuat terhadap perilaku dan pemikiran santri.

Lebih jauh, Alan Rugman menjelaskan bahwa internalisasi juga terjadi ketika institusi menciptakan nilai tambah secara internal, alih-alih mengandalkan nilai dari luar.¹⁷ Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menerima nilai-nilai moderasi dari luar, tetapi juga memproduksi nilai-nilai tersebut melalui tokoh-tokohnya seperti Kiai Muhyiddin yang

¹⁷ Narula dan Verbeke, "Making Internalization Theory Good for Practice," 7.

menulis dan menyebarkan buku-buku tentang amaliah NU sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan radikal. Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Islam tidak sekadar menjadi tempat penerima nilai, melainkan juga pusat produksi dan reproduksi nilai-nilai ASWAJA yang mampu memperkuat moderasi beragama dan menangkal paham radikal dari dalam sistemnya sendiri. Proses ini menunjukkan internalisasi nilai dalam arti strategis, sebagaimana diteorikan oleh Rugman, di mana nilai-nilai inti dijaga, dikembangkan, dan disebarluaskan secara efisien melalui kontrol institusional dan sistem pembelajaran internal.

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember sangat erat kaitannya dengan **teori bermadzhab** dalam Islam. Teori bermadzhab pada dasarnya merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk kepada sistem metodologi keilmuan yang telah dibangun oleh para imam madzhab, seperti Imam Syafi'i, yang menjadi rujukan utama di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Nurul Islam menjadikan **bermadzhab sebagai fondasi berpikir keagamaan yang moderat, toleran, dan kontekstual**.¹⁸ Hal ini tampak dalam kurikulum pesantren yang berbasis kitab kuning, serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil, yasinan, ziarah kubur, dan pengajian, yang semuanya berpijak pada prinsip amaliyah Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah.

¹⁸ Abd Muqid, "Pendidikan Fikih Multi Madhhab Di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)" (Doktoral Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). 57

Bermazhab juga berarti bahwa dalam memahami ajaran Islam, santri tidak diarahkan untuk menafsirkan teks secara liar atau literal, tetapi dibimbing melalui metodologi fiqh yang sistematis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, teori bermadzhab menjadi benteng epistemologis yang menghindarkan santri dari pemahaman tekstualis-radikal. Sebagaimana ditegaskan oleh Kiai Muhyiddin melalui karya-karyanya seperti *Fiqh Tradisionalis* dan *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah*, pendekatan bermadzhab memiliki dasar ilmiah yang kuat dan mampu menjawab tuduhan terhadap praktik-praktik keagamaan warga NU. Dengan merujuk pada kitab-kitab klasik dan menyusun argumentasi keagamaan berdasarkan metode tarjih dan ta'lil, beliau menegaskan bahwa praktik ASWAJA adalah bentuk beragama yang sah secara keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh, teori bermadzhab yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam tidak hanya memperkuat landasan keilmuan, tetapi juga membentuk **karakter keagamaan yang inklusif**. Melalui pendekatan ini, santri dibentuk menjadi pribadi yang tidak mudah menghakimi kelompok lain, tetapi mampu berdialog, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan. Hal ini sejalan dengan prinsip ASWAJA seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil), yang secara nyata menjadi bagian dari karakter santri PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM. Implementasi teori bermadzhab ini juga menjadi cara efektif dalam **menangkal radikalisme**, karena ia memberikan kerangka berpikir yang

kuat, kritis, dan kontekstual, serta menekankan pentingnya keterhubungan antara ilmu, sanad, dan tradisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh proses pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Nurul Islam yang berbasis ASWAJA secara utuh mencerminkan pengamalan teori bermadzhab secara praksis. Bermadzhab bukan hanya sebatas pilihan keilmuan, tetapi juga merupakan pendekatan metodologis yang melahirkan santri yang berakhlak, berpikiran terbuka, dan mampu menjaga harmoni sosial, sesuai dengan cita-cita Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka dari itu, teori bermadzhab di pesantren ini bukan hanya wacana, melainkan telah menjadi sistem nilai yang menginternalisasi ke dalam jiwa dan laku kehidupan santri.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah melalui pendekatan integratif antara teori internalisasi nilai dan teori bermadzhab dalam konteks implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember. Kebaruan pertama terletak pada formulasi kontekstual teori bermadzhab yang tidak hanya diposisikan sebagai sistem pemahaman fiqh, melainkan sebagai landasan nilai yang berfungsi membentuk karakter moderat, toleran, dan antiradikalisme dalam diri santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bermadzhab yang hidup di lingkungan pesantren tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi keilmuan klasik, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan moderasi beragama yang adaptif terhadap tantangan

zaman. Kebaruan kedua adalah perpaduan teori internalisasi nilai (Ahmat Tafsir, Thomas Lickona, Alan Rugman, dan H.A.R. Tilaar) dengan prinsip-prinsip bermadzhab, yang menunjukkan bahwa proses penanaman nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam terjadi secara aktif melalui interaksi dialogis, reflektif, dan aplikatif—tidak semata-mata melalui ceramah dan pengajaran satu arah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya proses transinternalisasi nilai-nilai ASWAJA, yakni ketika nilai-nilai moderat telah meresap dan menjadi bagian integral dari kepribadian serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendekatan khas pesantren seperti kajian kitab kuning, halaqah, musyawarah, dan penguatan sanad keilmuan, yang secara substansial mencerminkan pengamalan bermadzhab. Kebaruan lainnya terletak pada identifikasi peran aktif para kiai, khususnya Kiai Muhyiddin, yang tidak hanya berperan sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai intelektual yang menyusun karya-karya ilmiah untuk membentengi amaliah NU dari tuduhan kelompok ekstrem. Melalui karya-karya tersebut, pesantren membangun bentuk perlawanan yang moderat, ilmiah, dan berbasis tradisi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam wacana pendidikan Islam dan deradikalisasi, yaitu bahwa teori bermadzhab bukan sekadar produk teologis klasik, melainkan sistem nilai hidup yang efektif dalam membangun karakter santri yang moderat, toleran, dan responsif terhadap realitas sosial keagamaan.

2. Keterampilan Melaksanakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menjadi inti dari upaya memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Keterampilan ini, yang merupakan kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik dan benar, terbentuk melalui latihan, pendidikan, dan pengalaman yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari pondok pesantren.

Pondok pesantren ini mengadopsi berbagai pendekatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran, termasuk kegiatan diskusi dan debat yang fokus pada nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini tidak hanya membantu santri memahami, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai ASWAJA secara kritis dan rasional. Melalui diskusi dan debat, santri diajak untuk berpikir kritis, berdialog, dan menganalisis ajaran agama dengan pendekatan seimbang berdasarkan dalil yang kuat.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi

dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹⁹

Selain itu, kegiatan seperti Yasin dan Tahlil menjadi bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai ASWAJA dengan cara yang lebih mendalam. Kegiatan ini membantu santri mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai ASWAJA, serta memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan yang diajarkan oleh ASWAJA.

Menurut Lukman Hakim empat hal yang menjadi indikator moderasi beragama salah satunya yaitu Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang sangat penting terutama ketika dikaitkan dengan munculnya paham-paham baru keagamaan yang tidak mengakomodasi terhadap nilai-nilai dan budaya yang sejak dulu sudah terpatritasi sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Kemunculan paham keagamaan tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan ini kurang adaptif karena sejatinya ajaran agama merupakan semangat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Pada saat ini, persoalan komitmen kebangsaan juga sangat penting untuk diperhatikan ketika muncul pemahaman baru keagamaan yang bersifat

¹⁹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), 17.

transnasional yang bertujuan mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak mau bertumpu pada konsep negara yang berbasis bangsa, karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan yang enggan mengakui kedaulatan bangsa. Ketika paham tersebut bermunculan di tengah masyarakat, maka akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia.

Indikator keberhasilan dari penerapan keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di pondok pesantren ini mencakup peningkatan pemahaman santri tentang nilai-nilai ASWAJA dan moderasi beragama, toleransi antar-santri terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya, partisipasi yang aktif dalam kegiatan keagamaan yang moderat, serta penolakan yang kuat terhadap ideologi radikalisme dan ekstremisme.

Pernyataan Lukman Hakim di atas menekankan pentingnya komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Berikut poin-poin kunci dari pandangannya:

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting dalam moderasi beragama, terutama karena Indonesia memiliki nilai-nilai dan budaya luhur yang telah menjadi bagian dari identitas nasional. Nilai ini harus dipertahankan sebagai bagian integral dari keberagaman dan keharmonisan bangsa.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan nilai ASWAJA,

diskusi kritis, dan pembinaan karakter. Jika dihubungkan dengan teori yang diusung Lukman Hakim mengenai komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama, berikut kritik dan implikasi teoretisnya: Konteks Implementasi yang Terbatas

Teori Lukman Hakim lebih menekankan pada potensi ancaman paham transnasional dan kurang menyoroti upaya yang konkret di tingkat akar rumput, seperti yang diterapkan di pondok pesantren. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan komitmen kebangsaan tidak cukup hanya berfokus pada resistensi terhadap paham radikal, tetapi juga membutuhkan pengembangan keterampilan sosial, pemahaman lintas budaya, dan pembelajaran kolaboratif.

Dalam teori Lukman Hakim, komitmen kebangsaan lebih diarahkan pada ancaman ideologi transnasional, sementara temuan menunjukkan bahwa toleransi antar-agama, suku, dan budaya juga merupakan elemen penting. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian teori dengan menambahkan dimensi penguatan harmoni sosial lokal sebagai bagian dari indikator keberhasilan moderasi.

Teori Lukman Hakim tidak memberikan model aplikatif yang jelas untuk mendukung penerapan nilai moderasi beragama, sementara temuan di pondok pesantren menunjukkan efektivitas pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, diskusi kritis, dan pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, meliputi pengajaran

terstruktur, kegiatan diskusi yang membangun pemikiran kritis, dan pembinaan karakter yang moderat, mampu membentuk santri yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga mampu beradaptasi harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan teori internalisasi nilai dari Ahmad Tafsir dan Thomas Lickona, keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA yang diterapkan di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi menunjukkan tahapan internalisasi nilai yang sangat signifikan. Menurut Ahmad Tafsir, proses internalisasi nilai melibatkan tiga tahap utama: mengetahui nilai (*knowing*), merasakan nilai (*feeling*), dan mengamalkan nilai (*doing*). Dalam konteks pondok pesantren ini, santri diperkenalkan secara mendalam terhadap ajaran ASWAJA melalui pembelajaran kitab kuning, kegiatan diskusi, dan praktik keagamaan seperti Yasin dan Tahlil, yang merupakan proses *knowing*. Tahap *feeling* tercermin dari keterlibatan emosional santri dalam kegiatan tersebut, seperti tumbuhnya rasa cinta terhadap nilai-nilai ASWAJA dan kesadaran terhadap pentingnya moderasi, toleransi, dan keadilan. Sementara itu, tahap *doing* tampak dari keterampilan santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan moderat dan penolakan terhadap paham radikal.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, yang menekankan pada tiga komponen karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action*

(tindakan moral), maka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Aswaja Cluring juga memenuhi kriteria tersebut. Santri dibekali pengetahuan moral melalui pendidikan formal dan informal mengenai nilai-nilai ASWAJA dan pentingnya moderasi beragama. Perasaan moral mereka diasah melalui pengalaman spiritual dalam kegiatan rutin pondok yang menumbuhkan empati, rasa cinta tanah air, dan kebanggaan terhadap tradisi keagamaan yang moderat. Sedangkan tindakan moralnya terlihat dalam respons santri terhadap keragaman budaya dan agama di sekitar mereka, serta dalam komitmen mereka menolak ideologi radikalisme yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. Oleh karena itu, pembinaan keterampilan santri dalam melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di pondok pesantren ini merupakan wujud nyata dari keberhasilan proses internalisasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dan Thomas Lickona.

Berdasarkan teori internalisasi nilai menurut **Alan Rugman**, keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dapat dianalisis sebagai proses internalisasi nilai yang tidak hanya terjadi secara kognitif dan afektif, tetapi juga secara strategis dalam konteks kelembagaan dan lingkungan sosial. Teori internalisasi Rugman, yang pada awalnya dikembangkan dalam konteks ekonomi dan organisasi multinasional, menekankan bahwa internalisasi adalah proses membawa nilai, kebijakan, atau praktik eksternal ke dalam sistem internal suatu organisasi untuk menjadi bagian dari praktik standar

yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Aswaja Cluring bertindak sebagai institusi pendidikan Islam yang secara strategis menginternalisasi nilai-nilai ASWAJA ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santri.

Pesantren tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai secara normatif, melainkan menginternalisasikannya melalui pendekatan struktural, seperti penyusunan kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan penciptaan budaya lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai moderasi, toleransi, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan gagasan Rugman bahwa internalisasi terjadi ketika suatu nilai atau kebijakan tidak lagi dianggap eksternal, tetapi menjadi bagian dari praktik internal dan budaya organisasi. Misalnya, kegiatan diskusi dan debat tentang nilai-nilai ASWAJA berfungsi sebagai media reflektif dan kritis untuk memperdalam pemahaman santri, sedangkan praktik keagamaan seperti Yasin dan Tahlil menjadi ruang penguatan nilai secara emosional dan spiritual.

Dengan demikian, pendekatan internalisasi ala Rugman menekankan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi bukan hanya dilihat dari pemahaman individu, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut diorganisasikan secara sistematis, berulang, dan konsisten dalam kehidupan lembaga. Hal ini memungkinkan nilai-nilai tersebut bertahan, berkembang, dan mampu membentuk karakter santri yang tahan terhadap pengaruh ideologi radikal dan berpikiran moderat dalam kerangka keislaman dan kebangsaan.

Keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi juga sangat relevan jika dikaji melalui **teori bermadhab**, yang dalam konteks ini merujuk pada cara berpikir dan beragama yang mengikuti tradisi keilmuan Islam secara terstruktur, sistematis, dan berlandaskan otoritas ulama. Teori bermadhab menekankan pentingnya mengikuti salah satu madzhab fikih yang *mu'tabar* (diakui), seperti madzhab Syafi'i yang menjadi rujukan utama di lingkungan Nahdlatul Ulama dan pesantren-pesantren tradisional seperti di Cluring Banyuwangi. Dalam perspektif ini, nilai-nilai ASWAJA bukan hanya diyakini secara personal, tetapi dilaksanakan melalui pendekatan metodologis yang kuat, berdasar pada dalil syar'i, serta pendapat para ulama dalam madzhab tersebut.

Santri di pesantren ini tidak hanya diajarkan untuk mengetahui hukum-hukum agama secara tekstual, tetapi juga untuk memahami konteks dan maqashid (tujuan syariat) dari setiap ajaran. Diskusi dan debat yang menjadi metode penguatan pemahaman ASWAJA adalah bagian dari tradisi bermadhab yang mengajarkan *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) secara sistematis. Teori bermadhab juga mengajarkan pentingnya *adab* dalam beragama, termasuk tidak menyalahkan amaliah pihak lain secara serampangan sebuah prinsip yang sangat membantu dalam membentuk sikap toleran dan moderat dalam kehidupan beragama di masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, keterampilan santri dalam menerapkan nilai-nilai ASWAJA adalah cerminan dari keberhasilan internalisasi nilai dalam kerangka bermadhab, yang bukan hanya berbasis pada hafalan dan praktik, tetapi juga pada kedalaman pemahaman, sikap hormat terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog dengan pendekatan ilmiah. Teori bermadhab juga memperkuat posisi pesantren sebagai benteng dari paham keagamaan transnasional yang cenderung radikal karena tidak menghargai otoritas ulama dan tradisi keilmuan Islam yang telah teruji selama berabad-abad.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengkaji implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dengan pendekatan integratif antara teori internalisasi nilai (Ahmad Tafsir, Thomas Lickona, dan Alan Rugman), teori transinternalisasi nilai, dan teori bermadhab. Kebaruan terletak pada temuan bahwa internalisasi nilai-nilai ASWAJA tidak hanya berjalan secara kognitif dan afektif sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dan Lickona, tetapi juga secara strategis institusional sebagaimana dijelaskan oleh Alan Rugman di mana nilai ASWAJA ditanamkan melalui sistem pendidikan, kurikulum, budaya pesantren, dan pengawasan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi dan transaksi nilai di pesantren berlangsung secara dinamis melalui praktik diskusi, debat, pengamalan ritual keagamaan (seperti Yasin dan Tahlil), serta penguatan karakter kebangsaan yang selaras dengan nilai moderasi.

Secara khusus, pendekatan bermadhab dijadikan sebagai kerangka epistemologis dalam mempertahankan otoritas keilmuan dan menjaga stabilitas keberagamaan santri dari infiltrasi paham radikal. Hal ini memperluas pemahaman bahwa bermadhab bukan sekadar mengikuti pandangan fikih, tetapi juga menjadi benteng metodologis dalam menjaga moderasi dan toleransi beragama. Maka, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner dan kontekstual terhadap internalisasi nilai-nilai ASWAJA, dengan mengintegrasikan pendekatan psikopedagogik, sosiologis, dan teologis dalam membangun ketahanan ideologis dan karakter moderat santri di tengah pluralitas dan ancaman radikalisme.

Tabel. 5.2 Novelty Penelitian

No	Fokus Penelitian	Novelty di Pondok NURIS	Novelty di Pondok Aswaja Cluring
1	Integrasi Teori Internalisasi Nilai dan Teori Bermadzhab	Pendekatan bermadzhab tidak hanya diposisikan sebagai sistem fiqh, tetapi sebagai sistem nilai hidup yang membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan antiradikalisme.	Bermadzhab dijadikan kerangka epistemologis dan metodologis untuk mempertahankan otoritas keilmuan dan menjaga stabilitas keberagamaan dari paham radikal.
2	Pendekatan Internalisasi Nilai	Internalisasi nilai ASWAJA dilakukan secara aktif melalui interaksi dialogis, reflektif, dan aplikatif—melampaui model ceramah satu arah.	Internalisasi berlangsung melalui sistem pendidikan, budaya pesantren, dan pengawasan institusional, mencerminkan nilai strategis sebagaimana dijelaskan Alan Rugman.
3	Proses Transinternalisasi	Nilai-nilai moderat ASWAJA menjadi bagian integral dari kepribadian	Transformasi nilai berlangsung dinamis melalui praktik ritual,

		santri melalui kajian kitab, halaqah, musyawarah, dan sanad keilmuan.	diskusi, dan penguatan karakter kebangsaan berbasis nilai moderasi.
4	Peran Aktif Kiai	Kiai Muhyiddin tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga intelektual NU yang memproduksi karya untuk membentengi amaliah dari tuduhan ekstrem.	Kiai berperan sebagai penjaga otoritas keilmuan dan penggerak kultur pesantren dalam menjaga nilai-nilai ASWAJA.
5	Pendekatan Kontekstual dan Strategis	Pendekatan bermadzhab ditunjukkan sebagai strategi adaptif menghadapi tantangan zaman melalui penguatan tradisi ilmiah.	Integrasi pendekatan psikopedagogik, sosiologis, dan teologis membentuk ketahanan ideologis dan karakter moderat santri dalam konteks pluralisme dan radikalisme.

Penelitian ini mengungkap sejumlah **novelty (kebaruan ilmiah)** yang signifikan dari dua lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi. Di Pondok NURIS, kebaruan utama terletak pada formulasi teori bermadzhab sebagai sistem nilai hidup yang bukan hanya berkatat dalam aspek fiqh, tetapi juga membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan antiradikalisme. Proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA di NURIS dilakukan secara aktif dan dialogis, tidak hanya melalui pengajaran satu arah, melainkan dengan interaksi reflektif dan aplikatif yang melibatkan penguatan sanad keilmuan dan kajian kitab kuning. Bahkan, nilai-nilai moderat tersebut mengalami proses transinternalisasi, yakni menyatu dalam kepribadian dan perilaku santri secara menyeluruh. Kebaruan lainnya juga ditemukan dalam peran aktif Kiai Muhyiddin yang tidak sekadar menjadi pengasuh, tetapi juga intelektual NU yang aktif

membentengi amaliah keagamaan melalui karya-karya ilmiah yang strategis dalam menghadapi tuduhan dari kelompok ekstrem.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Aswaja Cluring, novelty ditemukan dalam pendekatan integratif antara teori internalisasi nilai dan teori bermadzhab yang diformulasikan secara institusional. Nilai-nilai ASWAJA di pesantren ini tidak hanya ditanamkan melalui jalur kognitif dan afektif sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dan Thomas Lickona, tetapi juga melalui sistem pendidikan yang terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh Alan Rugman yakni melalui kurikulum, budaya pesantren, dan pengawasan yang berkelanjutan. Proses transformasi nilai di Cluring berlangsung dinamis melalui praktik keagamaan seperti Yasin dan Tahlil, diskusi, dan penguatan karakter kebangsaan yang moderat. Pendekatan bermadzhab di pesantren ini berfungsi sebagai benteng epistemologis dan metodologis dalam menghadapi infiltrasi paham radikal. Dengan demikian, kedua pesantren tersebut menunjukkan kebaruan dalam penguatan nilai-nilai ASWAJA melalui integrasi pendekatan psikopedagogik, sosiologis, dan teologis yang bersifat kontekstual, fungsional, dan strategis dalam membangun karakter santri yang berideologi wasathiyah.

C. Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

1. Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember

Pada Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember, nilai-nilai ASWAJA (*Ahlussunnah Wal Jamaah*) tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diimplementasikan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menjadi strategi utama dalam memperkuat moderasi beragama dan menghadapi tantangan radikalisme di masyarakat.

Menurut kiai dan ustaz di Pondok Pesantren Nurul Islam, santri terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberikan mereka paparan yang konsisten terhadap nilai-nilai ASWAJA seperti moderasi, toleransi, dan keadilan. Kegiatan ini mencakup ibadah, pembelajaran kitab kuning, diskusi agama, serta kegiatan sosial dan kebersamaan. Melalui keterlibatan ini, santri tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang Islam yang moderat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Tokoh mufassir Indonesia yang terkenal sebagai ulama pelopor yang selalu mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, ditengah

multikulturalisme bangsa Indonesi. Salah satu karya yang fenomenal yakni Tafsir Al-Mishbah.²⁰

Dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 143 didalam tafsir almishbah, menyebutkan bahwasannya umat Islam dijadikan ummat pertengahan (wasathan) sehingga keberadaannya ada di pertengahan. Yang menjadikannya tidak berhaluan ektrimis kanan ataupun ektrimis kiri. Seingga dapat berlaku adil, dan umat Islam akan menjadi umat yang menjadi saksi atas perbuatan manusia, seperti yang diungkapkan dalam kalimat “*litakunu*” yang menggunakan fi’il mudhari’ (kata kerja masa yang akan datang). Namun yang disebutkan *Ummatan Wasathan* inilah yang dijadikan rujukan dalam bermoderasi Islam.²¹

Pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran Islam berdasarkan Ahlussunnah Wal Jamaah. Santri didorong untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara teoritis, tetapi juga untuk menganalisis dan mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan mereka paham secara akademis, tetapi juga praktis dalam menghadapi tantangan moral dan sosial sehari-hari.

Bimbingan personal yang diberikan oleh kiai dan ustaz di Pondok Pesantren Nurul Islam tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam menghadapi kehidupan

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 14

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 415.

sehari-hari dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Hal ini membantu santri untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam segala aspek kehidupan mereka, dari interaksi sosial hingga pengambilan keputusan.

Ceramah dan kajian rutin di pondok pesantren ini menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ASWAJA secara sistematis kepada santri. Melalui ceramah dan kajian ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga didorong untuk mengamalkan nilai-nilai ASWAJA dalam praktek sehari-hari. Ini membantu memperkuat keyakinan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moderat dalam Islam.

Selain itu, pengajaran nilai kebersamaan (ukhuwwah) di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM mengajarkan santri untuk saling mendukung, menghargai, dan menjaga persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di dalam pondok pesantren, tetapi juga membantu santri untuk menghindari paham-paham yang radikal yang sering kali mengabaikan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik ini di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember mencerminkan upaya komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA. Dengan mengintegrasikan pembelajaran akademis, bimbingan personal, ceramah dan kajian rutin, serta nilai kebersamaan, pesantren ini tidak hanya

membentuk santri yang memahami agama dengan baik, tetapi juga membentuk karakter yang moderat, toleran, dan menghargai persaudaraan. Hal ini menjadi kunci penting dalam menjaga harmoni sosial dan menghadapi tantangan radikalisme di era kontemporer.

Dalam perspektif **Ahmad Tafsir**, internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang dimulai dari mengetahui nilai (*knowing*), memahami dan merasakan pentingnya nilai (*feeling*), hingga akhirnya mempraktikkan nilai tersebut dalam tindakan nyata (*doing*). Di PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM, proses internalisasi ini berjalan secara sistemik. Santri tidak hanya diajarkan nilai-nilai ASWAJA secara teoritik melalui kajian kitab kuning dan ceramah, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan harian, seperti melalui interaksi sosial, kegiatan ibadah berjamaah, dan diskusi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa santri mengalami proses internalisasi nilai melalui pengetahuan (kognitif), penghayatan (afektif), dan praktik nyata (psikomotorik).

Sementara dalam kerangka **Thomas Lickona**, yang menekankan pentingnya integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, pendekatan Pondok Pesantren Nurul Islam juga selaras. Para santri memahami nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan (*moral knowing*), didorong untuk merasakan nilai tersebut melalui pengalaman sosial dan bimbingan kiai (*moral feeling*), serta dipraktikkan dalam bentuk tindakan seperti musyawarah, tolong-menolong, dan menghormati perbedaan (*moral action*). Kombinasi pendekatan kognitif, afektif, dan perilaku ini

menjadikan internalisasi nilai di NURIS bersifat menyeluruh, sehingga santri tidak hanya tahu dan paham nilai-nilai ASWAJA, tetapi juga hidup dengan nilai-nilai tersebut.

2. Membiasakan Nilai-nilai ASWAJA dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi telah mengadopsi nilai-nilai ASWAJA (Ahlussunnah Wal Jamaah) sebagai landasan untuk memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Sikap moderat, yang diakui sebagai prinsip universal dalam semua agama, termasuk dalam Islam, secara eksplisit ditegaskan dalam Al-Quran. Islam, sebagai agama dan peradaban, mengajarkan pandangan futuristik yang moderat, seperti yang tercermin dalam deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi dan Nashrani, yang menetapkan prinsip keadilan, persamaan warga, kebebasan beragama, dan musyawarah.

Nilai-nilai ASWAJA yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU) menekankan moderasi, toleransi, dan cinta tanah air. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan moderasi beragama, yang menghargai perbedaan, mendorong kehidupan damai berdampingan, dan menolak ekstremisme. Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, upaya untuk menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada santri sangat terstruktur. Ini termasuk pengajaran dalam kurikulum agama dan kegiatan

ekstrakurikuler, pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pengajian dan ceramah rutin yang membahas ASWAJA, serta keterlibatan santri dalam kegiatan keorganisasian untuk memupuk jiwa kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi.

Menurut Mohammad Hashim Kamali, ia mengemukakan *“Wasathiyyah is a recommended posture that occurs to the people of sound nature and intellect, distinguished by its aversion to both extremism and manifest neglect”*²²

Contoh penerapan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ini mencakup: santri dari berbagai latar belakang agama hidup bersama dengan rukun dan saling menghormati perbedaan, praktik berdialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, kebiasaan membantu sesama dan menumbuhkan empati, serta kekritisan terhadap informasi untuk menghindari terprovokasi oleh berita bohong.

Teori Mohammad Hashim Kamali tentang wasathiyyah menggarisbawahi pentingnya sikap moderat sebagai jalan tengah yang menghindari ekstremisme dan pengabaian. Dalam konteks adopsi nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, teori ini memberikan kerangka penting untuk mengevaluasi upaya moderasi beragama yang dilakukan oleh pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi mengadopsi nilai-nilai ASWAJA, yang merupakan bagian dari ajaran Nahdlatul Ulama

²² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (New York: Oxford University Press, 2015), 10.

(NU), sebagai landasan utama untuk memperkuat moderasi beragama dan menanggulangi radikalisme. Nilai-nilai ASWAJA, yang menekankan pada moderasi, toleransi, dan cinta tanah air, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi yang diusung oleh Kamali. Dalam hal ini, moderasi adalah sikap yang mengedepankan keseimbangan, menghargai perbedaan, dan mendorong kehidupan berdampingan dengan damai. Penerapan nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dilakukan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan. Santri diajarkan untuk hidup bersama dengan rukun dan saling menghormati perbedaan, berlatih berdialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta menumbuhkan kebiasaan membantu sesama dan empati. Kegiatan ini juga mencakup pengajaran dalam kurikulum agama, pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan pengajian rutin yang membahas ASWAJA.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk sikap moderat dan toleran yang kokoh, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan perdamaian dan persatuan dalam masyarakat yang multibudaya seperti Indonesia.

Di Pondok Pesantren Aswaja Cluring, proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA juga berjalan secara efektif dalam perspektif **Ahmad Tafsir**. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, dan moderasi ditanamkan sejak awal melalui pembelajaran di kelas, ceramah keagamaan, serta

pembiasaan dalam keseharian santri. Tahap "knowing" dilakukan melalui pendidikan formal berbasis kurikulum ASWAJA, "feeling" diwujudkan melalui penanaman rasa cinta dan bangga terhadap nilai-nilai kebangsaan dan ukhuwah, dan "doing" nampak dalam kehidupan sosial pesantren seperti musyawarah, kegiatan organisasi, dan praktik hidup rukun dalam keberagaman.

Jika dianalisis menggunakan teori **Thomas Lickona**, Pondok Pesantren Aswaja Cluring telah menerapkan pendidikan karakter secara utuh. Nilai-nilai ASWAJA diajarkan secara jelas dan konsisten (moral knowing), dibiasakan melalui pengalaman hidup bersama yang toleran dan penuh empati (moral feeling), serta diaplikasikan dalam tindakan nyata santri seperti menyelesaikan konflik dengan damai, berdialog secara sehat, dan menghormati keragaman latar belakang santri (moral action). Pesantren ini menciptakan suasana inklusif dan membentuk santri dengan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme.

Setelah menganalisis implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam penguatan moderasi beragama berdasarkan teori internalisasi nilai menurut Ahmad Tafsir dan Thomas Lickona, maka untuk memperluas perspektif teoritis, analisis berikut menggunakan pendekatan internalisasi menurut Alan Rugman. Teori Rugman yang pada awalnya berkembang dalam studi ekonomi dan bisnis internasional, dalam konteks ini digunakan untuk menelaah bagaimana pesantren sebagai institusi

pendidikan mengelola dan mempertahankan nilai-nilai inti (core values) secara internal sebagai aset strategis dalam menghadapi tantangan eksternal seperti radikalisme dan intoleransi. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, proses internalisasi nilai-nilai ASWAJA menunjukkan bahwa kedua pesantren telah menjalankan sistem pendidikan dan budaya institusional yang mapan dalam menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan cinta tanah air secara menyeluruh dan berkelanjutan kepada santri. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan dipaparkan dalam uraian berikut.

Penerapan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi dapat dianalisis menggunakan pendekatan internalisasi nilai menurut Alan Rugman. Dalam konteks teori internalisasi Rugman, nilai-nilai strategis—yang dalam hal ini adalah prinsip-prinsip ASWAJA seperti moderasi, toleransi, dan cinta tanah air—tidak diserahkan atau dikembangkan oleh pihak eksternal, melainkan dikuasai dan disebarluaskan secara internal melalui sistem dan budaya organisasi. Di Pondok Pesantren NURIS Jember, nilai-nilai ASWAJA ditanamkan melalui sistem pendidikan berbasis kitab kuning, bimbingan personal oleh kiai dan ustaz, serta kebiasaan santri dalam kegiatan sosial dan diskusi keagamaan. Pesantren ini menciptakan ekosistem internal di mana nilai-nilai ASWAJA tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi

menjadi bagian dari perilaku dan keputusan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan prinsip Rugman mengenai penguasaan dan replikasi nilai secara internal sebagai bentuk pertahanan terhadap distorsi dari luar, termasuk potensi radikalisme.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, nilai-nilai ASWAJA dijadikan sebagai identitas utama pesantren yang tidak hanya dikembangkan dalam kurikulum formal, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sosial santri. Melalui pendekatan berbasis komunitas, kegiatan keorganisasian, musyawarah, dan kehidupan lintas budaya di lingkungan pondok, pesantren ini membentuk sistem internal yang mereplikasi nilai-nilai moderat dan toleran secara konsisten kepada seluruh santri. Dalam perspektif Rugman, strategi ini menunjukkan internalisasi nilai yang kuat, di mana pesantren memposisikan ASWAJA sebagai aset tidak berwujud (intangible asset) yang harus dikelola dan dikembangkan dalam sistem tertutup (internal) agar tetap otentik dan stabil dalam jangka panjang. Baik NURIS Jember maupun Aswaja Cluring telah berhasil membangun struktur internalisasi nilai-nilai ASWAJA yang kokoh dan sistematis, yang tidak hanya menciptakan individu yang berkarakter religius dan moderat, tetapi juga menjadi benteng pertahanan terhadap penyebaran paham ekstremisme di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Implementasi nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi

dapat dianalisis melalui perspektif teori bermadhab, yang menekankan pentingnya mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pesantren-pesantren tersebut secara konsisten menggunakan mazhab Syafi'i sebagai rujukan dalam pendidikan keagamaan mereka, yang tidak hanya menjadi kerangka berpikir dalam fiqih, tetapi juga membentuk cara pandang yang moderat, toleran, dan berimbang terhadap perbedaan. Teori bermadhab dalam konteks ini relevan sebagai bentuk metodologi ilmiah dan kultural untuk menjaga orisinalitas ajaran serta menghindari pemahaman agama yang tekstualis dan radikal. Dengan bermadhab, santri dibimbing untuk menghormati khilafiyah (perbedaan pendapat), memegang prinsip tawassuth (pertengahan), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi), yang menjadi nilai inti ASWAJA. Pengamalan kitab kuning berbasis mazhab Syafi'i, serta pembiasaan kegiatan seperti tahlil, yasinan, dan musyawarah, menjadi wujud konkret dari pembelajaran bermadhab yang tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan secara mendalam tetapi juga membentuk karakter keislaman yang ramah, inklusif, dan cinta tanah air. Maka dari itu, pendekatan bermadhab menjadi landasan epistemologis dalam membangun moderasi beragama dan menangkal radikalisme di lingkungan pesantren.

Tabel 5.3 Novelty Penelitian

No	Fokus Penelitian	Novelty di Pondok Nurul Islam (NURIS)	Novelty di Pondok Aswaja Cluring
1	Integrasi teori internalisasi	Mengintegrasikan pendekatan internalisasi	Pendekatan serupa digunakan untuk

	nilai dan bermadhab	nilai (Ahmad Tafsir, Lickona), teori globalisasi nilai (Alan Rugman), dan pendekatan bermadhab untuk membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan anti-radikalisme.	menanamkan nilai-nilai ASWAJA melalui pembiasaan dan teladan dalam kehidupan sosial-keagamaan yang kontekstual.
2	Respons lokal terhadap globalisasi	Nilai-nilai lokal ASWAJA dipertahankan melalui strategi adaptasi lokal (local responsiveness), menjadikannya relevan dalam arus globalisasi nilai sebagaimana teori Alan Rugman.	Nilai-nilai ASWAJA dikontekstualisasikan dalam praktik ritual dan sosial, memperlihatkan ketahanan nilai lokal dalam menghadapi arus ideologi luar.
3	Fondasi epistemologis bermadhab	Pendekatan bermadhab (Syafi'i, Asy'ari, Maturidi) menjadi basis epistemologis yang melindungi santri dari paham transnasional radikal dan membangun identitas Islam moderat.	Bermadhab dijadikan sebagai kerangka metodologis untuk mempertahankan otoritas keilmuan dan mencegah dekonstruksi paham keagamaan lokal.
4	Model pendidikan nilai berbasis mazhab	Menemukan pola pendidikan nilai berbasis mazhab Syafi'i yang tidak hanya memperdalam pemahaman Islam, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis di pesantren.	Proses pembelajaran nilai ASWAJA berbasis mazhab dilakukan melalui praktik kultural yang merangkul pluralitas dan membentuk karakter santri yang wasathiyyah.
5	Model integratif pendidikan moderasi	Menyajikan model pendidikan integratif berbasis nilai-nilai ASWAJA, teori internalisasi, dan teori globalisasi nilai dalam rangka memperkuat moderasi beragama.	Menunjukkan relevansi pendidikan nilai berbasis tradisi pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi dan ancaman radikalisme secara kontekstual.

Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan internalisasi nilai, pendekatan globalisasi nilai dari Alan Rugman,

dan teori bermadhab dalam konteks penguatan moderasi beragama**di pesantren.** Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter

santri melalui nilai-nilai ASWAJA di Pondok Pesantren Nurul Islam

(NURIS) dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi tidak hanya

berlangsung melalui proses kognitif dan afektif sebagaimana digambarkan

dalam teori internalisasi Ahmad Tafsir dan Thomas Lickona, tetapi juga

menempuh jalur praktik sosial dan budaya yang sistematis melalui

pembiasaan dan teladan. Secara konseptual, penelitian ini memperluas

pemahaman internalisasi nilai dengan mengaitkannya pada dinamika

global dan lokal, sebagaimana digambarkan oleh Alan Rugman, bahwa

nilai-nilai lokal (ASWAJA) dapat bertahan dan berkontribusi dalam arus

globalisasi melalui adaptasi lokal yang kuat (*local responsiveness*). Selain

itu, pendekatan bermadhab yang digunakan di kedua pesantren menjadi

fondasi epistemologis yang memperkuat ketahanan identitas keagamaan

yang moderat dan toleran, sebagai penangkal terhadap ideologi

transnasional yang radikal. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah

ditemukannya pola sistematis pendidikan nilai berbasis mazhab Syafi'i

yang tidak hanya membentuk pemahaman keislaman yang mendalam,

tetapi juga menciptakan atmosfer kehidupan sosial pesantren yang inklusif

dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan model

integratif pendidikan moderasi beragama berbasis nilai-nilai tradisional

ASWAJA, yang memiliki relevansi kuat dalam konteks penguatan

identitas keagamaan di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada fokus penelitian, paparan data, hasil penelitian, dan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai ASWAJA di dua Pesantren ini berlangsung melalui enam tahap yang saling terintegrasi. *Pertama*, menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya nilai-nilai ASWAJA seperti moderasi, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning, ceramah agama, dan praktik keagamaan yang menekankan prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Ketiga*, santri diajak untuk memahami berbagai sudut pandang dalam menyikapi perbedaan, baik dalam agama maupun budaya berdasarkan sudut pandang beberapa madhab. *Keempat*, melalui diskusi dan bimbingan ustadz, santri dilatih berpikir logis dan argumentatif berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat. *Kelima*, santri dibiasakan bersikap adil dan bijak dalam memutuskan pendapat saat berdiskusi. *Terakhir*, dipupuk melalui refleksi diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren. Keenam proses tersebut sejalan dengan proses *moral knowig* Thomas Lickona dan juga Alan Rugman.

2. **Keterampilan melaksanakan nilai-nilai ASWAJA** di dua pesantren ini terbentuk melalui proses pendidikan yang menyeluruh, mencakup pemahaman teoretis melalui kajian kitab kuning, pelatihan berpikir kritis lewat diskusi dan debat, pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti tahlil dan pengajian, serta penguatan sikap moderat untuk menghadapi ideologi ekstrem dan intoleran. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai dalil-dalil keagamaan yang mendasari amaliah ASWAJA, tetapi juga mampu berdialog dengan berbagai latar belakang budaya dan pemikiran secara terbuka. Keterampilan ini juga mencakup sikap aktif dalam menjaga kerukunan dan menolak paham yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa, sehingga menjadi bekal penting bagi santri untuk menjadi pembawa damai dan penjaga keberagaman di tengah masyarakat.

3. Proses pembiasaan nilai ASWAJA di dua pesantren ini berlangsung melalui pendekatan holistik dan berkesinambungan: mulai dari pengajaran akademik, pembiasaan perilaku, keteladanan, hingga keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Semua ini membentuk santri yang tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menjadi duta perdamaian yang moderat, toleran, dan inklusif dalam masyarakat plural..

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini mempromosikan penemuan baru berupa internalisasi nilai multi madhab. Implikasi dari temuan ini yaitu:

1. Nilai – nilai aswaja inheren dengan moderasi agama dalam membentuk kepribadian santri moderat dan inklusif.
2. Moderasi beragama terbentuk melalui pendidikan kitab kuning yang diajarkan setiap hari di pondok pesantren.
3. Pembiasaan holistik dan berkesinambungan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembiasaan perilaku, keteladanan, dan keterlibatan aktif santri dalam sosial keagamaan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian dan analisis tentang Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Penguatan moderasi beragama Sebagai upaya Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi, berikut adalah rekomendasi untuk meningkatkan dan memperkuat penerapan teknologi dalam pendidikan di kedua madrasah tersebut:

Melakukan evaluasi dan penyempurnaan konten kurikulum agama untuk lebih mendalam dalam mengajarkan nilai-nilai ASWAJA, dengan penekanan pada moderasi, toleransi, dan keadilan. Integrasi dengan studi klasik Islam seperti kitab kuning tetap penting sebagai landasan pemahaman yang komprehensif.

Mendorong pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi, debat, dan kajian yang memungkinkan santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai ASWAJA dalam konteks kontemporer dan menanggapi tantangan sosial serta moral.

Memperluas program bimbingan personal oleh kiai dan ustaz untuk tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga contoh praktis dalam menerapkan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

Menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam secara rutin, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman santri tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi dan toleransi dalam praktik keagamaan.

Mengintensifkan pendidikan nilai-nilai ukhuwwah (persaudaraan) untuk memperkuat solidaritas antar-santri dari latar belakang yang berbeda, sehingga membangun lingkungan yang inklusif dan saling mendukung di pesantren.

Menetapkan sistem monitoring yang efektif untuk memantau implementasi nilai-nilai ASWAJA dan respons santri terhadap program-program yang dilaksanakan. Evaluasi berkala dapat membantu dalam menyesuaikan dan meningkatkan efektivitas pendekatan yang diterapkan.

D. Saran

Sebagai tindak lanjut dari beberapa temuan peneliti, maka peneliti merekomendasikan dalam bentuk saran sebagai berikut:

1. Kepada Kiai

Terus tingkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar nilai-nilai ASWAJA yang moderat dan toleran. Perbarui metode pengajaran untuk menarik perhatian dan mempertahankan minat santri.

2. Kepada Ustaz

Berpartisipasi dalam pelatihan yang ditawarkan oleh madrasah, seminar industri, atau kursus online untuk meningkatkan keterampilan teknis Anda dalam menggunakan alat dan aplikasi teknologi terbaru. Jangan ragu untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk terus belajar dan berkembang.

3. Kepada santri

Ambillah setiap pelajaran agama dengan serius dan jadikan pembelajaran nilai-nilai ASWAJA sebagai bagian integral dari perkembangan pribadi. Terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2015). Wahabisme: *Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*. dalam Jurnal Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni
- Ali Ridho, “Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah di Lingkungan Vihara Avalokitesvara,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume 8, (2018).) yang berjudul “*Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah di Lingkungan Vihara Avalokitesvara*”
- Amin Rais, M. (2007). *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan
- Amiruddin, A. (2021). *Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif islam di era disrupsi*. Journal of Islamic Education Policy, 6(1).
- Anam, C. (2010). *Pertumbuhan dan perkembangan NU*. Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Aqil Siradj, Said. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikia muda.
- Arifin, H.M. (2019). *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- Arifin. M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asfar, Muhammad (2018). *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme dan BomBali* . Surabaya: Jp Pres Bandung: Mizan
- Bakri, S. (2004). Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer. Jurnal Dinika, 3(1), 4-5.
- Darajat, Zakiyah. (2012). *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan,.

- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). *Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini*. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14-20.
- Hepni, H. (2019). *ISLAM & WACANA KONTEMPORER: Refleksi Terhadap Berbagai Masalah Sosial Keagamaan*. Perpustakaan UIN KHAS Jember.
- J. Moleong, Lexy, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Jajang Jahroni, Jamhari. (2014). *Gerakan salafi radikal di Indonesia.*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Janawi, (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta,
- Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). *Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306-319.
- KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* (PDF).
- Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.
- Kulsum, U. (2015). *KONSEP ISLAM DAN MODERNITAS MOHAMMED ARKOUN Telaah Pemikiran Islam sebagai komparasi konsep Islam dan modernitas Nurcholis Madjid*. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 2(1), 47-56.
- Kusnoto, Y. (2017). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.

Madjid. Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya

Madjid. Nurcholis. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta:Paramadina

Majid, Nurcholis. 2004. *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina

Muhaimin. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya:Citra Media

Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung:Alfabeta

Munip, Abdul. (2012). *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam Jurnal

NAFA, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69-82.

Naim, Nganinun. 2015. *Pengembangan Pendidikan ASWAJA sebagai Strategi Deradikalisasi*, Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015

NU, P. (2007). *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Kista, 7.

Nurul Laila. Qumruin. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. JurnalMODELING: Jurnal Progam Studi PGMI. Vol.III No 1, Maret 2015

Pendidikan Islam, Volume I Nomor 2, Desember 2012

Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standart Pendidikan Ma'arif NU*, Jakarta

- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.
- PW NU, 2007. *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Kista
- Qamar. Mujamil. (2014). *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press.
- Qomar, Mujammil. (2002) *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan
- Riyanta, S. (2016). Hubungan Ketidaksehatan Jiwa dengna Teorisme. Dalam Jurnalintelijent. net diakses pada tanggal, 5.
- Rizal Ahyar Mussafa, (2018) “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 143)”,
- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Setiawan, F. (2013). Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan. Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 5(2).

Shohih Turmudi dalam Software Maktabah Syamilah

Sigit Priatmoko, “Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila Dalam Pendidikan Islam” (Surabaya: Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais wilayah IV, 2018.) yang berjudul “*Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila dalam Pendidikan Islam.*”

Siradj, S. A. (2008). Ahlussunnah wal jamaah: sebuah kritik historis. Pustaka Cendekiamuda.

SuBakri, (2004). *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*. Jurnal Dinika, 3(1), 1-8.

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

Suharto, Babun. (2021). Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia. Surabaya: Lkis Pelangi Aksara.

Sukma dinata, Nana. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, Dan Darwis Harahap.(2021), “*Nilai-nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*”, Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, Surabaya: Duta Aksara Mulia

Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto, A. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan

- Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31-37.
- Tafsir. Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Pengantar Metode Penelitian* Yogyakarta: Teras
- Tontowi, Jawahir. (2004). *Islam Neo Imperialisme dan Terorisme*, Yogyakarta: UII Press
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS
- Wahyudi, Didin. (2017). *Pendidikan ASWAJA Upaya Menangkal Radikalisme*, *Jurnal Dinamika Penelitian:Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol 17, No. 2 November 2017
- Yin, Robert K. (2009) *Case Study Research: Design and Methods*, California: Sage
- Zain, H. (2013). *Islam & wacana kontemporer: refleksi terhadap berbagai masalah sosial keagamaan*. STAIN Jember Press.
- Zain, H. *Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*.
- Zaini, Muhammad. (2009). *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras
- Zuhairi Miswari,(2017) *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikultularism*.

Zulfikar, E. (2022,). *Relasi Mahabbah Menurut QS. Ali 'Imran [3]: 31 dengan Pancasila sebagai Ideologi Negara: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat al-Qulub. In EAIC: Esoterik Annual International Conferences (Vol. 1, No. 01).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Umar Hasibullah
NIM : 223307020016
Program : Doktor Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan ini bersungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Sebagai Upaya Penguatan Moderasi Beragama Dan Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember Dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 9 Mei 2025
Sava vang menyatakan



Muhammad Umar Hasibullah
NIM: 223307020016

LAMPIRAN

NURUL ISLAM (NURIS) ANTIROGO JEMBER

4. Suasana Pengajian Kitab Hujjah NU



2. Pengajian Kitab Sullam Taufiq Senin pagi jam 8



3. Pengajian Kitab Sullamut Taufiq santri putri



STRUKTUR DAN PERSONALIA PENGURUS PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER TAHUN PELAJARAN 2024/2025

SYAIKHUL MA'HAD

1. KH. Muhyiddin Abdusshomad
2. Dr. Nyai Hj. Hodaifah, M.Pd.I.

MAJELIS PENGASUH

1. Gus Robith Qoshidi, Lc. **(Ketua)**
2. Gus H. Abdurrahman Fathoni, S.H., M.Si.
3. Gus H. Rahmatullah Rijal, S.Sos.

4. Ning Hj. Balqis al-Humairo', S.Pd.I.
5. Ning Lailatul Happy Dian, S.Pd.I.
6. Dr. Ning Hasanatul Khalidiyah,
M.Pd.I.

JABATAN	NAMA	STATUS
Koordinator Kepala Bidang/Pengasuh	Gus Robith Qoshidi, Lc.	GTY
Ketua P4 Nuris	Abu Bakar, S.E.	GTY P
Ketua Iman	M. Ilmi Zawawi, S.Pd	GHY P
Pembantu Umum	Miftahul Huda	PKY P
	M. Ali Zamzami	PKY P

BIDANG PESANTREN

JABATAN	NAMA	STATUS
Kabid. Pesantren	Abu Bakar, S.E.	GTY P
Sekretaris Kabid. Pesantren	Hosaini, M.Pd.	GTY FP
Staf Bagian Kepesantrenan	M. Makmun Murod, M.Pd.	GTY FP
Staf Bagian Pendidikan	M. Syamsud Dhuha, M.Pd.	GTY FP
Staf Bagian Keamanan dan Ketertiban	Lukmanul Hakim, S.Pd.	GTY P
Koordinator Banom	Abdul Malik Al Karim, S.Sos.	GPK
Operator	Saiful Anam, S.Pd.	GKY FP
Tata Usaha	Kholid Mawardi	PKY P

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

STRUKTUR KEAMANAN DAN KETERTIBAN

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Keamanan Putra Pusat	Zulfan Aqil Zarkasyi	GP
Anggota	Lukman Yasir	NK
	Muhammad Hafiz Alif Darmawan	NK
Kepala keamanan Putra SMK	Muhammad Wildan	GP
Anggota	M. Andi Saputra	NK
	Ahmad Ansori	NK
Kepala Keamanan Asrama Nuris 3	Moh Fikri Ainul Yakin	GP
Anggota	Muhammad Erfandi	GP
	Muhammad Raihan Akbaryanto	GP
Kepala Keamanan Asrama Putra Tahfidz	Muhammad Faidhur Rabbani	GP
Anggota	Musthofa	NK
Kepala Keamanan Asrama Putri Pusat	Alfiah Tus Sofiah	GP
Anggota	Attazaitun Susiyatin	GP
Kepala Keamanan Asrama Putri Daltim	Sarwatul Izzatul Mufida	GPK
Anggota	Elok Dawiyyatul Fathonah	GP
	Siti Aminah Ghoffar	NK

STRUKTUR MADRASAH DINIYAH

1. MDT Mubtadi'in Putra Pusat, MDTM Ula dan Tsaniyah Putra

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Achmad Fathoni, S.E., M.Pd.	GKY FP
Waka Kurikulum	Subhan Ainun Najib, S.Pd.	GKY FP
	As'adur Rofiq	GKY FP
	Lukmanul Hakim	GP
Waka Kesiswaan	Ahmad Renvil Arifin, S.Ag.	GKY FP
	Yusril Ilham Mubarak	GP
	Rijaldhy Haikal Hilman Azizie	GP
TU	Hamzah Alif	NK
	Muhammad Hafiz Alif Darmawan	NK

2. MDT Mubtadi'in SMP Putra & Ula Unggulan SMP Putra dan MDTM Ula MTs Putra

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	M. Taufiq, S.H.	PKY P
Waka Kurikulum	Zitni Husen	GPK
	Nahar Reza Saputra	GPK
	Ahmad Naufal Dzahabi	GP
Waka Kesiswaan	Moch. Royhanul Jinani (Koord)	GPK
	M. Noval Hasbi	GP
	M. Fahri Rifqi. A	GP
TU	Ahmad Nailur Ridho	GP
	M Iqbal Fahrezi	NK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

3. MDT Mubtadi'at Putri Pusat & Ula Unggulan Putri Pusat dan MDTM Ula MTs Putri

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Izzatul Irodah	GKY FP
Waka Kurikulum	Intan Paradita Hermanto P.	PKY FP
	Zannuba Izza Afkarina	GPK
	Aisyatul Imaniah	GP
Waka Kesiswaan	Amiroh Hilmi Wasalma	GP
	Rizka Bariqotun Nofiah	GP
	Riskiyatul Maula	GP
TU	Hafidatul Masruroh	GP
	Cindy Ana Putri	GP

4. MDT Mubtadi'at, MDTM Ula Unggulan Putri Daltim & Tsaniyah Putri

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Hidayatul Adilah	GPK
Waka Kurikulum	Riska Mar'atus Sholehah	GPK
	Linda wahyu Ningsih	GP
	Faiqotul Hikmah	GPK
Waka Kesiswaan	Ro'ihatul Jannah	GPK
	Iva Datul Amaliya	GPK
	Siti Lutfiah	GP
TU	Hoiriah Agustin M. W	GP
	Siti Risqiyatul Hilmiah	GP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

STRUKTUR MADRASAH HUFFADZ AL QUR'AN (MHQ)

1. MHQ

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Moh. Madani	GTY FP
Waka Kurikulum Putra	Moh Davy Ulin Nuha	GP
Waka Kurikulum Putri	Himmatul Ulya Alfitriyani, S.Pd.	GKY FP
Waka Kesiswaan Putra	Muhammad Faidhur Rabbani	GP
Waka Kesiswaan Putri	Sabilana Al-Haq	GP
TU Putra	M. Siswanto Afandi	NK
TU Putri	Ifrohatil Kamiliyah	NK

STRUKTUR ASRAMA

1. STRUKTUR ASRAMA PUTRA PUSAT

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Asrama	Nur Mujahadatul Muhidin, S.Pd.	GTY FP
Wakil Kepala Asrama	Nur Muhammad Zailani, S.H.	PKY P
Sekretaris	Lukmanul Hakim	GP
Divisi Ta'lim	Muhammad Luthfillah Hasbi	GT
	Farhan Asri	GT
Divisi Ubudiyah	Ahmad Ansori	NK
	Wildan Hidayat	NK
Divisi Perizinan	Rifqiyah Humaidilla	GPK
Divisi Kesehatan	Naufal Khannur Taufiqurrahman	GP
Divisi Sarpras	A. Rizal Ashari	GP
Divisi Kebersihan	Yusril Ilham Mubarak	GP

2. STRUKTUR ASRAMA PUTRA SMK

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Asrama	M. Faliqul Ulum, S.Pt.	GKY FP
Sekretaris	Muhammad Dzakwan Noufal	GP
Divisi Ta'lim & Ubudiyah	M. Aqib	GKY P
	Adam Fariz Ghyata	NK
Divisi Perizinan	Rijaldhy Haikal Hilman Azizie	GP
Divisi Kesehatan	Reza Alfiana Rohman	NK
	Surya Laksamana T.S.P	NK
Divisi Kebersihan & Sarpras	Rizal Maulana, S.Hum.	GKY FP

3. STRUKTUR ASRAMA NURIS 3

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Asrama	Fikri Wardani Ahmad, S.E.	GKY P
Wakil Kepala Asrama	Falich Falhan	GPK
Sekretaris	M. Dafa Maulana Ibrahim	GP
Divisi Ta'lim	Rafidan Abdillah (Koord)	GPK FP
	Nahar Reza Saputra	GPK
	Ahmad Nailur Ridho	GP
Divisi Ubudiyah	Mohammad Ijlal Dzulqurnain (Koord)	GP
	M. Fahri Rifqi. A	GP
Divisi Perizinan	M. Noval Hasbi (Koord)	GP
	Agus Subairi	GPK
Divisi Kesehatan	M. Raihan Akbaryanto (Koord)	GP
	M. Lutfillah	GP
	Nur Faqly	GP
Divisi Sarpras	Alif Ashari (Koord)	GP
Divisi Kebersihan	Muh. Ali Zamzami (Koord)	GPK
	Ahmad Naufal Dzahabi	GP

4. STRUKTUR ASRAMA PUTRA TAHFIDZ

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Asrama	Muhammad Rofiki, S.H.	GKY P
Wakil Kepala Asrama	M. Nidhomul Mul'uk	GPK
Sekretaris	Moh Davy Ulin Nuha	GP
Divisi Ta'lim & Ubudiyah	M. Farhan Raditya R	GP
Divisi Perizinan	Mustofa Kamal	NK
Divisi Kesehatan	M. Siswanto Afandi	NK
Divisi Kebersihan & Sarpras	Mustofa Kamal	NK
	Mochamad Fajrul Falah	NK
Humas dan Publikasi	Khilfan Muhamad Khabriyan	NK

5. STRUKTUR ASRAMA PUTRI PUSAT

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Asrama	Sindi Novitasari	GPK
Sekretaris	Lukluk'ul Karimah, S.Ag	GKY FP
Divisi Ta'lim	Syarifah Salsabila (Koord)	GPK FP
Divisi Ubudiyah	Aisyatul Imaniah (Koord)	GP
Divisi Perizinan	Rizka Bariqotun Nofiah (Koord)	GP
	Amiroh Hilmi Wasalma	GP
	Hafidatul Masruroh	GP
	Sabilana Al-Haq	GP
Divisi Kesehatan	Ifrohatil Kamiliyah (Koord)	NK
	Zannuba Izza Afkarina	GPK
Divisi Sarpras	Halimatus Sa'diyah (Koord)	GPK
Divisi Laundry	Siti Maftuha (Koord)	GPK
Divisi Infokom	Cindy Ana Putri (Koord)	GP
	Zakiyatul Fahira	GP
Divisi Kebersihan	Riskiyatul Maula (Koord)	GP
	Siti Sholehatul Munawaroh	GPK

6. STRUKTUR ASRAMA PUTRI DALTIM

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Asrama	Sari Dewi Jakfar, S.P.	GKY P
Wakil Kepala Asrama	Siti Aisyah	GP
Sekretaris	Husniatul Hasanah	GP
	Febyca Hidayati	NK
Bendahara	Elfi Maziyah	GP
Ketua Wilayah Mesir	Riska Mar'atus Sholehah	GPK
Ketua Wilayah Madinah	Rivina Fariska	GP
Ketua Wilayah Makkah	Rozalina Ainun Na'im	GP
Divisi Ta'lim	Linda wahyu Ningsih (Koord)	GP
	Siti Risqiyatul Hilmiah	GP
Divisi Ubudiyah	Ulfatul Hasanah (Koord)	GP
	Aila Lailatul Jannnah	GP
	Maulida	GP
Divisi Perizinan	Ro'ihatul Jannah (Koord)	GPK
	Farhatul Adawi	GP
	Siti Aisyah	NK
Divisi Kesehatan & Kebugaran Jasmani	Nuril Hidayah (Koord)	GP
	Ulfatul Fuadiah	NK
	Naomy Qurrota A'yun Andrianti	NK
Divisi Sarpras	Iva Datul Amaliya (Koord)	GPK
	Hoiriah Agustin M. W	GP
	Syifa Nurul Sabila	GP
Divisi Infokom dan IT	Nuriyah Hana Auliya (Koord)	GP
	Muzayyanah Agustin	GP
	Corinadilla Haura Naqsyabi	NK
Divisi Kebersihan & Tata Lingkungan	Siti Lutfiah (Koord)	GP
	Alfiatus Sahroh	GP
	Dita Ekarifatul Hasanah	NK

**STRUKTUR DAN PERSONALIA BADAN OTONOM (BANOM)
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

STRUKTUR BAHTSUL MASA'IL

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala Bahtsul Masail Putra	Muh. As'adur Rofiq	GKY FP
Anggota	Abd. Wafir	GKY FP
	Nofil	GKY P
	Ahmad Subli	GHY P
Kepala Bahtsul Masail Putri	Ilmiyah	GP
Anggota	Siti Lutfiah	GP
	Lu'luk Rochmatul	GPK

STRUKTUR PERPUSTAKAAN PESANTREN

JABATAN	NAMA	STATUS
Kepala	Hadi Siswanto	PKY FP
Koordinator Putra	Yusril Ilham Mubarok	GP
Koordinator Putri	Putri Cantika Dewi Wardah	GP
Pustakawan	Rifqi	Santri
	Lisa	Santri
TU	Agung	Santri
	Fauzi	Santri

STRUKTUR ASWAJA CENTRE

JABATAN	NAMA	STATUS
Pembina	Abdullah Dardum, M.Th.I.	GHY
Direktur	Rafidan Abdillah	GPK FP
Anggota	Abdul Malik A.K.	GPK
	Falich Falhan	GPK
	Elfi Maziyah	GP
	Sarwatul Izzatul Mufida	GPK
	Rizka Bariqotun Nofiah	GP
	Maulida	GP

Agenda Kegiatan
Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Bulan	Nama Kegiatan	Pelaksanaan (Tgl / Minggu ke)	Keterangan
1	Juli	Kajian Aswaja	Per Minggu	
2	Agustus	Kajian Aswaja	Per Minggu	
3	September	Kajian Aswaja	Per Minggu	
4	Oktober	Kajian Aswaja	Per Minggu	
5	November	Kajian Aswaja	Per Minggu	
6	Desember	Kajian Aswaja	Per Minggu	
7		Seminar Aswaja	Minggu Ke 1	
8	Januari	Kajian Aswaja	Per Minggu	
9	Februari	Kajian Aswaja	Per Minggu	
10	Maret	Tadarus Aswaja	Minggu Ke 2	
11	April	Kajian Aswaja	Per Minggu	
12	Mei	Kajian Aswaja	Per Minggu	
13	Juni	Seminar Aswaja	Minggu Ke 1	
14		Lomba Aswaja	Minggu Ke 2	

PONDOK PESANTREN ASWAJA CLURING BANYUWANGI

1. Kegiatan Sholawat Al- Habsyi



2. Kegiatan yasin tahlil



3. Kegiatan pembelajaran diniyah



4. Isra' Mi'raj dan Haul Akbar KH. Askandar ke- 56

